

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1069 dl 15

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100294

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

See Yoe / [Wu Cheng En ; diterdj. dari bah. Tionghoa]. - [Djakarta : Magic
Carpet Book], [195-?]. - .. dl. ; 21 cm
Vert. van: Hsi Yu Chi

AUTEUR(S)
Wu Cheng-en (ca1500-ca1582)

Exemplargegevens:
Aanwezig: no. 1, 3-15

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7778 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1069 dl 15

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

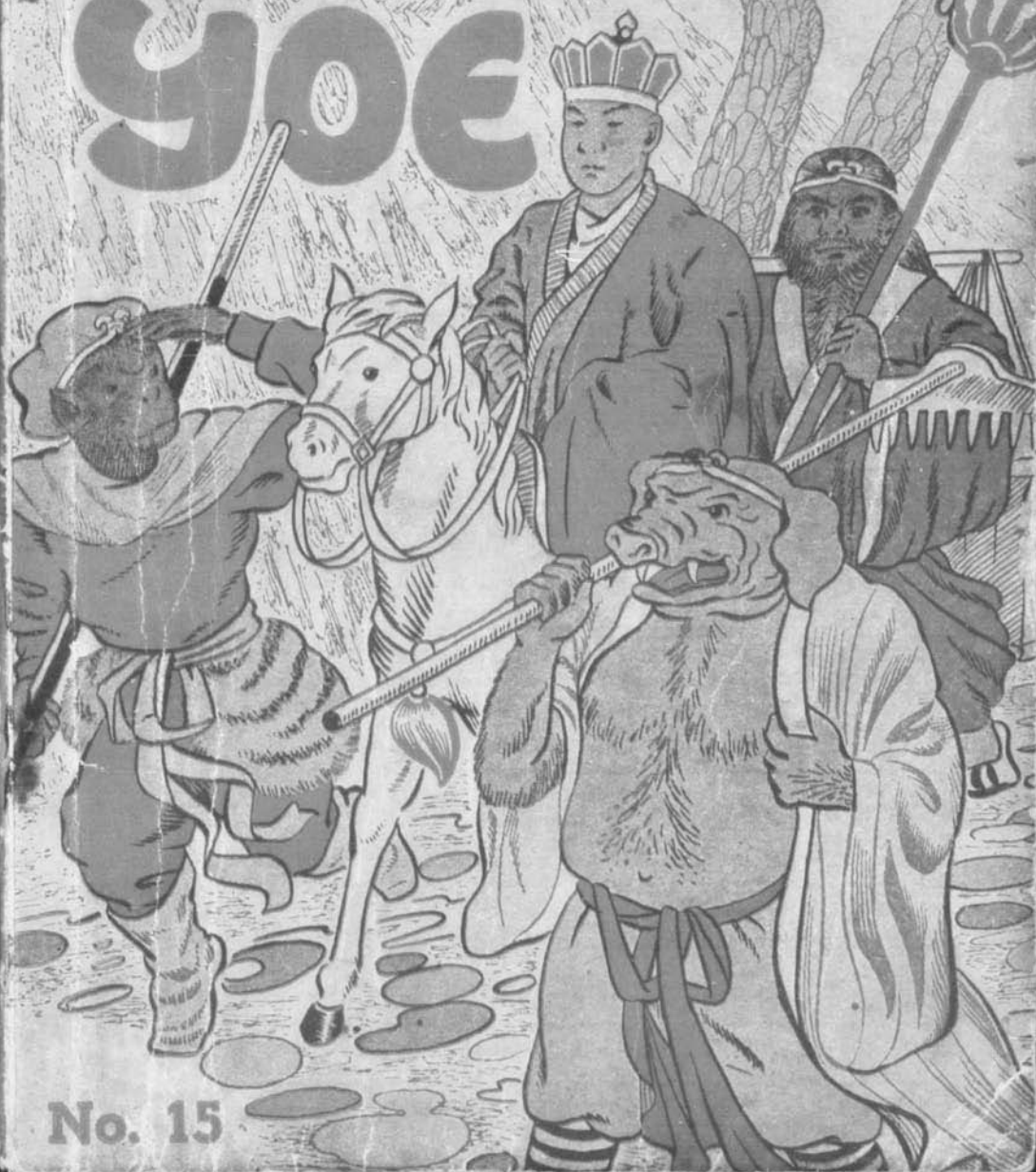
HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
18 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems

hh

7778

N

GOE



No. 15



CLEOPATRA

Ratu jang terelok dari Mesir. Suatu tjerita fantasi dramatis roman jang mengemparkan peristiwa² gendjil dahsjat-seram dan gaib disekitar pengalamannja seorang avonturier di Garun Sahara.

Terhias dengan gambar. Komplit dua djilid tebal 212 halaman dan sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 15.—.

Ongkos kirim Rp. 1,50.

DOCTOR SATAN

Tjerita gaib jang sangat menarik dan hebat. Polisi jang pandai contra pendjahat luar biasa.

Tammat dalam 4 djilid dan saban djilid termuat dua babakan dan saban babak muat tjerita tammat.

Harga 1 djilid Rp. 6,50 atau complit Rp. 26.—

HATI BATARA SIWA

Tjerita ini melukiskan peristiwa² jang mentjemaskan hati — pembunuhan kedjam jang dilakukan setjara gaib dan mengandung rahasia dendam jang dilakukan oleh penganut Dewa Siwa terhadap pemain sandiwara wanita dari bangsal Opera Issatoko Ballet Russe. Berikut DUA tjerita lainnja, jaitu :

ANGGREK HITAM. Suatu tjerita gaib dari Madagascar.
VAMPIR DARI KUBURAN TUA.

Tiga tjerita tersebut termuat dalam satu buku terisi 100 halaman dan terhias dengan gambar, sampul tertjetak 2 warna. Harga Rp. 7,50.

Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

PENGANTIN BATARA WISHNU

Satu gadis jang dinikahkan pada Batara Wishnu telah didjual kepada satu bangsawan akan dimasukin dalam harem, bisa melarikan diri ke America. Batja bagaimana orang sudah berdaja akan kembalikan nona itu dengan gunakan Ilmu Hitam dan lain² tipu-daja jang litjin dan kedjam.

Harga Rp. 5.— franco.

Bisa dapat pada Toko-toko Buku atau pada :
TOKO BUKU & PENERBIT THUNG LIOE GOAN
Kotakpos 173 — Djakarta.



"Habis bagaimana, soeheng?" tanya See Tjeng.

"Aku nanti susul dan tjari soehoe," Heng Tjia jawab. "Sekarang kauorang pergi ikut semua pendeta pulang, djagalalah pauwhok dan kuda."

Habis kata begitu, Heng Tjia mentjelat ke atas, akan segera susul angin tadi. Sesampainja ia di udara, ia dapat tjium bau amis pada angin, maka ia terus ikuti angin itu, jang berkesiur ke arah timur-utara. Maka di lain sa'at, berbareng sama sirapnja angin, ia tampak sebuah gunung besar, indah pemandangan allamnja tapi berbahaja keada'annja.

Heng Tjia berhenti di puntjak, ia memandang ke sekitarnja, sampai ia lihat empat orang asik giring tiga ekor kambing. Ia mengawasi, hingga ia kenali, mereka sebenarnya ada empat malaikat kong-tjo. Ia segera lontjat turun, akan pegat empat malaikat itu, jang lagi menjamar.

"Kau orang umpatkan diri, ke mana kauorang hendak pergi?" ia tanya.

Empat malaikat itu terperandjat, mereka kenali si radja monjet, lekas2 mereka usir kambing mereka untuk segera memberi hormat.

"Maaf, Tay-seng, ma'af," kata mereka berulang ulang.

"Bagus!" kata Heng Tjia pada mereka itu. "Aku telah berajal, tapi kauorang kenapa alpa? Ke mana kauorang pergi? Kenapa kauorang tak lindungi guruku? Kenapa dari tadi2nja kauorang tak ketemui aku?"

"Djangan gusar, Tay-seng," kata beberapa malaikat itu. "Gurumu telah lepas sifat sutjinja, di Tjoe In Sie, Kimpeng-hoe, ia telah kemaruk sama ke ramaian, maka itu, kegirangan berubah mendjadi ke duka'an. Ia sekarang telah dibawa lari siluman, meski begitu, Tay-seng djangan kuatir, ada Hokhoat Ka Lam jang lindungi padanja. Kita tahu Tay-seng hendak tjari gurumu itu, kuatir kau tersesat selagi tjari siluman, maka kita datang memapak kau"

"Kalau begitu, kenapa kauorang main njamar-menjamar, berpura-pura menggiring kambing?" Heng Tjia menegur pula.

"Tiga ekor kambing ini dipakai sebagai pelabi sadja, sebagai maksud baik untuk gurumu," kata satu kong-tjo. "Gunung ini ada Tjeng Liong San, di sini ada sebuah guha Hian Eng Tong, penghuninja ada tiga siluman jalah Pek Han Tay-ong, Pek Sie Tay-ong dan Pek Tim Tay-ong. Mereka sudah berdiam di sini seribu tahun, mereka telah mendjadi siluman, kesuka'an mereka ada minjak souwhap jang wangi. Mereka sengadja menjamar djadi Buddha, untuk dustakan penduduk Kimpeng-hoe. Mereka pun bisa dustakan pembesar negeri, hingga diadakan pesta tengloleng. Setiap tahun saban tjhiagwee tjapgouw mereka muntjul sebagai Buddha tetiron. Mereka kenali siapa adanja gurumu, kebetulan sekali, ketjualianjak, mereka pun sumber gurumu itu. Sekarang silahkan Tay-seng gunai kepandaianmu, akan tolong gurumu. Lagi beberapa hari, mereka akan sembelih gurumu, buat dagingnja digoreng pakai minjak souwhap dan didahar....."

Heng Tjia usir empat malaikat itu, ia pergi ke lembah, lewat beberapa lie, ia sampai di sebuah guha batu, jang dua belah pintunja dirapatkan separuh. Di depan situ ada sepotong tugu batu dengan empat huruf: "Tjeng Liong San, Eng Hian Tong."

Hendati ia tahu itu ada guha siluman, Heng Tjia tak mau lantjang masuk, dari luar ia memanggil-manggil, minta gurunja dikeluarkan.

Sebentar sadja, pintu guha dipentang dan muntjullah sekawanan siauwyauw berkepala kerbau. Heng Tjia bentak mereka, suru mereka keluarkan gurunja, dan di antjam akan serbu orang punja sarang. Ia perkenalkan diri ketika ia ditanja, siapa adanja ia.

Kewanan siauwyauw itu lari masuk dengan ketakutan, ia wartakan datangnya antjaman bentjana, se-

dang waktu itu, dalam sarangnja, tiga siluman lagi titahkan orangnja lutjuti pakaiannja Sam Tjhong, untuk bersihkan tubuhnja, guna segera digoreng!"

"He, ada apa kauorang bikin banjak berisik?" me reka itu tanja.

"Ada musuh, satu pendeta bermuka berbulu dan be roman sebagai radja geledek," kasi tahu kawan siauwyauw itu, jang tuturkan hal datangnya murid dari Sam Tjhong.

"Ah," kata si kepala siluman. "Kita baharu dapa ti dia ini, belum kita tanja terang padanja, su dah datang kawannja. Nah, pakaikan pula pakaiannja, untuk aku dengar hal-ichwalnja!"

Sam Tjhong jang telah ditelandjangi lantas dika si pakai pula pakaiannja, lalu ia dihadapkan kepada tiga siluman itu. Mereka ini menanja dan mene gur kenapa, berhadapan sama "Buddha", dia berani tak hundjuk hormat. Ia lantas perkenalkan diri dan tuturkan maksudnja pergi ke Barat. Ia pun kasi tahu bahwa ia djusteru mau hormati Buddha maka ia ma dju ke depan ketika Buddha itu baharu perlihatkan diri.

"Dari Timur sampai ke sini ada perdjalanan sangat djauh, maka bilanglah, kau datang bersama siapa dan siapa nama kawan2mu itu? Kau mesti omong-terus-terang, baharu aku bisa mengasi ampun!"

Sam Tjhong tuturkan iapunja hal-ichwal begitupun tentang ketiga muridnja.

Biar bagaimana, tiga siluman itu kaget djuga.

"Anak-anak, rantailah dan kurunglah dia ini," kata si toa-tay-ong. "Nanti sesudah kita bekuk dju ga tiga muridnja, kita nanti dahar mereka berbareng."

Kemudian ia siapkan barisan siluman kerbau, sapi dan lain2 dan buka pintu guha, akan muntjul di depannja Heng Tjia, siapa ia lantas tegur.

Lebih dulu dari pada itu, Heng Tjia sudah awasi tiga siluman itu dan rakjatnja, atas itu teguran,

ia menghampirkan, ia bentak siluman itu.

"Oh, kiranja Soen Gouw Kong mirip dengan kunjuki!" menghina ketiga siluman, hingga Heng Tjia djadi gusar sekali.

"Djangan banjak batjot!" Heng Tjia mendamprat. "Lekas kau kembalikan guruku!"

Ia madju lebih djauh, untuk menjerang.

Tiga siluman itu geraki sendjata mereka masing masing, akan melawan. Mereka ada tangguh dengan mengepung, mereka berkelahi sampai seratus lima-puluh djurus. Sesudah itu, toa-tay-ong lontjat bersama toja rotannja, akan gojang iapunja bendera, atas mana, semua rakjat silumannja, madju mengurung Heng Tjia.

Menampak demikian, Heng Tjia mentjelat ke udara untuk menjingkir.

Kawan siluman tak mengedjar, mereka adjak rakjatnja masuk ke dalam guha, untuk bersantap malam. Satu siauwyauw pun diperintah bawakan semangkok makanan pada Sam Tjhong. Katanja pendeta ini hendak didahar sesudah Soen Gouw Khong tertawan.

Heng Tjia sendiri pulang terus ke Tjoe In Sie. Ia kasi tahu dua saudaranja bahwa ketiga Buddha ada siluman dari Tjeng Liang San, di gunung mana guru mereka telah dikurung. Ia tjerita djuga hal ia sudah tjoba tempur kawan siluman itu.

Selagi tiga saudara ini bitjara, satu pendeta datang tanjai Heng Tjia bersantap, sebab satu harian, ia sudah berkelahi.

"Buat seharian sadja tak dahar, aku tidak kelaparan," Heng Tjia bilang. "Aku perna tak dahar la-manja lima-ratus tahun!"

Pendeta itu dan kawan2nja kira orang ngebrahol, mereka tertawa, mereka sediakan barang makanan, maka Heng Tjia dahar djuga.

Habis dahar, Heng Tjia suru kedua saudaranja tidur.

"Besuk aku nanti tolongi soehoe," ia kata.

See Tjeng tak setuju, ia kuatir gurunja dibi-
kin tjelaka pada itu malam djuga.

"Malah baiklah soeheng pergi sekarang, akan bo-
kong siluman itu, agar soehoe bisa ditolong. Kalau
kita berajal, aku kuatirkan bentjana..." ia njata-
kan.

"Soetee benar," kata Pat Kay. "Djusteru seka-
rang terang bulan, mari kita pergi bersama-sama!"

Heng Tjia anggap benar djuga, maka setelah pes-
an pendeta2 Tjoe In Sie untuk tolong tilik pauw-
hok dan kuda mereka, ia adjak dua saudaranya be-
rangkat ke Tjeng Liang San.

XCII

Begitu sampai di mulut guha, Pat Kay hendak gu-
nai garunja, akan gempur pintu itu.

"Tunggu dulu," Heng Tjia mentjegah. "Nanti aku
masuk, akan lihat soehoe masi hidup atau sudah bi-
nasa, kemudian baharu kita tempur mereka."

"Pintunja ditutup, tjara bagaimana soeheng bisa
masuk?" tanya See Tjeng.

"Aku ada punja akal," sahut Heng Tjia, jang te-
rus mendjampe, akan salin diri mendjadi kutu "api"
atau kunang-kunang. Ia terbang, akan masuk ke da-
lam, di mana keada'an ada sunji, karena semua si-
luman asik tidur. Entah di mana tidurnja ketiga ra-
dja siluman. Selagi lewati thia dalam, Heng Tjia
dengar tangisan sedih. Ia lantas kenali gurunja,
siapa ditambat di tihang dari kamar belakang. Sem-
bari menangis, pendeta ini mengeluh untuk penderi-
ta'annja dan ia mengharap-harap datang bantuan ja-
lah murid2nja.

Heng Tjia girang mendengar pengharapannja guru
itu, ia lantas terbang mendekati.

"Dunia Barat benar aneh," kata Sam Tjhong, apa-
bila ia lihat kunang2 itu. "Sekarang ada bulan per-
tama, kenapa ada kunang-kunang....?"

"Soehoe!" kata sang murid, jang terus terbang
sampai dekat sekali pada gurunja. "Soehoe, aku da-

tang!"

"Oh, Gouw Khong!" berseru ia. "Aku djusteru la-
gi kata, kenapa di bulan pertama ada kunang2, kira
nja kau!"

Heng Tjia lantas perlihatkan diri asalnja di
depan gurunja itu.

"Soehoe, karena kau tak bisa kenali orang, kau
bikin kita abaikan tempo," murid ini menjesalkan.
Kau tidak dengar aku, kedjadiannja kau kena ditju-
lik siluman. Sukur aku bisa susul kau sampai di si-
ni. Empat malaikat kong-tjo pun turut berikan peng-
hundjukan kepadaku. Pertama kali aku datang ke ma-
ri, aku tempur semua musuh, tapi sekali ini aku da-
tang bersama kedua soetee. Aku masuk dengan diam2
untuk tjari soehoe."

Sam Tjhong girang sekali.

"Djadi Pat Kay dan See Tjeng ada di luar?" ia
tanja.

"Benar. Sekarang semua siluman lagi pada tidur
mari kita keluar. Aku akan buka pintu."

Sam Tjhong menurut, ia manggut.

Dengan kesaktiannja, Heng Tjia loloskan tamba-
tan, kemudian ia adjak gurunja bertindak ke depan.
Djusteru itu, mereka dengar suaranya radja siluman
"Eh, anak2, kuntji pintu biar betul, djaga api li-
lini! Kenapa tidak ada jang merondah? Aku tidak den-
gar suara kentongan!"

Siluman itu bilang apa jang benar, iapunja rak-
jat alpa karena mereka lelah sesudah bertempur sa-
tu harian. Tapi sekarang, mereka pada bangun pula,
terutama mereka jang berkewadajiban ronda. Maka itu
sebelum Heng Tjia dan gurunja sampai di luar, mere-
ka sudah lantas kepergok.

"Hei, si pendeta terlepas!" demikian berteriak-
teriak orang ronda.

Heng Tjia gusar, ia keluarkan tojanja dan menje-
rang, sampai dua siauwyauw mampus dengan segera,
sisahnja jang lain, pada lari kepada tay-ong-nja

sambil berteriak-teriak, hingga ketiga siluman dja di kaget.

Tangkap, tangkap mereka!" iaorang mengasi titah, sambil iaorang sendiri segera bersiap.

Sam Tjhong mendjadi ketakutan, kaki-tangannja djadi lemas.

Heng Tjia lihat gelagat tidak baik, maka tempo dari sana-sini datang kawanannya siauwyaouw, ia terdjang mereka, ia lontjat ke luar, akan teriaki kedua saudaranya, jang lagi menantikan, ia kasi tahu mereka perihal keagalannja.

Itu waktu, Sam Tjhong sudah kena ditawan pula dan terus dirantai lagi.

"Eh, binatang, tjara bagaimana kau bisa loloskan diri?" demikian ia diperiksa. "Dan itu kunjuk, tjara bagaimana dia bisa masuk ke mari? Lekas bitjara, aku nanti kasi ampun, kalau tidak, kau aku akan belah dua!"

Sam Tjhong ketakutan, ia buka rahasia muridnja, Soen Gouw Khong, jang ada punja kepandaian menjamar tudjuh-puluh dua matjam (tjit-tjap-djie-phie). bahwa muridnja itu tadi masuk sebagai kunang2.

Siluman jang pertama tertawa.

"Sekarang djagalah pintu baik2!" ia menitah, sedang Sam Tjhong, ia perintah untuk ditambat pula dan didjaga dengan keras.

Sementara itu, Heng Tjia berkumpul sama dua saudaranya di luar guha.

"Mereka diam sadja di dalam, djangan2 mereka lagi ganggu soehoe!" kata See Tjeng, jang lihat siluman tak keluar, suaranya pun sepih. "Mari kita orang turun tangan, soehoe perlu lekas ditolong!"

Heng Tjia mufakat. "Marilah!" berseru ia.

Atas ini, Pat Kay sudah lantas kerdjakan garunja, akan gempur pintu batu, sembari menjerang, ia mendamprat, ia teriaki untuk gurunja dimerdekan.

Kawannya siauwyaouw ketakutan, mereka pergi melapurkan kepada tay-ong mereka.

Ketiga siluman djadi sangat gusar.

"Dia kurang adjar sekali!" berseru mereka, jang terus dandan, kemudian dengan bekal sendjata dan adjak barisan siauwyaouw, mereka meluruk keluar.

Tatkala itu ada kira2 djam tiga dan rembulan ada terang bagaikan siang hari.

Begitu berhadapan, kedua pihak tidak bitjara lagi. Heng Tjia lajani toa-tay-ong. Pat Kay lawan djie-tay-ong dan See Tjeng, sam-tay-ong. Ketiga siluman itu masing2 bersendjata kampak, golok dan toja.

Pertempuran ada seru, mereka pun bertempur lama. Sebab ia lihat pihaknja sukar dapat kemenangan, toa-tay-ong kemudian teriaki rakjatnja, untuk datang membantu, akan kepung musuh, maka di lain saat, semua siauwyaouw lantas turun tangan.

Pat Kay alpa, ia kena digaget rubuh, maka oleh siluman kerbau, ia digusur ke dalam di mana ia diringkus.

See Tjeng keder, ia tinggalkan musuhnja, Pek Tim Tay-ong, tapi ia kena dipegat, ia kena ditawan djuga, hingga ia kena diringkus sebagai Pat Kay.

Melihat demikian, Heng Tjia mentjelat ke atas, untuk loloskan diri.

Kawannya siluman tak mau mengedjar, mereka masuk ke dalam.

Sam Tjhong menangis kapan ia lihat dua muridnja pun kena ditawan.

"Kasih, kau orang pun kena tertawan...." kata ia. "Mana Gouw Khong?"

"Setelah kita ditawan, soeheng tentu menjingkir diri." sahu+ See Tjeng.

"Kalau begitu, dia tentu akan berdjaja untuk tolong kita," kata sang guru. "Hanya aku tak tahu, sampai kapan kita bisa lolos dari bahaya ini...."

Pendeta itu sangat berduka dan berkuatir, demikian djuga kedua muridnja itu.

Itu waktu, Heng Tjia telah kembali ke Tjoe In

Sie di mana sekalian pendeta tanja ia bagaimana dengan iapunja ihtiar akan tolongi gurunja.

"Suker, suker," Heng Tjia djawab. Dan ia tuturkan kegagalannja. "Kawanan siluman itu ada liehay, sampai kedua saudaraku pun kena mereka tawan."

"Kalau yaya sendiri jang bisa terbang tidak ber daja, tentu gurumu bakal tjelaka," njatakan sekalian pendeta itu.

"Tidak, guruku tidak bakal dapat tjelaka, ada bebrapa malaikat jang lindungi dia," Heng Tjia kasi tahu. "Sekarang tolong kauorang rawat kudaku dan simpan pauwhok kita, aku hendak naik ke langit untuk mohon bantuan."

Kawanan pendeta itu heran dan ketakutan.

"Yaya bisa naik ke langit?" tanja mereka.

"Langit adalah rumahku jang lama!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Ketika dahulu aku djadi Tjee Thian Tay-seng, aku telah mengatjau di langit, sekarang sadja aku terpaksa ikuti Pendeta Tong pergi ke Say-thie, untuk menebus dosah. Memang sudah tak dirnja guruku mesti ngalami banjak kesengsara'an. Tentang ini mana kau orang ketahu...."

Rombongan hweeshio itu manggut2.

"Baiklah," kata mereka achirnja, seraja memberi hormat.

Heng Tjia bertindak keluar, ia berseru dan gera ki tubuhnja, sekedjab sadja, ia sudah lenjap, tjepat sekali, ia telah sampai di Say-thian-boen, pintu langit jang sebelah Barat. Di sini ia disambut oleh Thay Pek Kim-tjhee serta Tjeng Tiang Thian-ong dan empat Leng-kwan In, Tjoe, To dan Khouw.

"Tay-seng mau pergi ke mana?" tanja mereka dengan hormat.

"Aku hendak menghadap Giok Tee untuk tjari tahu asal-usulnja tiga siluman di Tjeng Liang San," sahut Heng Tjia, jang terus tuturkan kesukarannja di Binthian-koan Kim-peng-hoe. Ia kasi tahu djuga bahwa dua saudaranja pun tertawan siluman.

"Tay-seng telah tempur siluman itu, mustail kau tak lihat dia orang asalnja apa?" ia tanja.

"Aku tahu, dia orang asal kerbau, tetapi dia-prang liehay sekali.

"Diaorang sebenarnja ada siluman badak," berkata Thay Pek Kim-tjhee. "Diaorang ada punja bakat dan telah bertapa, dari itu diaorang djadi ada punja kepandaian. Diaorang ada resik, dari itu sering diaorang turun ke dunia, untuk mandi. Mereka pun bisa djalan di dalam air. Untuk taklukki mereka, Tay-seng mesti tjari Soe Bok Kim-tjhee.

"Terima kasih," kata Heng Tjia. "Tapi siapa Soe Bok Khim-tjhee itu?"

Bintang itu ada di luar Goe-tauw-kiong," sahut Thay Pek Kim-tjhoe sambil tertawa. "Pergilah kau pada Giok Tee, nanti kau mengarti."

Heng Tjia mengutjap terima kasih, terus ia masuk ke dalam. Di ruangan Tong-beng-thian, ia berte mu sama empat Tay-Thian-soe, Kat, Khoe, Thio dan Khouw. Mereka ini tanja, ia hendak pergi ke mana.

"Aku hendak menghadap di Leng Siauw Poo-thian," sahut Heng Tjia, jang kembali tuturkan pengalamannya di Kim-peng-hoe.

Empat Thian-soe suka anter ini radja monjet menghadap Giok Tee.

Heng Tjia membori hormat pada Giok Tee, ia tuturkan kesukarannya dan mohon bantuan.

Giok Tee suka menolong, malah ia lantah perintah siapakan pasukan langit.

"Tetapi," Heng Tjia kasi tahu, "memurut Thay Pek Kim-tjhee, siluman itu ada asal badak dan tjuma Soe Bok Khim-tjhee jang bisa taklukki...."

"Baiklah, kau boleh adjak Soe Bok Khim-tjhee," Giok Tee kasi idjin. "Khouw Thian-soe nanti anter kau pada itu bintang."

Heng Tjia mengutjap terima kasih, habis itu, ia ikut Khouw Thian-soe pergi ke Goe-tauw-kiong. Ketika iaorang sampai di luar istana, Djie-tjap-pat-

Sioe sambut mereka.

Khouw Thian-soe segera utarakan maksud kedatangan annja, buat Soe Bok Khim-tjhee ikut Heng Tjia pergi berperang.

Mendengar demikian, empat bintang muntjukan diri. Mereka ini adalah jang dipanggil Soe Bok Khim-tjhee atau empat bintang hewan golongan Bok, jalah Kak Bok Kauw, Tauw Bok Hay, Koei Bok Long dan Tjeng Bok Han. Dan mereka tanja: "Soen Tay-seng, kita hendak diadjak manalukki siluman di mana?"

"Oh, kiranja kauorang!" berkata Heng Tjia sambil tertawa. "Kenapa Thian Kheng situa-bangka unpatkan kauorang, hingga aku tak dapat bade maksudnja? Tjoba aku tahu dengan Soe Bok Khim-tjhee diartikan kauorang, nistjaja aku tak usah pergi pada Giok Tee, aku bisa datang langsung kemari....."

"Tiang Kheng" ada panggilannja Heng Tjia untuk Thay Pek Kim-tjhee.

"Tay-seng tak tahu, kita tak bisa keluar tanpa firman dari Giok Tee," terangkan itu empat bintang "kemana sebenarnja kita orang bakal pergi?"

"Ke Kim-peng-hoe, ke gunung Tjeng Liong San," sahut Heng Tjia, jang terus tuturkan pula hal tiga siluman jang ganggu ia.

"Kalau mereka ada siluman badak, tak usah kita beramai, Tjeng-sioe sendiri pun tjukup," kata bintang jang tiga, Tjeng-sioe jalah bintang Tjeng Bok Kan. Dia bisa naik ke gunung memakan harimau, turun ke air menawan badak."

"Tetapi mereka ada siluman dan pertapa'annja hitung ribuan tahun, maka kauorang mesti pergi berempat," Heng Tjia bilang. "Harap soe-wie djangan menampik, mari kita-orang berangkat!"

"Apa sih jang kauorang bitjarakan?" tanja Khouw Thian-soe. "Di sini ada firman, maka kauorang berempat mesti pergi semua. Nah, lekaslah berangkat, aku hendak kembali untuk melaporkan!"

Habis berkata begitu, Khouw Thian-soe lantas pamitan dan pergi.

"Mari, kita pun pergi!" kata Heng Tjia, kepada empat bintang Bok itu.

Kak Bok Kam berempat menurut, maka mereka berangkat sama-sama. Mereka tak ambil tempo lama, akan sampai di Tjeng Liong San.

"Sekarang silahkan Tay-seng menantang, kalau semua siluman itu sudah keluar, kita jang nanti tu run tangan," kata Kak Bok Kauw, sesampainja mereka di muka guha.

Heng Tjia menurut, ia lontjat ke pintu guha, di situ terus ia menantang dengan tjatjiannja, untuk bikin siluman gusar.

Pintu guha jang Pat Kay bikin rusak, suda di tutup pula, di situ, ada siauwyaaw jang djaga, dia ini terus lari ke dalam, untuk melaporkan datangnya musuh pula.

"Dia sudah kalah dan kabur, sekarang ia datang lagi, entah ia pergi ke mana untuk minta bantuan," kata Pek Tim.

"Kita tak usah kuatirkan iapunja bala-bantuan!" kata Pek Han dan Pek Sie. "Mari kita siap! Dan kau orang anak2, hajo kurung rapat pada musuh, djangan kasi dia lolos lagi!"

Mereka lantas bersedia dan terus keluar, akan ketemui musuh.

"Eh, kunjuk jang tak takut dihadjar, kau datang pula?" mereka itu menegur.

Heng Tjia paling gusar orang sebut dia "kujuk" maka itu, dalam murkanja, dengan tak kata apa2, lagi ia menerdjang.

Ketika siluman bikin perlawanan, rakjatnja diperintah mengurung.

Selagi mereka bertempur seruh, tiba2 empat bintang Bok datang menghampirkan.

"Djangan kauorang bertempur!" kata mereka dengan njaring.

Ketika siluman dengar itu suara, mereka menoleh melihat empat bintang itu, mereka kaget bukan kepalang.

"Tjelaka, tjelaka!" mereka berseru berulang-ulang. "Wjata dia undang penakluk kita. Eh, anak2, lekas kauorang menjingkir, tolong djiwa kauorang sendiri!....."

Semua rakjat siluman pun lihat itu empat bintang, dalam ketakutannya, mereka pada pulang asal, menjadi kerbau dan sapi, lantas mereka lari serabutan.

Tiga siluman djuga turut salin rupa pada asalnya, dan, dengan turunkan tangannya ke bawah, tangan mereka itu berupa djadi kaki depan, kemudian, mereka geraki empat kaki mereka masing2, akan kabur ke arah timur-utara.

Heng Tjia, bersama-sama empat bintang Bok, sudah lantas mengedjar. Tapi Tauw Bok Hay bersama Koei Bok Long hanya serang kawanannya siauyaw, di lembah, di atas gunung, di solokan, di selat, hingga banjak rakjat siluman kerbau dan sapi pada binasa atau tertangkap hidup, kemudian mereka masuki guha Hian Eng Tong, untuk tolongi Pendeta Tong dan dua muridnya.

See Tjeng kenali kedua bintang, ia memberi hormat dan mengutjap terima kasih. Ia tanya kenapa mereka bisa datang menolongi.

"Kita datang atas titahnya Giok Tee jang memohonkan permohonan dari Soen Tay-seng," sahut kedua bintang itu.

"Mana dia muridku Gouw Khong?" tanya Sam Tjhong dengan sedih.

"Soen Tay-seng dan dua kawan kita lagi kedjar siluman badak," dua bintang itu kasi keterangan lebih djauh.

Sam Tjhong mendjura, akan haturkan terima kasihnya. Ia pun mendjurah ke arah langit, akan haturkan terima kasih pada Giok Tee .

Pat Kay lantas adjaki gurunya keluar. Ia kata, sarang itu baik dibikin musna. Ia bilang, baik mereka menunggu di kuil.

"Thian Hong Goanswee benar!" kata Koei Bok Long "Kita pun hendak susul saudara2 kita, buat bekuk semua siluman. Pergilah bersama-sama Kian Liam Tay tjiang untuk lindungi gurunya kembali ke geredja."

"Kalau begitu, persilahkan," kata Pat Kay

Seperginja kedua bintang. Pat Kay adjak See Tjeng dan gurunya, akan periksa guha itu, akan angkut barang2 jang berharga, batu2 permata, sesudah mana, mereka bakar itu guha dan tinggal pergi.

Di lain pihak, Tauw Bok Hay dan Koei Bok Long telah susul Heng Tjia dan dua kawannya, jang telah sampai di laut besar sebelah barat, di permukaan air, Heng Tjia didapati lagi berseru-seru dengan bentakannya.

"Tay-seng, mana siluman?" mereka tanya.

"Eh, kauorang berdua pergi ke mana? Kenapa bahu ru sekarang kauorang sampai?" Heng Tjia balik menanya.

"Kita pertjaja Tay-seng bertiga akan berhasil maka kita berdua pergi labrak rakjat siluman dan tolongi guru dan dua saudaramu," sahut Tauw Bok Hay. "Sekarang guru dan dua saudaramu itu sudah kembali ke kuil, sarang musuh sudah dibakar habis"

Mendengar itu, Heng Tjia girang, ia mengutjap terima kasih.

"Bagus!" ia memudji. "Kauorang telah berdjasa!"

"Mana itu siluman?" tanya pula kedua bintang.

"Mereka terdjun kedalam laut ini, dua saudaramu lagi kedjar mereka, aku lagi memunggui di sini. Sekarang djiewie datang, baik kauorang tunggu di darat, nanti aku susul dua saudaramu itu.

Dan Heng Tjia tak tunggu djawaban, akan batja djampe, membikin air terbelah, hingga ia bisa masuk ke laut karenannya.

Di dalam laut, tiga siluman sedang berperang

mati-matian melawan kedua bintang, Tjeng Bok Han dan Kak Bok Kauw, maka sambil berseru, Heng Tjia njerbu, akan bantu dua bintang itu.

Tiga siluman lari pula, dengan tanduknja, mereka buka djalan air. Adalah tanduk mereka, jang lie hay. Di belakang mereka, Heng Tjia dan kedua bintang, mengedjar terus.

Di laut itu ada ronda beburonan, mereka lihat pertempuran itu dan kenali Soen Heng Tjia, mereka lantas mengasi laporan pada radja mereka See Hay Liong-Ong Go Soen.

Mendengar itu, Go Soen njatakan mereka harus membantu, dan ia terus siapkan iapunja pasukan air bersama-sama puteranja, ia madju, akan pegat ketiga siluman badak, hingga mereka ini djadi kaget dan ketakutan, madju tak bisa, di belakang ada musuh, maka achirnja, terpaksa mereka berpentjaran, akan tjari djalan lolos masing2.

Pek Tim telah lantas kena dikurung oleh See Hay Liong-ong.

"Tangkap hidup padanja, tangkap hidup padanja!" Heng Tjia berteriak-teriak kapan ia lihat musuh terkepung. "Djangan bikin dia binasa!"

Thaytjoe Mo Gang madjukan diri, ia berhasil bikin rubuh siluman itu, hidung siapa segera dikalui kemudian baharulah kakinja diringkus.

Go Soen sendiri petjah barisanja, akan kepung dua siluman lainja.

Thaytjoe Mo Gang dapat susul Tjeng Bok Han, selagi ia ini perlihatkan tubuh asalnja, andjing utan, selagi ia hendak gigit siluman badak itu, maka lekas2 ia teriaki: "Tjeng-sioe, Tjeng-sioe, djangan gigit dia sampai binasa! Soen Tay-seng inginkan dia hidup2!"

Akan tetapi, sudah kasep, lehernja badak itu telah dibikin putus, maka terpaksa, bangkenja sadja jang digotong ke Soei-tjeng-kiang, istana radja naga.

Orang lantas madju lebih djauh, akan susul siluman jang ketiga.

Kak Bok Kauw telah berhasil menjandak dan membe kuk Pek Sie, ia dapat disusul oleh Tjeng Bok Han dan Thaytjoe Mo Gang, maka siluman itu lantas dikurung. Dia ketakutan, berulang-ulang dia minta ampun.

Tjeng Bok Han menghampirkan, ia tarik orang punja kuping dan rampas goloknja.

"Aku tak bunu kau," ia kata. "Aku akan serahkan kau pada Soen Tay-seng, biar Tay-seng sendiri jang berikan putusan.

Mereka lantas berangkat pulang ke Soei-tjeng-kiang.

Heng Tjia lihat bangkenja Pek Han, jang mandi darah.

Dia toh bukannya binasa terbatjok?" ia tanja.

"Ja, ia binasa tergigit," sahut Thaytjoe Mo Gang. "Kalau aku tidak tjepat mentjegah, tubuhnja pun tentu akan habis dimakan oleh Tjeng-sioe."

Tjeng-sioe ada bintang Tjeng, jalah Tjeng Bok Han.

Karena itu satu siluman sudah mati, Heng Tjia minta gergadji, buat ambil sepasang tanduknja akan keset kulitnja, sedang dagingnja badak itu, ia pre senitan pada radja naga dan puteranja. Pek Sie pun lantas dikalui dengan gaetan besi seperti Pek Tim masing2 diserahkan pada Tjeng Bok Han dan Kak Bok Kauw untuk dituntun, dibawa ke Kim-peng-hoe. Orang pamitan dari radja naga, berlalu dari laut Barat. Di tengah djalan, mereka bertemu sama dua binatang lainja, jang menjusul mereka.

Di atas kota Kim-peng-hoe, Heng Tjia memundah di atas awan, lantas ia teriaki tjie-soe dan semua pembesar lainja, rakjat djuga, untuk perkenalkan diri sebagai pendeta2 dari Timur, kemudian ia minta orang selandjutnja tak usah bikin sembahjang minjak lagi seperti biasa. Ia hundjuk perbuatannja

tiga siluman badak, jang sudah main gila dan sekarang ketiga siluman itu telah dibinasakan dan ditangkap.

Selagi Heng Tjia bitjara, Pat Kay dan See Tjeng lagi antar gurunja masuk ke dalam pekarangan kuil mendengar suara soeheng itu, Pat Kay lantas sadja lontjat naik ke udara, untuk menemui saudaranja itu., hingga ia dapat lihat kedua siluman, begitu pun tanduk dan kulitnja siluman jang ketiga.

"Ini dua siluman baik kita bawa turun, untuk pembesar negeri dan rakjat tengok matjamnja," ia kata pada iapunja soeheng, "supaja mereka pun kenal kita sebagai orang2 sutji dan berilmu. Dan kau orang, soe-wie sengkhoa, suka lah tjapekan hati-akan turun bersama-sama," ia tambahkan pada empat bintang Bok.

"Ha, sekarang Thian Hong Goanswee mengarti aturan!" kata empat bintang itu.

"Setelah beberapa tahun memuntut agama, aku mengarti djuga sedikit," Pat Kay akuh.

Lantas mereka itu turun, sampai di kantor tiehoe, hingga tiehoe dan semua pembesar lainnja djadi sibuk, sedang rakjat jang bersukur, segera pasang hiotoh, untuk hundjuki hormat dan sukur mereka.

Di lain pihak See Tjeng, bersama-sama gurunja, telah dianter oleh pendeta2 dari Tjoe In Sie, dianter sampai di kantor, untuk menemui Heng Tjia dan empat bintang dan pembesar negeri djuga.

Sam Tjhong memberi hormat dan menghaturkan terima kasi kepada empat bintang itu.

Heng Tjia tuturkan bagaimana ia telah tempur ke tiga siluman, bagaimana ia telah minta bantuan dari Giok Tee, sampai empat bintang diperintah bantu ia, sedang di laut Barat, radja naga telah bantu ia.

Mendengar itu, Sam Tjhong memudji.

Sementara itu, pembesar negeri pun mengatur hio

toh.

Kemudian, Pat Kay ada tidak sabaran, maka dengan gunai golok Kay-too, ia tabas batang lehernja Pek Tin, begitupun Pek Sie, jang tak dikasi ampun. Mereka ini punja tanduk lantas digergadji, untuk diambil.

Heng Tjia lantas kasi pikiran, empat batang tanduk dikirim pada empat bintang, guna dipersembahkan kepada Giok Tee, satu tanduk, ditinggal pada pembesar negeri, guna disimpan di kantor, dan jang satu lagi, ia mau bawa ke Say-thie, guna dihaturkan kepada Buddha.

Empat bintang setudju, mereka ambil dua pasang tanduk itu, habis itu, mereka pamitan dari Heng Tjia beramai, untuk pulang ke langit, guna lapurkan tugas mereka jang telah selesai didjalankan.

Sam Tjhong berempat djuga hendak berangkat akan tetapi pembesar negeri tjegah mereka, untuk didjamu terlebih dahulu.

Pembesar negeri telah ambil tindakan2 terlebih djau, jaitu pertama-tama disiarkan pengumuman, untuk rakjat djangan lagi bikin sembahjang minjak seperti biasa, ke-dua, kulit siluman badak dikeset, buat dibikin djadi pakaian perang dan dagingnja di bagi-bagi, untuk didahar, ke-tiga telah dibeli sebidang tanah kosong, guna bikin geredja pemudja'an buat empat bintang Bok, dan ke-empat, dibikin kuil pemudjaan semasa hidup bagi Sam Tjhong berempat, untuk balas budi mereka dengan memudja mereka.

Sam Tjhong dan murid2nja hadlirkan perdjamaian pembesar negeri, habis itu, dengan bergantian, mereka tak dapat tolak undangan berbagai penduduk, hingga dengan tak merasa, satu bulan lamanja mereka punja perdjalaman djadi ketundah. Achirnja, ia djadi sibuk sendirinja, lalu ia beritahukan Gouw Khong, mereka bisa gagal dan nanti dapat marah dari Buddha apabila mereka tidak lekas2 berangkat.

Heng Tjia pun setudju, maka setelah membagi-ba-

gi barang2 permata, jang mereka ambil dari guha si luman, mereka tetapkan besuk pagi2 akan berangkat

Pat Kay tak setudju untuk lantas berangkat, ia sesalkan gurunja, jang kembali bakal bikin ia nanti menderita kelaparan, sedang di situ ada dua ratus empat-puluh keluarga jang undang mereka.

"Barang buruk jang kotor, djangan ngotje!" Sam Tjhong tegur muridnja ini, "dan kata baharu sebagian ketjil undangan jang diterima. Aku nanti suru - Gouw Khong hadjar kau!"

"Ah, soehoe, sekarang kau telah berubah," kata Gouw keng. "Biasanja soehoe sajang dan kasiani aku, kalau soeheng hadjar aku, soehoe jang mentjegah, kenapa sekarang soehoe djusteru hendak hadjar aku?"

"Sebab soehoe sebal melihat kau banjak batjot!" Heng Tjia kata. "Kau tahu, ajalajalan kita menjebakkan kegagalan kita. Sekarang lekaslah siap!"

Pat Kay takut, ia lantas menurut.

See Tjeng sendiri tidak kata apa2, ia menurut sadja.

Demikian, pada djam lima pagi, guru dan murid2nja ini, berangkat dengan diam2. Mereka keluar dari Tjoe In Sie di mana mereka mondok.

XCI

Kapan di waktu pagi pendeta2 dari Tjoe In Sie bangun tidur, mereka semua mendjadi sibuk, karena mereka punja tetamu2 jang berilmu, mereka menjesal tapi pun kata, mereka tak dapat menahan iaorang itu. Tidak lama pun muntjul beberapa hartawan, jg hendak undang Sam Tjhong berempat.

"Tadi malam mereka pergi dengan terbang di udara," kata pendeta dari Tjoe In Sie.

Karena tak berdaja, semua orang melainkan bisa hundjuk hormat sambil madep ke udara.

Kapan kepergiannja Sam Tjhong berempat tersiar di seluruh kota, banjak orang jang pergi ke kuilnja, untuk kehormatan di kuil itu. Mereka menjuguh

kan bebuaan dan bunga.

Selagi rakjat Kim-peng-hoe ibuk sama penghormat an mereka, Sam Tjhong sendiri dan murid2nja asik landjuti djarah mereka. Buat setengah bulan mereka berdjalan dengan tak kurang suatu apa, pada suatu hari sampailah mereka di sebuah gunung tinggi, menampak mana, hatinja sang guru mendjadi keder dan ia minta murid2nja berati-ati.

"Kita lagi mendekati tempat sutji dan Buddha, disini pasti tak ada siluman, kata Heng Tjia sambil tertawa. "Djangan soehoe berkuatir."

"Meski begitu, muridku, menurut keterangan dari pendeta2 dari Tjoe In Sie, perdjalaman ke Thiantioek masih ada dua-ribu lie," kata sang guru. "Kita entah masih mesti djalan berapa djauh pula...."

"Kalau begitu, soehoe lupai adjarannja Gouw Tjauw Siansoe," kata sang murid.

"Kenapa begitu? Aku ingat benar bunjinja Poan-Djiak To Sim Keng!"

"Kalau soehoe ingat, kenapa soehoe berkuatir? Terang soehoe tak mengarti ma... adnja do'a itu...."

"Tentu sadja aku ingat dan mengarti!" Sam Tjhong berkeras.

Melihat gurunja sengit, Heng Tjia tutup mulut.

Pat Kay dan See Tjeng lantas tjampur bitjara tapi mereka digebrik oleh guru mereka, hingga mereka pun bungkem.

Selama itu, mereka sudah djalan terus, melewati beberapa tandjakan, sampai mereka menghadapi sebuah kuil besar dan agung nampaknja. Sam Tjhong lantas tanja muridnja apa namanja kuil itu.

"Kim Sian Sie," sahut Heng Tjia.

"Ja, Pou Kim Sian Sie," Pat Kay pun berkata.

"Djangan2 ini ada perbatasan negeri Sia-wie-kok kata Sam Tjhong setelah ia berpikir di atas kudanja.

"Aneh, soehoe!" kata Pat Kay. "Buat banjak tahun aku ikuti soehoe, aku tak tahu soehoe kenal

djalanan, kenapa sekarang soehoe tahu ini ada batas Sia-wie-kok?"

"Sebab aku batja kitab dan dari itu ketahu itu terangkan sang guru. "Ada dibilang, Buddha ada di taman Kee Ko Wan di Sia-wie-kok. Taman itu ada kepunja'an nja Kee Ko Tok-tiang-tjia, jang dapat beli itu dari putera mahkota, untuk dipakai tempat Buddha bitjara tentang agama. Ketika pertama ditanja, putera mahkota kata tamannja tak mau didjual, ketju ali taman itu disebarkan emas sampai penuh seluruh nja. Mendengar itu, Kee Ko Tok-tiang-tjia lantas bikin bata emas dan sebar ita di dalam taman, maka kedjadianlah taman itu dapat dibeli dan Buddha bisa diundang ke situ untuk menjebar agama. Maka aku dugah, Pou Kim Sian Sie ini adalah jang dimaksudkan dalam tjerita itu."

Pat Kay lantas tertawa.

"Sungguh beruntung!" kata ia. "Kalau begitu kita boleh ambil sepotong batunja untuk dipersembahkan kepada orang!"

Demikian mereka bitjara, sambil tertawa, sampai Sam Tjhong turun dari kudanja, akan bertindak masuk ke dalam kuil itu. Di pintu pekarangan kelihatan orang jang sedang memikul, menggendol, mendorong kereta, ada jang duduk di atas kereta, ada jang tiur, ada jang pasang omong. Mereka itu terperandjat melihat ini empat orang roman siapa ada jang tjakap, ada jang djelek, ada jang bengis. Mereka lekas2 membuka djalan.

Sam Tjhong kuatir terbit onar, ia peringati muridnja akan berlaku sopan. Mereka masuk terus ke dalam kuil, sesampainja di pendopo Kim-kong-thian, di situ muntjul satu pendeta, jang sambut mereka.

Kedua pihak lantas saling memberi hormat dan Sam Tjhong perkenalkan diri seraja beritahukan maksud perjalanannja dan iaorang mampir untuk menumpang bermalam.

"Tentu sadja boleh, apapula tiangloo datang da-

ri Timur," kata pendeta itu dengan manis-budi.

Sam Tjhong lantas haturkan terima kasih.

Tuan rumah lantas undang tetamunja masuk ke dalam di mana iaorang berduduk, Heng Tjia bertiga berdir di belakang gurunja.

Mendengar ada tetamu dari Timur, semua pendeta, tua dan muda dan pegawai dari kuil ini pada datang menghormati tetamunja.

Habis minum thee, tuan rumah undang tetamunja bersantap. Pat Kay ada lapar, ia umbar napsu dahar nja, hingga See Tjeng, jang merasa djengah sendirinja, kutik soeheng itu seraja bisiki untuk ini saudara sedikit tahu adat.

Setelah dahar, Sam Tjhong kembali mengutjap terima kasih, sesudah mana, mereka duduk pasang omong lagi. Atas pertanja'an tuan rumah, Sam Tjhong tuturkan djelas sebabnja kenapa ia djadi lakukan perdjalaran sutji itu. Kemudian ia balik tanja hal ichwalnja Pou Kim Sian Sie.

"Asal-mulanja kuil ini dinamakan Kee Ko Tok Wan Sie atau Kie Wan, karena Kee Ko Tok-tiang-tjia undang Buddha datang berchotbah, untuk mana emas digelar di tanah, lalu namanja ditukar djadi Pou Kim Sie," menerangkan tuan rumah. "Di sebelah depan sana ada negeri Sia-wie-kok. Ketika itu, Kee Ko Tok-tiang-tjia ada bertinggal di negeri itu, dan kuil kita ada tamannja Tok-tiang-tjia, dari itu, namanja dipanggil Kie Wan.

Sam Tjhong manggut2. Lantas ia tanja banjakknja orang dan kereta jang mampir di kuil itu.

"Gunung kita dipanggil Pek Kak San," sahut si pendeta. "Biasanja tempat kita ada aman, entah kenapa, kemudian muntjul beberapa siluman kelabang, jang biasa ganggu orang di tengah djalan, benar gangguannja tidak sampai menjebabkan kematian, tetapi toh orang takut. Di bawah gunung ada satu tempat jang dinamakan Kee-beng-kwan, di situ orang baharu berani lewat sesudah ajam berbunji, maka itu

orang pada singgah di sini, untuk lewatkan sang malam, guna tunggu sang pagi."

"Kalau begitu, kita pun baik lewat sesudah ajam berbunji," kata Sam Tjhong.

Tidak lama, sang malam sampai, bulan ada terang Sam Tjhong adjak Heng Tjia djalan2 di pekarangan kuil, akan saksikan keindahan si Puteri Malam. Djus teru itu ada datang satu imam, jang kasi tahu bahwa dia punja guru, loo-soeya, ingin bertemu sama orang dari Tionggooan.

Baharu sadja Sam Tjhong menoleh atau ia lihat satu pendeta tua, jang tangannja memegang tungkat mengasi hormat padanja, maka ia lekas2 membalasi. Keduanja lantas beladjar kenal.

Ditanja umurnja, Sam Tjhong sahuti baharu empat puluh lima, dan ketika ia balas menanja, pendeta itu bilang usiahnja lebih tua satu kahtjie.

"Djikalau begitu, usiamu sekarang seratus dan lima tahun," kata Heng Tjia. "Sekarang tjoba bade berapa usiaku?"

Pendeta itu mengawasi tetapi ia kata ia tak bisa mendugah.

Atas pertanja'an Sam Tjhong, di sebelah mana le tak asalnja Kie Wan, jang telah djadi bekas2, pendeta tua itu perintah muridnja membuka sebuah pintu, untuk menganteri dan menghundjuki tetamunja itu. Maka mereka bertindak ke belakang kuil di mana ada sebuah pekarangan kosong jang penuh batu pu wing dan kaki tembok. Sam Tjhong naik atas sebuah panggung dan duduk di situ, sampai tiba2 ia dengar tangisan sangat sedih, sampai ia terharu. Lalu ia tanja, siapa itu jang menangis.

Pendeta itu perintah muridnja pergi, untuk masuk thee, setelah ia lihat tak ada orang lain, ia mendjura pada Sam Tjhong, hingga pendeta kita lekas pimpin bangun padanja.

Sam Tjhong tanja, kenapa tuan rumah ini mengasi hormat padanja.

Tee-tjoe sudah berusiah seratus tahun lebih, sedikitnja teetjoe mengarti tentang pertapa'an," sahut itu pendeta tua. "Sering, selagi bersemedhi, tee-tjoe lihat pemandangan2 jang luar biasa. Looya dan murid2mu pastilah mengerti keada'an ini. Kemudian teetjoe menemui kedjadian jang menjedihkan. Itu adalah kedjadian tahun dulu pada ini hari. Selagi teetjoe bersemedhi tiba2 ada menjamber angin jang membawa datang tangisan sedih. Teetjoe lantas berbangkit dan bertindak, akan tjari suara itu Tepat di pusat Kie Wan itu, teetjoe lihat satu nona tjantik. Dia mengakuh puteri dari negeri Thiantiook, katanja ia dibawa terbang oleh angin. Tee-tjoe lantas kurung ia di sebuah kamar kosong, tjuma ditinggali lobang kuntji di pintu, peranti masuk makanan dan air. Pada murid2ku, aku bilang dia ada siluman, jang aku tangkap dan pendjarakan, sebab aku tak tegah bunu padanja, nona itu pun mengarti, karena kuatir nanti diganggu sekalian pendeta, ia berpura-pura gila, kalau siang ia suka ngatjo-belo, hanja kalau malam, ia menangis, karena ia ingat ajah-bundanja. Beberapa kali aku pergi ke kota, akan tjari tahu halnja puteri radja, tapi aku tak berhasil, maka aku tetap tahan ia di sini. Dalam ini hal, looya berangkali bisa menolong."

Pembitjara'an berhenti karena ada dua pendeta jang membawakan air thee, ketika mereka itu undurkan diri, Pat Kay dan See Tjeng mengadjaki tidur, sebab besuk toh mereka mau berangkat pagi2 pada waktu ajam berkerujuk.

Sam Tjhong setudjui muridnja itu, maka si pendeta tua lantas undurkan diri dan mereka pun segera masuk tidur.

Rasanja mereka tidur belum lama atau Sam Tjhong telah mendusi, mendengar suara ajam kerujukan dan saudagar2 dan lainnja sudah masuk nasi dan siap untuk melakukan perdjalanan. Ia kasi bangun pada Pat Kay dan See Tjeng, untuk siapkan kuda. Heng Tjia

perintah pasang api.

Pendeta tua pun sudah bangun dan sudah siap dengan air thee dan makanan, ia undang Sam Tjhong berempat, maka mereka ini duduk minum dan dahar tiam sim. Terutama Pat Kay, dia ini telah buka perutnja

Tidak lama, mereka sudah siap untuk berangkat Sam Tjhong haturkan terima kasih pada semua pendeta, dan si pendeta tua pesan Heng Tjia akan djangan lupai perkaranja si puteri radja.

"Aku nanti ingat itu dan tjari tahu," Heng Tjia pastikan sambil tertawa.

Sampai di situ, mereka berpisah, kaum saudagar pun sudah mulai berangkat. Pada djam In-sie kira2, mereka sudah lewati Kee-bong-kwan, dan pada djam Sie-sie, mereka sudah mulai lihat tembok kota.

Setelah memasuki kota bahagian timur, di mana kaum saudagar pada tjari hotel, Sam Tjhong beramai pergi ke perhentian Hwee Tong Koan-ek di mana pengurusnja sambut mereka dengan baik, apapula sesudah mereka perkenalkan diri sebagai pendeta2 dari Timur, jang hendak ambil kitab sutji di Say-thie.

Kuasa perhentian sebenarnja takut melihat romanja Pat Kay beramai tapi Sam Tjhong hiburkan padanja.

"Nok-soe, keradja'an Tong di Timur itu di mana letaknja?" tanja si kuasa.

"Letaknja di Lam Tjiam Pou-tjioe di Tiongkok."

"Sedjak kapan Kok-soe berangkat meninggalkan negaramu?" tanja pula si kuasa.

"Sedjak tahun Tjeng-koan ke tiga-belas dan sampai sekarang sudah berdjalan empat belas tahun, terangkan Sam Tjhong, jang lantas balik tanja kuasa itu.

"Negeriku adalah negeri Thian-tiok jang besar," sahut si kuasa. "Sedjak Thay-tjouw dan Thay-tjong, keradja'an kita sudah berdjalan lima-ratus tahun lebih. Radja jang sekarang, jang gemar pemandangan allam, ada kaisar Ie Tjong dan usianja baharu tiga

puluh delapan.

Sam Tjhong manggut2. Ia tanja, apa ia bisa madap radja, untuk minta radja bubuhkan tanda-tangan pada suratnja.

"Tentu sadja bisa," kata si pengurus perhentian itu. "Sekarang pun radja lagi bergirang, karena pu terinja lagi hendak lempar sioe-kioe, untuk tjari hoema. Puteri baharu berusia dua-puluh tahun dan panggungnja didirikan di djalan perapatan. Barangkali radja belum undurkan diri, sekarang ada waktu nja untuk pergi menghadap."

Sam Tjhong girang ia membilang terima kasih. Tapi, sebelumnja berangkat, pengurus perhentian lebih dahulu djamu mereka.

Sehabisnja mereka dahar, waktu sudah lewat tengah-hari.

Ketika Sam Tjhong mau berangkat, Heng Tjia njatakan suka ikut untuk melindungi.

"Aku djuga," kata Pat Kay.

"Djangan, djieko," See Tjeng mentjegah. "Romanmu nanti bikin orang kaget, biar soeheng jang pergi sendiri."

"Gouw Tjeng benar," kata Sam Tjhong.

"Tapi, soehoe, roman kita bertiga tak berdjaulan," Pat Kay membelar.

Sam Tjhong tak gubris murid jang ke-dua itu, ia dandan, ia adjak Gouw Khong pergi. Tak sukar buat mereka pergi ke tempat lempar sioe-kioe, kapan mereka kehendakki itu, karena di sepanjang djalan ada banjak orang, dari pelbagai golongan, jang asik menudju ke sana.

"Roman dan dandanan penduduk sini mirip sama bangsa kita," kata Sam Tjhong setelah ia perhatikan orang banjak. "Aku ingat, mendiang ibuku pun ketemui djodonja dengan djalan lempar sioe-kioe siapa tahu, di sini djuga ada itu matjam kebiasaan."

"Mari kita pergi saksikan orang lempar sioekioe

Heng Tjia mengadjak.

"Djangan, djangan," kata Sam Tjhong. "Pakaian kita akan bikin orang tjuriga."

"Apa soehoe lupai pesenamja pendeta dari Pou Kim Sian Sie tentang si puteri radja Thian-tiok?" Heng Tjia peringati. "Dengan pergi melihat, kita pun bisa saksikan puteri itu, guna kenali mereka. Sekarang radja lagi bergembira, aku kira dia tak punja kesempatan akan terima menghadapnja kita."

Sam Tjhong anggap muridnja benar. Maka ia lantas menurut. Maka mereka lalu ikuti orang banjak, menu dju ke perapatan.

Radja Thian-tiok gemari pemandangan allam dan bungah, maka pada tahun jang baharu berselang, ia adjak permaisuri, selir dan puterinja pergi ke taman, akan gadangi si puteri malam. Djusteru itu ada satu siluman, dengan ilmunja sudah bikin puteri tersampok angin, lalu ia menjamar, menjaru djadi gantinja puteri itu. Dengan ini djalan, ia ingin bisa menikah sama Tong Sam Tjhong, guna ambil hawa aseli dari pendeta sutji itu, jang ia tahu pa da itu hari, bakal sampai di Thian-tiok. Ia pertja ja, dengan dapati hawanja Sam Tjhong, ia bakal dja di dewa.

Di saat Sam Tjhong dan muridnja sampai, puteri tetiron itu lantas mulai bersembahjang, akan mulai upatjara. Ia dilajani oleh banjak dalang. Kapan ia melongok dari djendela, ia lihat Sam Tjhong datang dekat, terus sadja ia lempar sioekioe kepada pende ta Tong itu.

Sam Tjhong kaget ketika iapunja kepala ketimpa sioekioe, sampai kopianja miring. Ia angkat kedua tangannja, akan pegang itu bola tersulam. Apamau, bola perdjodoan itu menggelinding masuk ke dalam tangan badjunja!

Di atas ranggon, orang lalu berteriak-teriak bahwa sioekioe mengenai satu pendeta.

Di bawah pun orang lihat siapa jang beruntung.

sedjumlah orang madju, untuk merampas, tetapi Heng Tjia segera lindungi gurunja. Ia bikin orang kaget dan mundur dengan ia guna ilmunja membikin tubuhnja djadi besar dan djangkung luar biasa, tingginja tiga tumbak lebih, dan romannja bengis, sampai orang mundur djatuh-bangun dan tak ada jang berani datang dekat. Ketika orang bujar, ia balik asal pada romannja aseli.

Sementara itu, Sam Tjhong sudah lantas disampe ri segala thaykam, jang memberi hormat menjambut ia, jang terus diundang ke istana radja.

Sam Tjhong tolong kasi bangun orang2 jang djatuh-bangun, ia sesalkan murdinja.

"Dasar kau, kunjuki Kau permainkan aku!...."

Tapi si murid tertawa.

"Sioekioe toh djatuh sendirinja kekepala soehoe dan masuk sendirinja djuga ke dalam tangan badju!" kata murid itu. "Djangan soehoe sesalkan aku kedjadian itu tak ada sangkutannja dengan muridmu."

"Habis bagaimana sekarang?" tanja itu guru.

"Djangan kuatir, soehoe" kata Heng Tjia. "Sekarang soehoe ikut pergi ke istana, aku nanti kembali ke perhentian akan mewartakan Pat Kay dan See Tjeng. Umpama puteri radja tampik kau, kau boleh minta surat2 kita dibubuhkan tanda-tangan, lantas kita berangkat, tetapi apabila kau diterima baik, minta pada radja untuk panggil kita bertiga, bilang sadja kau hendak pesan kita bertiga, nanti kita datang. Asal kau dapat lihat tegas pada puteri, aku akan dapat tahu dia ada tulen atau jang palsu, kemudian aku bisa ambil tindakan."

Mendengar begitu, Sam Tjhong terpaksa turut pikiran muridnja ini. Maka selagi ia di'iring, murid pulang ke perhentian. Lebih dahulu ia diantar keranggon, puteri sambut ia, untuk diadjak naik kerta keradja'an buat diadjak pulang ke istana.

Radja telah lantas diwartakan bahwa puteri pulang bersama satu pendeta, jang bisa djadi ada jg

dapatkan sioekioe. Ia mendjadi tidak puas, ia tadi nja niat tolak pendeta itu, tetapi karena ia belum tahu sikapnja puteri, ia bersabar. Ia persilahkan puteri dan si pendeta masuk.

Puteri masuk bersama Sam Tjhong, bagaikan pasangan suami-isteri, mereka memberi hormat kepada radja, siapa kemudian idjinkan mereka datang lebih dekat. Ia terus tanja, pendeta itu datang dari mana dan apa benar ia dapati sioekioe.

Sam Tjhong perkenalkan diri dan tuturkan maksud perdjalanannya, bahwa ia kebetulan lewat di djalan perapatan ketika ia ketimpa sioekioe.

"Pin-tjeng ada orang sutji dan dari lain agama, tjara bagaimana pintjeng bisa dipasang dengan puteri agung?" kata ia. "Pintjeng mohon Sri Baginda kasi ampun paduka dan sukaiah bubuhkan tanda-tangan pada surat2ku, agar pintjeng bisa landjuti perdjalanan pintjeng ke tanah sutji. Kalau pintjeng bisa sampai di Leng San dan dapati kitab dari Buddha dan kemudian kembali, pintjeng akan ingat baik baik budi sri Baginda."

"Kau ada pendeta dari Timur, dari tempat ribuan lie, ini benar2 ada djodo!" kata radja. "Puteriku, dalam usia dua puluh, masin belum dapat djodo, maka djuga ini hari ia lempar sioekioe, untuk tjari pasangannya, siapa tahu, sioekioe djatuh atas diri mu. Sebenarnja kami ada tidak setudju, tetapi dalam hal ini, entah sikapnja puteri."

Mendengar itu, puteri lantas njatakan bahwa ia setudju perdjodoannya ini, sedang pada sebelumnja lepas sioekioe, ia pun sudah djandji kepada langit dan bumi dan sekalian malaikat, bahwa ia akan nikah siapa sadja jang terkena sioekioe. Djadi ia tak mau langgar djandji, ia bersedia akan menikah sama pendeta itu.....

Radja iringi kehendak puteri, sikap siapa bikin ia girang. Maka ia lantas perintah ahli bintang, untuk pilih hari baik, guna rajakan pernikahan. Ke

mudian, di satu pihak dikeluarkan perintah, guna sediakan pesalin dan lainnja, pengumuman djuga dimaklumkan.

Sam Tjhong kaget atas itu putusan, bukannya ia mengutjap terima kasih, berulang-ulang ia mohon di kasi ampun, supaja ia diperkenankan melandjuti perdjalanan.

"Ah, ini pendeta benar tak berbudi!" kata radja. Kami kaja mempunjai negara, kasi sudi ambil kau se bagai baba mantu, kenapa kau tampik? Kenapa kau tak mau diam di sini, hidup senang, hingga kau tak usah saban2 ingat akan pergi am'il kitab? Djikalau kau tetap menampik, kami nanti perintah hukun mati padamu!"

Sam Tjhong takut dan ketekutan, dengan tubuh menggetar, ia manggut2 untuk kasi tahu bahwa ia se benarnya rombongan berempat, maka sekarang ia mohon murid2nja itu dipanggil menghadap, untuk ia berikan pesenan pada mereka. Ia minta supaja radja bubuhkan tanda-tangan pada surat2nja, agar murid2 itu bisa landjuti perdjalanan mereka.

Radja suka terima baik permohonan ini, maka satu utusan dikirim ke Hwee Tong Koan-ek, akan menjampaikan titah kepada Gouw Khong bertiga.

Sementara itu, dari djalan perapatan, Heng Tjia pulang dengan air muka berseri-seri, di tengah djalan, ia tertawa2, karena ia anggap, lelakon gurunja ada lutju. Pat Kay dan See Tjeng sampai heran melihat tingkahnja soeheng ini.

"Eh, kenapa kau tertawa sadja, soeheng? Mana soehoe?" tanja See Tjeng.

"Soehoe sedang bergirang!" sahut sang soeheng dengan ringkas.

"Eh!" kita belum sampai di tempat tudjuan, kita belum menghadap Buddha dan belum dapati kitab dan pulang, apa jang dibuat girang?" tanja Gouw Tjeng.

"Sebab soehoe terkena sioekioe dan ia di'iring kepada puteri radja, jang terus adjak dia pulang

ke istana! Soehoe bakal diangkat djadi menantu radja, apa itu bukannja kabar jang mengirangkan? kata soeheng ini.

Pat Kaymendjadi sangat menjesal, hingga ia banting2 kaki dan tumbuk2 dada.

"Tahu begitu, aku tentu ikut!" kata ia. "Dasar kau. See Tjeng, tjoba kau tidak tjegah aku, pasti aku telah pergi ke bawah ranggon dan sioekioe tentu akan menimpa ku! Apakah bukan bagus kalau puteri radja ambil aku sebagai suaminya? Oh, bagaimana senang! Tentu semua-mua akan turut senang!"

"Tak tahu malu!" menegur See Tjeng seraja ia tekap orang punja muka. "Bagaimana bagusnja kaupunja tjetjongor!"

"Orang hitam-legam, kau tak tahu!" Pat Kay melawan. Djelek tinggal djelek tetapi aku ada menarik hati! Kulitku boleh kasar tetapi tulang-tulangku kuat!.....

"Sudah, tolol, djangan ngatjo-belo!" Heng Tjia menjentak. "Lekas siap, mari kita berangkat, nanti soehoe harap2 kita! Kita mesti lindungi soehoe!"

"Kau keliru, koko," kata Pat Kay. "Soehoe telah djadi hoema, ia telah menikah sama puteri radja, dengan begitu ia djadinja bukan mesti merajapi gunung atau bertemu sama siluman, buat apa kau lindungi lagi padanja? Dalam iapunja usia ini, mustahil soehoe tak tahu apa artinja pernikahan! Buat apa kau bantu pula padanja?"

Heng Tjia mendongkok hingga ia sambar orang punja kuping dan ajun iapunja kepelan.

"Oh, manusia busuk, barang buruk!" ia mendamprat. "Kenapa kau mengatjo begini rupa?"

Djusteru itu datanglah kuasa rumah pos itu, untuk beritahukan sampainja utusan radja, jang hendak undang tiga pendeta ini.

"Apakah artinja itu undangan?" Pat Kat tenja.

"Ketika tadi tianglooc keluar, ia bertemu puteri dan terkana lemparan sioekioe, maka itu, ia telah

diambil sebagai hoema," terangkan kuasa perhentian itu. "Karena itu, samwie telah diundang untuk datang ke istana....."

"Mana dia utusan radja itu? Suru dia masuk," kata Heng Tjia.

Kuasa itu undurkan diri, akan sebentar kemudian datang bersama orangnja radja. Ia ini memberi hormat, tapi lantas ia tunduk sadja. Ia sangsi akan tengok romannja Heng Tjia bertiga, dalam hatinja, ia menjangka pada iblis, pada radja geledek atau siluman.....

"Eh, kenapa kau diam sadja?" Heng Tjia tanja. "Kau lagi pikiri apa?"

Utusan itu mendjadi gugup.

"Puteri undang sanaknja untuk bertemu, dan radja pun undang sanaknja..." kata ia dengan djawabanja.

Pat Kay mengarti orang ada ketakutan.

"Kita di sini tak punja pesawat hukuman, kita tak akan hadjar kau," kata ia, "Kau boleh bitjara dengan pelahan, djangan takut."

"Sudahlah," Heng Tjia kata. "Dia bukannja takut dihadjar, dia takut dengan kaupunja tjetjongor! Hajo kita pergi ke istana!"

Pat Kay menurut, maka bersama See Tjeng, ia bawa buntalan dan kuda mereka, akan turut utusan radja itu.

XCIV

Di pintu istana, sampainja tiga tetamu itu di wartakan pada radja, setelah radja mengasi idjin, mereka di'iring masuk ke dalam ruangan singgasana. Di depan radja mereka berdiri, mereka tak mengasi hormat. Radja lantas sadja tanja nama2 mereka dan sebabnja kenapa mereka pada-masuk agama, untuk mengambil kitab. Heng Tjia madju untuk membri djawaban, tetapi pengawal radja segera tjegah ia.

"Djangan madju! Kalau ada bitjara, bitjara di situ sadja!"

"Buat kita orang2 sutji, dapat madju satu tin-

dak!" sahut Heng Tjia sambil tertawa, sedang Pat Kay dan See Tjeng turut ia madju djuga.

Sam Tjhong kuatir muridnja itu berlaku kurang ajar, ia lekas terbangkit.

"Murid2ku, Sri Baginda minta keterangan kau-orang, kauorang boleh bitjara," ia kata.

Melihat gurunja berdiri, Heng Tjia lantas mintakan kursi, kemudian, sesudah gurunja ber duduk, baharu ia berikan penjahutannja, dengan terangkan, iapunja asal-usul, mulai ia terlahir sebagai anak batu, sampailah mentjari ilmu mengatjau langit dan dihukum, sampai achirnja ia ikut dan lindungi gurunja ini.

Radja kagum akan dengar keterangannja orang punja murid itu, ia terbangkit dari pembaringannja dan tjekal tangannja Sam Tjhong, untuk utarakan ia punja kegirangan. Kemudian ia tanja hal-ichwalnja Pat Kay.

Gouw Leng, seperti soehengnja, tuturkan iapunja riwayat, jang pun tak kurang menariknja.

Radja kaget dan djerih mendengar Thian Hong Goanswee telah hidup sebagai siluman.

Melihat kagetnja radja, Pat Kay sengadja geraki tubuhnja, ia gojang kepala buat main iapunja tje-tjongor dan kuping, lalu ia tertawa ber kakakan.

"Diam" kata Sam Tjhong pada muridnja. Ia takut, radja kaget.

Pat Kat menurut, ia berhenti tertawa, ia berdiam.

Sampai di situ, radja tunjakan riwayatnja See Tjeng, siapa pun memberikan keterangannja dengan djelas.

Di achirnja, meskipun hatinja buat sementara tak tenteram, radja Thian-tiok girang. Ia telah peroleh baba mantu seorang sutji dan bersanak sama murid2 jang berilmu dari baba mantu itu.

Djusteru itu datang laporannja menteri urusan ilmu allan, jang telah dapat tjari hari baik, ja-

lah tahun dan bulan itu djuga, di tanggal dua-belas dan djamnja djam Djin-Tjoe. Itu hari ada tanggal delapan. djadi masih ada empat hari.

Radja terima baik pilihan hari ini, terus ia perintah untuk bikin persiapan. Ranggon di dalam taman diperintah dibikin bersih, untuk tempat kediaman sementara dari Sam Tjhong dan ketiga muridnja itu, guna tunggu sampai hari nikah. Kemudian, orang lantas bubar.

Sam Tjhong dan tiga muridnja berdiam di taman, di waktu soreh, mereka disuguhkan barang hidangan Pat Kay ada gembira, ia dahar dengan bernapsu dengan gembul, ia nambah berulang-ulang, sampai perutnja melendung, baharu ia berhenti. Habis bersantap mereka masuk tidur, karena pembaringan sudah dibenahkan.

Setelah tidak ada pelajaran, Sam Tjhong tegor muridnja.

"Kunjuk, kau bikin aku tjelaka!" ia kata dengan sengit. "Kita mau pergi ke istana, aku tak mau pergi ke ranggon sioekioe, kenapa kau djusteru adjak aku ke sana? Lihat, apa sekarang bukan terbit gara gara? Bagaimana sekarang?"

Heng Tjia tertawa.

"Aku ada punja maksud, soehoe," ia menjahut. "Apa soehoe lupa permohonannja pendeta dari Kee-ko Pou Kim Sie? Aku ingin ketahuai duduknja hal. Aku lihat air mukanja radja ada suram. Aku tak tahu bagaimana dengan puteri, aku perlu lihat dia djuga."

"Habis?"

"Aku ada punja mata Hwee-gan Kim-tjeng, dengan melihat sadja roman puteri, aku akan ketahuai dia jang tulen atau jang palsu. Aku pun bisa lihat siapa hartawan dan mulia dan siapa miskin-sengsara.."

See Tjeng dan Pat Kay tertawa.

"Sekarang soeheng peladjarilmu petang-petangan mereka menggoda.

"Segala tukang Khoa-miah adalah anak-tjutjuku!"

Heng Tjia bilang.

"Diam!" menbentak Sam Tjhong, jang lihat orang bersandau-gurau. "Radja hendak nikahkan aku dengan puterinja, bagaimana sekarang?"

"Tunggu sadja sampai tanggal dua-belas, hari pernikahan," sahut Heng Tjia. "Selagi upatjara nikah berlangsung, aku nanti pastikan, puteri itu be nar ada puteri radja atau siluman jang menjamar. Umpama puteri benar, soehoe boleh djadi hoe-ma, akan itjipi kebahagiaanja negara!"

"Kurang adjar, kunjuk!" sang guru berseru dengan dampratannja. "Kau benar? hendak tjelakai aku! Djangan kau banjak mulut, djangan kurang adjar, nanti aku batja do'a! Aku mau lihat, kau sanggup pertahankan diri atau tidak!....."

Diantjam begitu, Heng Tjia ketakutan.

"Djangan batja, soehoe, djangan batja," ia mohon sambil ia berlutut. "Kalau puteri benar puteri selagi upatjara berdjalan, aku nanti bikin katjau, akan adjak soehoe angkat kaki."

Sam Tjhong berdiam.

"Sudah malam, soehoe, mari kita tidur!" Pat Kay segera menjelak. "Urusan besok, lihat sadja besok!

Guru itu mendongkol tetapi ia menurut, maka di lain sa'at mereka semua sudah tidur pulas, akan mendusi besoknja pagi, kapan ajam? djago pada berkerujukan.

Di istana, radja sudah lantas berkumpul sama semua menterinja. Kong-lok-sie sudah diperintah untu siap, guna pesta nikah tanggal dua belas, sedang untu itu hari pesta diadakan di taman, untu kehormatannja hoe-ma. Sam Tjhong berempat telah di undang, akan tetapi tempat mereka hendak dipisah.

"Djangan pisah kita, sri Baginda, karena kita biasanja berkumpul bersama-sama, "Pat Kay minta. "Biarlah kita tetap berkumpul, sedikitnja buat selama ini dua hari... Kalau tidak, urusan bisa gagal....."

Radja tidak puas, karena orang punja suara kaku

dan matjamnja djuga tidak mengasih, akan tetapi ia djerih untu tidak meluluskan.

"Baiklah," kata ia. "sediakan medja perdjamaan di ranggon Eng-teng Hoa Ie Kok untu kami dan Hoe-ma, dan satu medja pula di peseban Lioe-tjoen-teng untu mereka bertiga."

Pat Kay puas, ia mengutjap terima kasih, kemudi an ia undurkan diri, Untu hadlirkan pesta, Radja sendiri jang undang Sam Tjhong bersama-sama pergi ke dalam taman, jang indah, sedang Pat Kay bertiga ada pembesar jang ditugaskan untu melajaninja.

Pesta di Hoa Ie Kok diramaikan dengan tetabuhan tukang menari dan menjanji.

Melihat radja begitu bersungguh-sungguh, Sam Tjhong terpaksa hundjuk roman girang, sedang hatinja berduka bukan main. Sembari minum, ia perhatikan empat pendjuru gordijn di mana ada terdapat sjair, tentu Hoe-ma mengarti itu dengan baik, kata radja, jang lihat orang punja sikap. Kalau suka, tjoba kau timpali itu."

Sam Tjhong tak tampik itu perminta'an, maka tem po radja sudah lantas siapkan kertas dan perabot tulis lainnja, ia lantas karang sjairan.

"Bagusi" berseru radja dengan kegirangan, memba tja orang punja sjair itu.

Karena ini, pesta telah ditutup dengan kegembiraan.

Pat Kay bertiga pun puas sekali, mereka sampai mulai sinting.

"Sunggu senang, sungguh senang!" Pat Kay berseru kapan ia lihat gurunja bersama radja di atas ranggon.

See Tjeng tertawakan soeheng ini.

Sementara itu, Sam Tjhong sudah berpisah dari radja, ia hampirkan tiga muridnja. Ia tegur Pat Kay kapan ia saksikan orang bikin banjak berisik.

"Kauorang djadi binal! Tempat ini tempat apa? ini guru kata. "Kalau radja gusar, apa itu bukan

akan bikin kauorang tjelaka?"

"Oh, tidak, tidak!" Gouw Leng berseru. "Dia toh ada tjinkee kita! Kita toh lagi main-main! Apa jg harus ditakuti?"

"Kurang adjari!" Sam Tjhong membentak. "Hadjar dia dua puluh rotan!"

Heng Tjia turut perkata'an gurunja, ia tjekal sang soetee, untuk dibikin rubuh tengkurup, setelah mana, Sam Tjhong ajun iapunja tungkat.

"Hoe-ma yaya, ampun, ampun..." Pat Kay lantas me mohon.

"Ja, Hoe-ma, tolong kasi dia ampun," pembesar wakilnja radja pun minta.

Pat Kay berbangkit, tetapi dengan mulutnja memolmol: "Oh, orang agung, Hoe-ma jang baik, upatjara nikah belum dilakukan, sekarang sudah djalankan undang-undang hukum negara....."

Heng Tjia bekap orang punja batjot.

"Tutup mulut!" soeheng ini peringati. Djangan ngatjoi! Lekas tiduri!"

Demikian mereka bermalam di Lioe Tjoen Teng.

Besuknja, pesta dilandjuti, demikian seterusnya sampai tiga-empat hari, sampai datanglah tanggal dua-belas, itu hari jang baik. Di itu hari, pagi2 radja telah terima lapuran dari Kong-kok-sie dan tiga kementerian lain bahwa segala apa sudah siap begitupun istana untuk Hoe-ma, jang telah diperlengkapi. Medja makan, katanja telah disadjikan sampai lima-ratus buah lebih.

Radja terima lapuran dengan girang, selagi ia hendak perintah undang Hoe-ma, tiba2 datang undangan dari permaisuri, maka ia lantas masuk ke keraton di mana permaisuri bersama sekalian selir telah sambut ia. Bersama mereka ada puteri.

Dengan girang radja ber duduk, lantas ia beritakan puterinja, bahwa setelah upatjara lempar sioekioe, dengan tak terasa, hari nikah telah sampai untuk mana segala persiapan sudah selesai. Ia

minta puteri itu tak lewatkan ketika jang baik ini

Puteri berlutut, untuk haturkan terima kasihnja tapi, setelah itu, ia tambahkan, bahwa ia dengar Sam Tjhong ada punja tigamurid jang djelek dan-bengis, ia njatakan takut akan lihat mereka, dari itu ia mohon mereka disingkirkan ke luar kota, supaya ia tak djadi kaget dan djatuh sakit karena-nja.

Djikalau kau tidak bitjara, anak, kami lupakan itu," berkata radja. Memang mereka itu ada beroman djelek dan bengis. Selama ini beberapa hari, mereka diberikan tempat mondok di Lioe Tjoen Teng. Baiklah, ini hari nanti diteken surat2 keterangan nja dan perintah mereka keluar kota, untuk landjuti perdjalanan mereka, kemudian kita langsungkan pernikahan."

Puteri mengutjap terima kasih.

Sesudah pesan untuk permaisuri dan puterinja siap, radja lantas pergi ke istana. Ia terus perintah undang Sam Tjhong dan tiga muridnja datang menghadap.

Di Lioe Tjoen Teng, Sam Tjong berempat telah bangun pagi2, mereka sudah lantas berdamai, karena Sam Tjhong tanja, bagaimana ia harus berbuat, itu hari toh tanggal dua-belas.

"Aku telah lihat radja, ia ada punja hawa sial tetapi tak berbahaja," berkata Heng Tjia. "Tinggal puteri, jang aku belum bisa lihat tegas. Asal aku bisa lihat dia itu, baharu aku bisa ambil ketetapan. Baik soehoe djangan kuatir, djangan takut umpama sebentar radja perintahkan kita bertiga pergi keluar kota, untuk landjuti djiara kita. Dengan semunjikan diri, soehoe, aku nanti kembali, akan dengan diam2 lindungi kau."

Mereka bitjara baharu sampai di situ, orang suaruannja radja telah sampai, untuk undang mereka.

"Mereka tentu bakal undang kita untuk di-minta -berangkat!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Dan

soehoe bakal tetapkan mesti tinggal disini!"

"Djikalau kita diminta pergi, sedikitnja pada kita mesti disediakan ribuan uang emas dan perak," berkata Pat Kay. "Dengan ada punja uang baharulah aku bisa pulang ke rumah mertuaku, untuk menemui aku punja isteri dan anak....."

"Tutup mulut, djieko, djangan ngatjo-belo!" See Tjeng menegur. "Sekarang ini kau mesti dengar soeheng seorang!"

Pat Kay menurut, ia berdiam, maka setelah benakan buntalan dan kuda, mereka iringi guru mereka pergi ke istana.... Radja lantas sadja minta Heng Tjia bertiga madju sampai dekat.

Mari serahkan kauorang punja surat2, kami akan bubuhkan tanda-tangan," berkata radja, "setelah itu, kami nanti berikan kauorang ongkos untuk kau orang landjuti djiaramu ke Leng San untuk menghadap Buddha, untuk memohon kitab sutji. Di waktu kauorang kembali, kami akan berikan presenan besar. Biarkan Hoe-ma tinggal di sini, kauorang tak usah buat pikiran."

Heng Tjia tak kata apa2, ia melainkan mengutjap terima kasih. Ia perintah See Tjeng buka buntelan, akan serahkan surat keterangan mereka.

Radja batja surat keterangan itu, lalu dengan tak rewel, ia berikan tanda-tanggannja. Di waktu ia kembalikan surat itu, ia memberi presen uang emas sepuluh potong uang perak dua-puluh potong.

Pat Kay masih sadja punjakan hati serakah, dengan tjeput ia sambuti uang itu.

Sampai di situ, Heng Tjia memberi hormat, ia pu ter tubuhnja, akan adjak dua saudaranja pergi.

Melihat demikian, Sam Tjhong kelabakan, ia djam bret murid kepalanja.

"Njata kau orang tak ingin aku turut! kata ia dengan sengit.

Heng Tjia lepaskan tangan gurunja sambil dengan diam2 ia kedipi mata.

"Senangihati, soehoe, dan tunggui kita di sini, kata murid ini. "Kalau nanti kita sudah berhasil mengambil kitab sutji, kita nanti mampir pula di sini untuk tengok kau."

Sam Tjhong bersangsi, ia tak mau lepaskan tanggannja.

Semua pembesar berdiam, mereka anggap itu ada keadaan perpisahan jang biasa.

Radja lantas madju di tengah, di satu pihak ia undang Hoe-ma masuk ke istana, di lain pihak ia perintah menterinja anter Heng Tjia bertiga keluar kota.

Sam Tjhong terpaksa menurut, maka itu, Heng Tjia bertiga lantas dianter keluar dari istana, di pintu gerbang, mereka berpisah.

"Apakah kita orang berangkat benar2?" ahirnja Pat Kay tanja, sesudah mereka berada di antara seturu sendiri.

Heng Tjia bungkam, terus sampai di pondokan mereka. Di sini mereka disambut oleh pengurus perhentian, jang suguhkan mereka thee dan barang makanan.

Sekarang kauorang berdua diam di sini," kata Heng Tjia kemudian, sesudah mereka bersantap. "Ingat, djangan kauorang pergi ke mana-mana. Unpama pengurus perhentian tanja apa2, djawab sadja se-e naknja, tapi djaga agar dia tidak bitjara sama aku aku hendak pergi melindungi soehoe."

Pat Kay dan See Tjeng mengarti, mereka suka menunggu.

Dengan gunai ilmunnja, Heng Tjia tjiptakan satu tubuh palsu dari selembur bulunnja, buat tubuh palsu itu berdiam sama2 dua soeteenja, ia sendiri menjelat keudara di mana ia pianhoa lebih djauh menjadi seekor tawon gula. Ia terus terbang ke istana.

Sam Tjhong duduk di samping kiri radja, ia duduk terpekur, romannja masgul, terang hatinja sibuk dan berkuatir.

Melihat gurunja itu, Heng Tjia terbang menghampirkan, akan mentjelok di kopianja.

"Soehoe, aku sudah datang," ia memberi tahu, dengan kisikan. "Soehoe djangan kuatir apa-apa."

Sam Tjhong benar djadi teguh hati kapan ia dengar suara muridnja itu.

Tidak lama datanglah utusan dari keraton, jang undang radja dan Hoe-ma, katanja segala apa sudah siap di dalam keraton di mana puteri dan permaisuri beramai asik menantikan.

Radja djadi sanget girang.

"Marilah!" ia adjak bakal baba mantunja.

XCV

Sam Tjhong ikut dengan roman tetap masgul, ia dengar suara tetabuhan ramai, hidungnja dapat tjium bau harum semerbak, tetapi ia diam sadja, ia terus tunduk.

Heng Tjia puas melihat sikap gurunja itu, maka ia dapat keleluasaan untuk gunai matanja Hwee-gan Kim-tjeng, untuk awasi seluru ruangan terutama rom bongan dari permaisuri, jang muntjul dengan iringin puteri, guna sambut radja.

Sam Tjhong bingung melihat rombongan permaisuri itu.

Heng Tjia sudah lantasi dapat lihat hawa djahat di atasan kepalanja puteri radja, hanja hawa itu tak terlalu hebat.

"Soehoe, dia ada puteri tetiron," ia kisiki gurunja.

"Habis bagaimana?" sahut sang guru.

"Aku nanti bekuk padanja."

"Djangan, djangan, nanti radja kaget... Baik-tunggu sampai permaisuri undurkan diri."

Heng Tjia tapinja tak mau bersabar, ia segera perlihatkan dirinja, ia lompat pada puteri siapa ia djambak.

"Binatang, kau main gila di sini!" ia membentak "Kau telah hidup senang di sini, kenapa itu masih

belum tjukup dan sekarang kau hendak bikin tjelaka djuga aku punja guru? Rupanja kau hendak puaskan napsu tjelaka kau, untuk kau dapat kepuasan tapi ketjelakaan untuk guruku!"

Radja kaget, ia sampai berdiri tertjengang. Tapi permaisuri kaget dan lari djatuh bangun, djuga sekalian selir dan dajang, jang pada umpatkan diri Sam Tjhong berbangkit, ia pun bingung, tapi ia tubruk radja.

"Sri Baginda djangan takut," ia mengibur. "Muridku sedang gunai kepandaiannja akan bongkar raha sianja puteri tetiron...."

Sementara itu, puteri telah berontak, hingga ba djunja djadi petjah, tapi dengan begini, ia bisa lepaskan diri, dengan periasannja pada djatuh, ia lari ke taman, ke kuil si malaikat tanah, akan ambil sebatang toja pendek, dengan itu ia kembali, akan terdjang si radja monjet.

Heng Tjia memang mengedjar, maka dengan gunai tojanja, ia sambut penjerangannja itu siluman, hingga mereka djadi bertarung di dalam taman, di tengah udara.

Semua menteri dan pembesar djadi kaget dan takut, penduduk kota djuga mendjadi bingung.

"Djangan takut, sri baginda," Sam Tjhong menghibur pula. Ia pun hiburan permaisuri. "Puteri itu ada puteri tetiron, ia ada satu siluman, sekarang muridku lagi berdaja untuk bekuk padanja. Nanti kauorang lihat kepalsuannja puteri itu...."

Hiburan ini tidak berarti banjak.

Beberapa selir punguti puteri punja beberapa ru pa periasan kepala, jang dibawa pada permaisuri, untuk dihundjuki. Mereka ini mau pertjaja, puteri ada puteri palsu, sebab puteri itu lagi lawan muridnja tjalon Hoe-ma.

Setelah berselang sekian lama, baharu radja dan permaisuri sekalian dapat pulang ketabahan mereka, lantasi mereka dongak ke udara, untuk saksikan per-

tempuram luar-biasa itu.

Heng Tjia tak sabaran sesudah bertempur tjukup lama tetapi ia tak bisa kalahkan siluman itu, ia gunai kepandaiannya, akan tjiptakan tojanja mendja di hitung ratus, hitung ribu, akan kurung musuh.

Baharu sekarang siluman itu bingung, ia tjiptakan diri mendjadi angin, akan berkesiur pergi.

Heng Tjia tarik pulang semua toja tjipta'annya, ia pun melesat, akan mengedjar.

Siluman itu kabur sampai di Say-thian-boen, pintu langit barat.

"Tahan itu siluman! Djangan kasi dia lolos!" Heng Tjia teriaki malaikat-malaikat pendjaga pintu barat itu.

Hok Kok Thian-ong bersama-sama empat taygoan-swee Bang, Lauw, Khouw dan Pit telah dengar itu teriakan, mereka lantas maju, akan memegat, maka, sebab djalanannya mogok, siluman itu balik, akan tempur pula musuhnya.

Sekarang, sambil bertempur, Heng Tjia perhatikan orang punja toja pendek, jang ia dapati beroman sebagai alu, pesawat peranti numbuh, ia djadi heran.

"Hei, siluman! ia membentak. "Kau gunai sendjata apa itu? Kenapa kau berani lawan aku? Lekas menjerah, supaja aku tak usah hadjar remuk batok kepalamu!"

Tapi siluman itu kertas gigi.

"Kau tak tahu sendjatakmu ini!" kata ia dengan djumawa. "Ini ada asal kumala, jang aku telah dapati ketika dunia baharu ditjiptakan, jang bersama-sama aku tinggal di dalam Istana Rembulan! Karena aku ketarik sama dunia, aku telah turun ke negeri Thian-tiok di mana aku menjamar djadi puteri radja akan berniat menikah sama pendeta Tong. Kenapa kau ganggu perdjodohan kita? Kenapa kau desak aku begini rupa? Kau mesti tahu sendjatakmu ini, jang ada terlebih tua dari pada tojamu, jang di Istana Rembulan

dipakai menumbuk obat-obatan siapa kena dikemplang dengan ini, djiwanja melajang!"

Heng Tjia tertawa.

"Djikalau kau tinggal di dalam rembulan, kenapa kau tak ketahui liehayku?" ia tanya. "Kenapa kau masih berani banjak omong. Lekas kau menjerah supaja aku bisa kasi ampun padamu!"

"Aku kenal jalah Pit Ma Oen jang pada lima-ratus tahun dulu mengatjau langit!" berkata siluman itu. "Seharusnya aku mengalah kepada kau, siapa tahu, kau telah rusaki orang punja perdjodoani! Ini ada terlebih hebat dari pada musuh ajah dan ibu! Aku tak puas, aku hendak hadjar kau, Pit Ma Oen!"

Heng Tjia gusar tak kepalang, karena ia paling bentji mendengar disebut-sebutnja ia punja pangkat Pit Ma Oen itu, maka tak tempo lagi, ia menerdjang.

Itu siluman melawan pula, hingga mereka djadi bertarung seruh di muka Say-thian-boen.

Sesudah melalui belasan djurus, djurusan itu ne rasa tidak unjukan, ia menangkis sambil berkelit, ia tjiptakan diri djadi angin kuning emas, akan lari melajang ke arah selatan.

Heng Tjia mengedjar, sampai ia menghadapi sebuah gunung besar di mana angin kuning emas itu lenjap dengan tiba-tiba. Sebab siluman itu lari masuk ke dalam guhanja.

Kuatir siluman itu balik ke istana, untuk tjelakai gurunya, Heng Tjia perhatikan gunung itu dan kemudian lekas pulang. Ketika ia sampai di istana radja Thian-tiok, Sam Tjhong bersama radja dan permaisuri serta sekalian menteri lagi berkumpul di dalam keraton dan radja, jang ketakutan, sedang mohon pertolongannya si pendeta. Permaisuri dan sekalian selir pun ada ketakutan seperti radja sendiri.

"Soehoe!" Heng Tjia memanggil seraja ia menghampirkan.

"Fahan, Gouw Khong!" Sam Tjhong berkata. "Djan gan bikin kaget pada sri baginda. Bagaimana tentang puteri?"

"Puteri itu adalah siluman jang menjamarkan diri," kata Heng Tjia. "Kita telah berkelahi dan kemudian ia lari, ke langit Barat, dari sana dengan salin diri djadi sinar emas, ia kabur ke selatan dan mengilang di sebuah gunung. Karena kuatir ia balik ke mari, untuk ganggu soehoe, aku pulang dengan segera."

"Kalau dia ada puteri tetiron, bagaimana dengan puteriku jang aseli?" tanya radja pada Sam Tjhong seraja ia pegangi pendeta itu. "Di mana adanja puteriku sekarang?"

"Kalau puteri tetiron suda dapat dibekuk, puteri jang sedjati akan datang sendirinja," Heng Tjia bilang.

Mendengar demikian, hati radja, permaisuri dan selir2 djadi legahan sedikit, lantas mereka menghaturkan terima kasih, kemudian mereka mohon pertolongan. Sesuatu dari mereka menghundjuk hormat, radja pun djandjikan upah besar.

Di sini bukannya tempat bitjara, silahkan sri baginda dan guruku pergi ke ruangan singgasana, setelah minta permaisuri semua undurkan diri, dengan tuntun tangan Sam Tjhong, ia pergi ke istana. Ia terus perintah sadjikan barang makanan, sedang Pat Kay dan See Tjeng muntjul. Heng Tjia tuturkan pada mereka perihal djalannya pertempuran sama si siluman.

"Maka sekarang kauorang harus lindungi soehoe dan sri baginda, aku hendak tjari siluman itu," kemudian Heng Tjia pesan dua soetee itu.

Pat Kay dan See Tjeng berikan djandji mereka, maka setelah itu, Heng Tjia pamitan dari radja dan gurunya, dengan lohtjatmelesat dan djumpalitan, ia tinggalkan istana, memudju ke selatan. Iapunja gerakan ini bikin kagum radja dan semua menterinja

hingga sambil dongak, mereka pada hundjuk hormat mereka.

Sebentar sadja, Heng Tjia sudah sampai di gunung di arah selatan itu, jang ia kenali dengan baik. Ia tak mampu tjari siluman itu, djuga tidak guhanja, karena si siluman telah keram diri dan tu tup mulut guhanja dengan batu2 karang, Heng Tjia djadi mendongkol, maka ia lantas membatja do'a akan panggil malaikat tanah dan malaikat gunung.

Sekedjab sadja kadua malaikat telah muntjul, mereka tak tahu kedatangannya Tay-seng ini, hingga mereka tak bisa menjambut dari siang-siang.

"Djangan takut," Heng Tjia bilang. "Aku hendak tnja kau orang, gunung ini apa namanya dan di sini ada berapa silumannja. Asal kauorang kasi keterangan jang benar, aku suka mengasi ampun."

"Gunung ini ada Mo Eng San, Tay-seng," sahut ke dua malaikat. "Di sini tjuma ada tiga sarang kelenji, dan sedjak djaman purbakala sampai sekarang, di sini tidak ada silumannja. Tempat ini ada tempat machmur, maka untuk siluman, baik Tay-seng pergi ke barat....."

"Aku djusteru hendak tjari siluman ke mari," kata Heng Tjia dan tuturkan pengalamannya di negeri Thian-tiok, bagaimana ia buka rahasia siluman dan sesudah bertempur siluman itu kalah dan kabur ke gunung ini di mana mereka lenjap.

Kedua malaikat djadi heran.

"Kalau begitu, mari kita tjoba tjari," kata mereka itu. Lantas mereka djadi penunjuk djalan.

Di kaki gunung ada kedapetan beberapa lobang dan beberapa ektor kelintji lari serebutan, mereka bukannya siluman, maka dari bawah, mereka naik ke atas. Di puntjak ada dua potong batu jang besar, jang menutupi sebuah lobang, jang merupakan pintu Malaikat bumi menjangkah itu ada lobang siluman.

"Mari kita masuk ke dalamnya," kata malaikat. Sudah terbit: SAN PEK - ENG TAY, bergambar.

ini, Touwtee.

San-sin, malaikat gunung, akur, sedang Heng Tjia sudah lantas keluaran tojanja, dengan apa ia tjong kel dan bongkar kedua lobang batu besar itu, hingga lobang - jalah sarangnja si siluman djadi melongo

Siluman, jang berada di dalam, mendjadi kaget, ia lotjat keluar, dengan iapunja toja pendek, atau rujung, ia menerdjang, Touwtee dan sansin kaget, mereka menjingkirkan diri, tetapi Heng Tjia maju, akan tangkis serangan.

Kurang adjar! Siapa perintah kauorang anter dia ini ke mari?" siluman itu tegur kedua malaikat. Ia berkelahi sambil mundur, ia naik ke udara.

Ketika itu sang sore telah datang, Heng Tjia de sak musuhnja, jang ia kuatir nanti kabur pula dan lolos.

Selagi radja monjet ini menjerang dengan sengit tiba2 di atasan mereka, mereka dengan: Tay-seng djangan turun tangan, djangan, harap kasi dia ampun....."

Heng Tjia segera menoleh dan kenali Thay-Im-Seng Koen, Dewi Rembulan, serta dia ini punja berbagai bidadari, maka lekas2 ia simpan tojanja dan sambil mendjura ia memberi hormat.

"Lo- Thay-im hendak pergi ke mana?" ia menanja. "Harap Loo Thay-im ma'afkan aku."

"Aku datang untuk kaupunja seteru," sahut dewi itu, Seteru kau ini ada Giok-touw, kelintji kumala dari aku punja istana Kong Han-kiong, ia telah buka rantai emasnja dan minggat, ia turun ke dunia sudah sedjak satu tahun, barusan aku mempetang-petangi dan tahu ia terantjam bahaya maut, dari itu, aku datang untuk tolong dia. Aku harap, dengan memandang padaku, Tay-seng suka kasi ampun padanja."

"Tentu, tentu sadja," sahut Heng Tjia dengan hormat. "Pantas dia pandai gunai diapunja rujung itu, kiranja dia ada Giok-touw, Loo Thay-im nistja ja tak ketahu, dia sudah tjulik dan umpatkan pute

ri dari Thian-kok, lalu ia menjamar sebagai ganti-nja. Tapi dosanja jang besar adalah dia berani per mainkan guruku dengan siapa ia ingin menikah.

"Nistjaja Tay-seng pun tidak ketahu, siapa ada asalnja puteri itu," berkata Thay Im Seng-koen. "Puteri itu ada salah satu bidadari dari istana rembulan, pada delapan-belas tahun jang lalu, ia perna gampar Giok-touw, lantas ia dapat keinginan mendjelma di dunia. Iapunja keinginan ini dapat ke sampaian dengan ia masuk dalam kandungan permaisuri radja Thian-tiok dan terlahir sebagai puteri. Giok-touw mendendam sakit hati, untuk membalas itu ia minggat, ia turun ke dunia. Memang ada salah dari ia, jang ia sudah hendak bersuamikan Pendeta Tong, maka sukur, Tay-seng keburu mendapat tau dan menghalangi niatannja itu, Mengingat jang ia belum sampai bikin Sam Tjhong tjelaka, aku harap Tay-seng pandang padaku dan kasi ia ampun. Aku sekarang hendak bawa dia pergi."

Heng Tjia tertawa.

"Kalau demikian duduknja hal, aku si Soen Tua tak berani tantangi Loo Thay-im," ia berkata. "Hanja, dengan Loo Thay-im bawa pulang kelintji ini, aku kuatir radja Thian-tiok sangsikan aku, maka aku minta suka lah Loo Thay-im sendiri adjak - Giok-touw menemui radja itu, supaja duduknja hal djadi terang. Dengan begitu, radja pun boleh sekalian sambut diapunja puteri."

Thay Im Seng-koen setudjuj usul ini.

"Baiklah," ia kata seraja ia terus tuding si siluman kelintji. "Binatang kurang adjar, apa kau masih tak mau pulang pada asalmu?" ia menben tak.

Siluman itu menurut, ia gulingkan dirinja, maka sekedjab sadja, ia telah mendjadi seekor kelintji jang bagus dan mungil, bulunja bagaikan kumala sadja, sedang sepasang matanja merah marong.

Heng Tjia girang menampak itu kesudahan.

"Sekarang marilah!" ia mengajak.

Thay Im Seng-koen menurut, ia lantas adjak ia punja semua pengiring bidadari dan si kelintji juga.

Petika itu ada malam, rembulan ada indah, akan tetapi radja Thian-tiok masih belum tidur, bersama Sam Tjhong dan Pat Kay dan See Tjeng serta sekalian menteri, ia asik menantikan Heng Tjia. Radja sendiri bersama Sam Tjhong ada di singgasana dan Pat Kay bersama See Tjeng dan sekalian menteri, di muka ruangan. Sebenarnya mereka sudah hendak bubar kapan segera terlihat tjahaja terang, tertampak rombongan dewi itu, sedang Heng Tjia jang berada di depan, sudah lantas berseru: "Radja Thian-tiok, silahkan keluar dengan adjak permaisuri! Ini ada Thay Im Seng-koen dari Istana Rembulan serta sekalian bidadarinja dan ini kelintji adalah kau-orang empunja puteri tetiron!"

Semua orang dengar itu seruan, radja Thian-tiok lantas adjak permaisuri serta semua selirnja dan dajang, untuk keluar, guna membikin penjanbutan, maka itu, mereka bisa lantas tampak semua dewi itu. Mereka pun lantas menghundjuk kehormatan.

Sam Tjhong bersama dua muridnja, serta semua menteri, turut menjambut djuga. Sedang kemudian, rakjat di seluru kota djuga turut atur medja sembahjang, guna hundjuk hormat mereka.

Pat Kay lihat di antara bidadari ada Nie Siang Sian-tjoe, ia lompat naik ke udara, untuk segera peluk si djuita itu.

"Entjie!" ia berseru, "kita sebenarnya ada sehabat2 lama, maka marilah kita orang pergi main2!"

Heng Tjia samperi saudara muda itu, untuk berikan dia dua gaplokan.

"He, orang tolol, tempat apakah ini?" ia menegor. "Kenapa kau berani main gila di sini?"

Pat Kay tidak gusar.

"Aku hendak main2 sadja," ia menjahut.

Thay Im Seng-koen tak perdulikan kelakuannja Gouw Tjeng, malah ia lantas sadja pamitan dari Heng Tjia, akan adjak rombongannja dan kelirtjinja djuga melajang pergi, akan pulang ke istananja.

Heng Tjia turun ke istana dengan serot iapunja soetee itu.

Radja menjambut sambil haturkan terima kasihnja Heng Tjia tuturkan bagaimana ia taklukki siluman dengan bantuannja dewi rembulan.

Tentang si puteri tetiron telah mendjadi djelas bagaimana dengan puteriku?" kemudian radja tanja. "Dimana adanja ia sekarang?"

"Puterimu itu bukan asal sembarangan," Heng Tjia kata. Dan ia tuturkan keterangannja Thay Im Seng-koen. "Ia asal bidadari, ia dibentji oleh si kelintji, jang perna digampar olehnja, maka sampai ia mendjelma di dunia, kelintji itu masih tjari padanja. Besuk sri baginda boleh papak puterimu itu jang ngalami kesengsaraan."

Radja terharu, ia bersedih, hingga ia kutjurkan air mata.

"Kasihlan anakku itu," ia mengeluh. "Di mana adanja ia sekarang?"

Di dalam kuil Kee Ko Pou Kim Sie," Heng Tjia djawab sambil ia terus berikan keterangan djelas perihal puteri itu.

Baharu sekarang hati radja mendjadi legah. Sekalian menteri pun menghiburi seraja kata, besuk puteri itu boleh dipapak.

Sampai di situ, radja silahkan Sam Tjhong bera- mai kembali ke pondokan mereka di dalam taman, di mana mereka disediakan barang hidangan, radja sendiri undurkan diri, untuk beristirahat, maka semua menteri pun turut bubar.

Malam itu radja bisa tidur, karena pikirannja sudah legah dan besuknja pagi, djam lima, ia sudah bangun, akan terus pergi ke singgasana. Ia sudah lantas perintah undang Pendeta Tong, guna dia-

djak bitjarakan so'al menjambut puteri.

Sam Tjhong dan tiga muridnja datang dengan sege-
ra.

Berhubung sama pemitjara'an kemarin sekarang-
kami mohon tiangloo tolong tjari puteri kami," ka-
ta radja sesudah mereka itu memberi hormat.

"Itulah gampang," menjahut Sam Tjhong. Ia gunai
ketika ini, akan djelaskan bagaimana duduknja maka
ia telah dapati puteri Thian-tiok itu di kuil di
mana si puteri ada terlunta-lunta, sedang pendeta
di sana tidak berani banjak omong, sebab tempo me-
reka tjari keterangan, di sini puteri dan dengan
tak kurang suatu apa. Adalah karena melihat murid
ku ada punja kepandaian, si pendeta tau kemudian
minta kita tolong tjari tahu duduknja jang benar
mengenai puteri itu. Siapa njana, siluman kelintji
sudah main gila di sini. Siluman itu berani main
gila kepada pin-tjeng, maka kesudahannja ia dapat-
kan bagiannja! Sekarang ini puteri ada di kuil di
mana ia berpura-pura gila....."

Radja heran dan berduka, ia sampai menangis
menggerung-gerung, hingga permaisuri, selir-selir
dan dajang, pada lari keluar, akan melihat dan min-
ta keterangan. Kesudahannja, mereka ini pun turut
menangis.

"Berapadjauhnja Pou Kim Sie dari sini?" kemudi-
an radja tanja.

"Tjuma enam-puluh lie," djawab Sam Tjhong.

Radja lantas ambil putusan akan pergi sendiri,
untuk mana, ia hendak adjak permaisuri, sedjumbra
menteri dan ke-empat pendeta. Untuk mewakili di-
keraton, diangkat selir keraton timur dan barat, dan
untuk di istana, diangkat menteri kepala.

Segala apa telah diatur dengan tjepat, maka di
lain sa'at rombongan radja ini sudah mulai berang-
kat dari istana. Akan tetapi Heng Tjia sendiri men-
dahului, dengan mentjelat ke udara, ia memudju ke
Pou Kim Sie.

Semua pendeta menjambut sambil berlutut.

"Ketika pergi, looya beramai djalan kaki, kena-
pa sekarang looya turun dari udara?" tanja seka-
lian pendeta itu.

Heng Tjia tertawa.

"Mana gurumu? Suru dia keluar!" ia kata dengan
tak memberikan djawaban. "Lekas atur medja sembah-
jang, sri baginda radja Thian-tiok bersama permai-
suri dan menteri menterinja, begitupun guru dan
saudara2ku, lagi mendatangi."

Sekalian pendeta itu heran, tetapi mereka lan-
tas panggil guru mereka.

Pendeta kepala dari Pou Kim Sie keluar untuk te-
rus berlutut di depan si radja monjet.

"Looya, bagaimana tentang puteri?" ia tanja.

"Ia bakal disambut radja Thian-tiok," sahut Heng
Tjia, jang lantas tjeritakan hal si puteri tetiron
dan bagaimana dia bekuk siluman, hingga sekarang
radja datang untuk sambut puterinja.

"Terima kasih," berkata pendeta tua itu sambil
ia paykoei, hingga Heng Tjia pimpin bangun padanja
"Djangan paykoei sadja," kata Heng Tjia. "Radja
bakal lekas sampai, lekas kau siapkan medja sembah-
jang, untuk menjambut!"

"Baiklah, looya," kata pendeta tua itu.

Sementara itu, semua pendeta djadi girang, kare-
na sekarang mereka dapat tahu, si nona jang dikata-
kan gila sebenarnja ada puteri radja. Maka dengan
gembira, mereka lantas siapkan hiotoh, medja sem-
bahjang. Mereka pun pada pakai mereka punja djuba-
jang baharu. Alat2 tetabuan sutji djuga sudah di-
siapkan, guna dibunjikan kapan sebentar radja da-
tang.

Orang tak usah menantikan lama atau rombongan
radja Thian-tiok telah sampai di pintu pekarangan,
maka penjembutan segera dilakukan. Semua pendeta
berlutut di depan pintu, di tengah2 mereka, Heng-
Tjia berdiri, guna turut menjambut.

Radja Thian-tiok heran bagaimana pendeta itu, jang ia panggil sebagai pendeta berilmu, sudah sampai terlebih dahulu.

"Aku memang berangkat lebih dahulu, guna beritahukan pendeta2 di sini," sahut Heng Tjia sambil tertawa. "Kenapa sri baginda baharu sampai? Bagiku dengan endjot tubuhku sekali sadja, aku sudah bisa sampai disini....."

Radja kagum tapi ia bersenjum.

Kemudian pendeta kepala undang radja dan rombonganja masuk ke dalam, terus ke belakang, ke kamar di mana puteri dikurung. Di dalam situ, puteri terdengar sedang ngotje seorang diri, sebagai seorang edan.

"Inilah kamarnja kiongtjioe nio-nio," kata si pendeta tua, jang hundjuki radja.

"Buka pintunja, radja menitah.

Perintah itu diturut oleh pendeta kepala.

Kapan pintu terpentang, dengan tak perdulikan pakaian puteri tra keruan dan kotor, permaisuri dan radja menubruk dan memeluk, begitupun sang puteri.

"Oh, anakku!" berseru itu ibu dan ajah.

Kemudian, ajah, ibu dan anak, menangis semua. Tapi mereka bersedih sebentar. Lantas kesedihan tertukar dengan kegirangan.

Puteri tuturkan iapunja pengalaman jang mempengaruhi hati.

Sampai di situ, permaisuri perintah puterinja mandi air batjeman dan salin pakaian, untuk mana ada dajang2 jang melajani, setelah beres, radja lantas mengadjak pulang.

Heng Tjia usulkan satu hal kepada radja dan radja tegasi, apa itu.

Gunung itu dinamakan Pek Kak San, gunung kaki Seratus," berkata Heng Tjia, "katanja sekarang di itu gunung ada siluman kelabang, jang suka keluar malam, untuk mengganggu penduduk atau orang2 jang

berlalu lintas, guna menghindarkan bahaya baik di atas gunung dilepaskan seribu ekor ayam djago, sedang namanja gunung djuga baik ditukar. Lain dari itu, kuil pun harus disahkan dan pendeta2nja dikasi hadiah, sebab mereka sudah piara puteri."

Radja Thian-tiok terima baik usul ini, terutama nama gunung lantas diubah mendjadi Po Hoa San, gunung Mustika, dan kuilnja diperbaharui, namanja tetap tapi ditambah dengan nama gunung, djadi Po Hoa San Kee-ko Pou Kim Sie. Si pendeta tua di angkat djadi pendeta kepala jang sah, jang diperkenankan tinggal tetap di kuil itu, dia dapat tundjangan beras tiga-puluh enam karung. Hingga semua pendeta djadi sangat girang.

Sesampainja di istana, radja bikin pesta di keraton dan di istana. Di keraton puteri bergirang bersama ibunja, permaisuri, dan di luar, radja temanin Sam Tjhong berempat. Semua menteri turut hadlirkan pesta. Semua orang bergembira.

Kapan sang malam lewat, besuknja radja undang tukang tulis jang pandai, guna lukiskan gambarnja Sam Tjhong berempat. Mereka ini, jang ditempatkan di Hoa Ie Lauw, kemudian dikundjungi puteri, jang sudah dandan, siapa datang ke situ untuk haturkan terima kasih sendiri kepada empat pendeta itu.

Kapan semua telah selesai, Sam Tjhong pamitan dari radja. Tapi radja Thian-tiok tidak mau lantas idjinkan orang berangkat, ia mengadakan pesta dan pesta, terus sampai lima atau enam hari beruntun, hingga Tie Pat Kay djadi sanget girang, karena ia bisa obral kantong nasinja jang besar.

Sam Tjhong mendesak untuk di'idjinkan pergi, radja lihat orang punja kesungguhan hati dan kesudjutan, ia tak berani menahan lebih djauh, ia mengasi idjin sambil memberi persen uang mas dan perak dua ratus potong dan lain2 barang permata lagi.

Empat pendeta itu tampik semua presenan itu, karena mereka tak membutuhkan uang dan barang perma-

ta, maka di achirnja, Sam Tjhong diminta naik kere ta, diantar sampai di luar kota. Radja menganter bersama sekalian menterinja. Pendeta2 dari Pou Kim Sie turut menganter, malah mereka seperti tak mau berpisah.

Heng Tjia kewalahan, terpaksa ia gunai ilmu, akan timbulkan angin, maka semua orang mesti berhenti bertindak, meramkan mata, dengan begitu, baharu mereka bisa lolos.

XCVI

Kawanan pendeta kemudian buka mata mereka kapan suara angin lenjap dan mereka tak lihat lagi itu empat pendeta berilmu, karena anggap bahwa Buddha telah perlihatkan diri, mereka hundjuk hormat, sehabisnja itu baharulah mereka pulang.

Sam Tjhong dan tiga muridnja landjuti perdjalan an ke Barat dengan tak nampak rintangan apa2, siang meroka berdjalan, malam mereka singgah, setelah berselang setengah bulan, mereka mulai mendekati sebuah kota.

"Entah kota apa itu, muridku?" tanya Sam Tjhong

"Entahlah, soehoe," sahut Heng Tjia.

"Kau perna lewat di sini, kenapa kau tak kenali kota ini?" tanya Pat Kay sambil tertawa pada iapunja soeheng. "Apa ada apa2 jang aneh di sini maka ia menjangkal? Djangan kau permainkan kita!"

"Tolol, kau omong sembarangan sadja!" Heng Tjia tegur soetee itu. "Aku perna lewat di sini, beberapa kali, tapi aku selamanja lewat sadja, aku toh djalan di udara, tidak perna aku turun, akan singgah! Lain dari itu, aku lewat dengan tak perhatian sama sekali! Kenapa aku mesti permainkan kau?"

Sembari bitjara, mereka djalan terus, dengan tak merasa, mereka sudah sampai di tepi sungai pelindung kota. Sam Tjhong turun dari kudanja, untuk lewat djembatan gantung, akan terus masuk ke dalam kota, ketiga muridnja, iringi ia.

Di bawah pajon sebuah rumah, Sam Tjhong lihat

dua orang tua sedang bitjara, merundingkan tentang keada'an djeman, siapa makmur dan runtuh, siapa djago dan kosen.

"Murid2ku, kau tunggu, aku nanti minta keterangan pada mereka itu," Sam Tjhong kata pada ketiga muridnja, setelah mana, ia hampirkan itu dua orang tua. Ia memberi hormat ketika ia perkenalkan diri dan tanja, kota itu apa namanja dan di mana ada dermawan jang suka menganal barang makanan.

Tempat kita ini ada Tong-tay-hoe," sahut salah satu dari dua orang tua itu, jang membalas hormat. "Di belakang sana ada daerah Tee-leng-kwan, termasuk dalam wilayah sini. Untuk barang makanan, tak usah tiangloo memohon, hanja pergi sadja ke djalan besar selatan-utara sana, melewati djalan besar ini, lantas di sebelah timurnja, ada sebuah pintu gerbang. Itu ada rumahnja Khouw wan-gwee, jang berharta besar, di rumahnja, ia tak perna tampik sepuluh ribu pendeta, apapula kau seorang diri. Nah, pergilah ke sana, djangan putuskan pembitjara'an kita!"

Sam Tjhong memberi hormat, ia mengutjap terima kasih, lantas ia hampirkan murid2nja.

"Marilah!" kata ia seraja beritahukan keteranganja si orang tua.

Heng Tjia bertiga menurut. See Tjeng kata, karena itu bukannya kota radja, mereka tak usah minta tanda-tangan.

Sam Tjhong pesan akan tiga muridnja tutup mulut tidak urung mereka menarik perhatian orang banjak, jang pada mengawasi, malah ada jang mengikuti, maka mereka djalan sambil tunduk.

Mereka djalan melewati djalan2 jang ditundjuki, sambil mereka hadapi sebuah papan merek dengan empat huruf "Ban Tjeng Poet Tjie," jang berarti, "Selaksa pendeta tak ditampik," atau tegasnja, rumah itu suka terima segala pendeta.

"Benar-benar daerah Buddha," Sam Tjhong memudji

"Djadi benarlah keterangannya si orang tua tadi, sedang tadinja aku bersangsi....."

Pat Kay ada bangsa sembrono, lantas sadja ia hendak memasuki pintu.

"Eh, tolol, tahan dulu!" Heng Tjia mentjegah. "Kita mesti tunggu dulu sampai ada orang keluar."

"Soeheng benar," See Tjeng menangkan saudaratuannya itu. "Kita tak boleh bikin tuan rumah gusar. Mari kita duduk beristirahat."

Sam Tjhong akur, ia turun dari kudanja, maka di lain sa'at, mereka duduk numprah, akan lenjapkan keletihan sambil merantikan.

Tidak lama kemudian, seorang tua kelihatan keluar ia membawa sebuah timbangan dan satu kerandjang. Ia heran akan tampak rombongan pendeta itu, ia kaget akan tengok Pat Kay beramai, maka dengan ketakutan, ia putar tubuhnja, untuk lari ke dalam, akan memberi warta pada madjikannya.

Tuan rumah sedang djalan mundur-mandir di pekarangan dalam rumah sambil liangkeng pelahan2 ketika ia dengar lapuran, ia lepaskan tungkatnja, terus ia bertindak keluar, untuk menemui. Ia pun tak takut orang punja roman djelek dan bengis, ia malah lantas memanggil-manggil, akan undang empat tetamunya masuk.

Sam Tjhong berlaku hormat, ia terima undangan sambil menghaturkan terima kasih, ia ikut tuan rumah, masuk ke dalam, melalui satu gang, mereka sampai di sebuah ruangan peranti menghormati Buddha, sebagaimana tuan rumah segera terangkan.

"Ini ada tempat di mana aku bisa bersudjut," kata tuan rumah lebih djauh.

Sam Tjhong pudji tuan rumahnja itu, lalu ia adjak ketiga muridnja salin pakaian, untuk memasuki ruangan itu, jang terperlengkap sedarhana tapi bersuasana sunji dan sutji, ia pasang hio, ia hormati Buddha bersama murid2nja. Kemudian ia hendak hundjuk hormat pada tuan rumah.

"Tunggu dulu," kata tuan rumah, jang mentjegah. "Mari ke ruangan tengah."

Dengan merasa heran, Sam Tjhong ikut ke ruangan jang dihundjuk, ketika iaorang sudah sampai, ia hendak memberi hormat.

"Tunggu dulu!" mentjegah pula tuan rumah. "Silahkan tiangloo salin pakaian dulu."

Sam Tjhong buka iapunja djuba, akan dandan seperti biasa, baharu sekarang, tuan rumah suka sambutan iapunja pemberian hormat seraja membalasi.

Heng Tjia bertiga pun turut memberi hormat.

Tuan rumah perintah iapunja budjang, akan rawat baik kuda tetamunya, buntelan siapa pun dipernakan, kemudian ia minta beladjar kenal.

Sam Tjhong perkenalkan diri, ia djelaskan maksud ziarahnja, kemudian ia kasi tahu, ia hendak tjari barang makanan, bagaimana orang hundjuki wan gwee ini.

Tuan rumah itu girang sekali dengan keterangan itu.

"Aku sendiri ada Khouw Hong alias Tay Koan," kemudian ia pun perkenalkan dirinja. "Sekarang aku telah berusia enam-puluh empat tahun, sudah sedjak umur empat puluh, aku berkaul untuk mengamal kepada sepuluh ribu pendeta, selama dua puluh empat tahun, aku ada bikin tjatetan, maka sekarang, setelah senggang, aku tjoba mengitung-itung, aku kenjata'an, sana sekali aku telah mengamal kepada sembilan-ribu sembilan ratus sembilan puluh enam pendeta. Maka dengan tiangloo berempat, baharu ini hari djumlah itu dapat dipenuhkan. Maka sekarang aku mohon tiangloo suka berdiam di sini, sedikitnja untuk sebulan lebih, untuk aku membikin upatjara sembahjang, sesudah itu, dengan baik kereta kuda, aku nanti anter tiangloo pergi ke Leng San. Djaraknja dari sini ke gunung itu tjuma delapan-ratus lie, tidak djauh....."

Sam Tjhong girang sekali mendengar itu keteran-

gan, ia djadi suka lulusi permohonan tuan rumah jg beribadat itu, hingga ia pun bikin girag tuan rumahnja. Maka ketjuali menjediakan tempat, tuan rumah ini perintah beberapa katjungnja akan siapkan kaju dan air, beras dan sajukan, dan lain2nja keperluan, guna tetamu2 jang menjempurnakan iapunja kaulan.

Kouw Hong masih punja ibu, orang tua ini heran melihat anaknja lajani tetamu setjara demikian repot, ia tanja, pendeta apa jang dipandang agung itu.

Katjung jang ditanja menuturkan perihal empat pendeta dari Timur itu.

Mendengar djawaban itu, njonja tua itu mendjadi sanget girang.

Lekas ambil pakaianku, aku hendak salin!" ia pe rintah budaknja. "Aku hendak tengok pendeta2 itu."

"Hanja jang satu jang boleh dilihat, tiga jang lain, djangan," kata si budak. "Jang tiga lagi beroman sanget djelek dan bengis....."

"Ah, kau tak tahu," kata si njonja tua. "Djusteru orang jang romamja djelek dan aneh, mestinja ada orang2 jang turun dari langit. Lekas beritahukan wan-gwee bahwa aku hendak keluar."

Budak itu menurut, ia lantas lari keluar, akan beri tahu Khouw Wan-gwee.

Njonja wan-gwee dandan dengan tjepat, ia terus pergi keluar, ketika ia sampai di kamarnja si pendeta, jang berada bersama-sama iapunja suami dan Sam Tjhong sudah sedia akan menjambut. Ia kagum akan lihat romannja Sam Tjhong. Biar bagaimana, ia toh sedikit djerih akan saksikan Heng Tjia bertiga Ia lekas berlutut, akan kasi hormat pada pendeta dari Timur itu.

Dengan sibuk Sam Tjhong membalas hormat dan minta njonja itu lekas terbangkit.

"Kenapa ke-empat soehoe ini tak duduk sama2? tanja njonja wan-gwee.

"Kita bertiga ada murid2nja." Pat Kay menjele-tuk, untuk kasi tahu. Iapunja suara ada begitu nja ring, sampai njonja itu terperandjat.

Selagi mereka bitjara, budak melapurkan sampai nja "kedua siokhoe" atau "paman".

Sam Tjhong menoleh, akan terus lihat dua sioe-tjay muda, mereka ini terus berlutut di depan ia, hingga ia kembali repot, akan membaes hormat, akan pimpin bangun pada mereka itu.

"Inilah kedua anakku," Khouw wan-gwee segera per kenalkan dua pemuda itu. "Mereka ada Eng dan Tong jang biasa berdiam di kamar tulisnja, untuk jakinkan mereka punja peladjaran surat. Mereka sengadja datang menemui sebab mereka dengar perihal kundjungan tiangloo."

Sam Tjhong pudji dua anak muda itu.

"Dari mana datangnya looya ini?" kemudian dua pemuda tanja ajah mereka.

"Dari Timur," sahut Khouw wan-gwee, jang terus tuturkan halnja pendeta itu.

Kedua putera itu ketahui tentang empat bemua atau pouw tjioe.

"Dari Lam Tjiam Pouw-tjioe sampai di sini, See Goe Ho-tjioe, entah telah di perlukan berapa banjak tahun....." kata putera itu.

"Dalam perdjalanannya ini kita pakai lebih banjak tempo untuk berdiam daripada berdjalan," Sam Tjhong terangkan. "Tempo kita, banjak disiasiakan karena adanja gangguan dari berbagai siluman, sukar selama itu, ketiga muridnja bisa lindungi aku. Sama sekali kita sudah lewati empat-belas kali musim dingin dan paras."

Tuan rumah jang muda itu memudjih, saking kagum Sampai di situ, datang katjung jang mengundang dahar, lantas undang empat tetamu itu pergi keruangan bersantap. Mereka dahar barang tak berdjiwa tapi makanan ada lengkap.

Sam Tjhong dan muridnja dahar bersama-sama, se telah selesai, tetamu ini mendadakan mohon pamitan

"Djangan tiangloo, djangan," kata tuan rumah, jang mertjegah. "Kita minta tiangloo suka tinggal di sini, buat beberapa hari sadja. Kita ingin kau hadlirkan upatjara sembahjang dari sempurnanja-kaulanku, buat tiga atau empat hari....."

Sam Tjhong malu akan menampik terus, ia terima baik perminta'an itu.

Oleh karena ini, Khouw wan-gwee lantas bikin ia-punja sembahjang, lamanja tiga hari dan tiga malam.

Habis itu, Sam Tjhong ulangi permohonannja, akan berangkat pergi.

"Djangan dulu, tiangloo," tuan rumah membujuk pula. "Selama repot sadja, aku tak sempat rawati tiangloo, sekarang aku sudah senggang."

"Tapi aku perlu lekas berangkat, wan-gwee, aku telah siasiakan banjak tempo," Sam Tjhong kasi tahu. "Ketika pertama mau berangkat, Sri Baginda keradja'an Tong, jang anter aku, perna tanja kapan kiranja aku akan kembali, aku djawab kira2 tiga tahun, siapa tahu, banjak kesulitan melambatkan kita, sampai sekarang sadja sudah empat belas tahun, sedang buat ambil kitab sutji, bakal dapat atau tidak, masih belum ada kepastiannja, sementara untuk perdjalanan pulang, kita barangkali butuh kan pula dua- atau tiga-belas tahun. Apakah itu bu kannja melanggar firman? Bagaimana hukumannja untuk kesalahan itu? Maka itu, harap wan-gwee idjinkan aku berangkat. Kalau nanti kita sudah selesai mengambil kitab, dalam perdjalanan pulang, kita tentu mampir di sini, dan itu waktu, mungkin kita akan tinggal lama'an. Apakah itu tidak bagus?"

"Ah, soehoe keterlaluan!" tiba2 Pat Kay tjampur bitjara, selagi tuan rumah belum mendjawab. "Wan gwee ada begini dermawan, baik budi dan sudjut, um pama kata kita berdiam di sini satu tahun djuga, tak ada halangannja! Kenapa sih kita orang hendak

lantas berangkat? Kenapa kita hendak tinggalkan barang2 santapan lezad di sini dan hendak pergi mohon amal dari lain2 keluarga? Di depan kau ada punja siapa lagi jang bisa dibuat harapan?....."

"Kurang adjar, barang buruk!" Sam Tjhong tegur muridnja itu. "Kau tjuma ingat gegares, kau tak perdulikan kita orang punja maksud ziarah ini! Kalau kau melainkan perhatikan tangsel perut sadja, baiklah, kauorang boleh tinggal di sini, besuk aku nanti pergi sendiri!"

Melihat gurunja gusar, Heng Tjia djambak iapunya soetee dojan makan, siapa punja kepala pun ia hadjar.

"Dasar kau, orang tolol!" ia mendamprat. "Kau tak tahu diri, kau bikin soehoe pun gusari kita semua!"

"Bagus, bagus!" berseru See Tjeng dengan tertawa besar. "Dia memang harus dihadjar!"

Pat Kay tak melawan, ia berdiri diam, dengan napas turun naik.....

Tuan rumah lihat keada'an mereka, ia djadi tak enak hati.

"Sabar, loosoehoe, sabar," ia lalu berkata, sam bil bersenjum. "Ini hari baik loosoehoe tinggal pula sama kita, besuk aku nanti undang sedjumlah penduduk, akan haturkan pesta pada loo-soehoe, kemudian kita akan anter loo-soehoe berangkat akan melandjuti perdjalanan loo-soehoe."

Tuan rumah itu kemudian dibantu oleh isterinja, jang budjuki tetemunja.

"Tapi kita berdiam di sini sudah setengah bulan Sam Tjhong bilang.

"Itu setengah bulan anggap sadja untuk wan-gwee dan aku mohon setengah bulan lagi, untuk aku!" kata si njonja.

Njonja ini lantas dibantu oleh dua saudara Khouw mereka ini bisa bitjara, antaranja mereka sebut2, sudah dua-puluh tahun ajah mereka beramal, baharu

sekarang mereka dapati tetamu2 jang baik budi, sudjut dan berilmu.

"Menjesel," berkata Sam Tjhong. "Kita sudah pakai terlalu banjak tempo, kita mesti berangkat ini hari, kalau kita berlambat lebih djauh, bagaimana hebat hukumannja Sri Baginda dari Keradja'an Tongnanti. Terima kasih atas kebaikan keluarga kau."

Melihat orang berkeras, si njonja dan dua anaknja djadi tak puas.

"Kalau dia mau pergi djuga, nah, biarlah dia pergi!" kata si njonja tua, jang terus adjak dua anaknja, akan masuk ke dalam.

"Soehoe," berkata Pat Kay, jang tjampur bitjara pula. "Orang ada demikian baik budi, mari kita tinggal pula di sini, barang satu bulan, supaja itu ibu dan anak kesampaian maksud baiknja....."

"Tolol!" membentak Sam Tjhong pada muridnja, siapa pun ia gaplok dua kali! "Tolol djangan banjak omong! Diam!"

Heng Tjia dan See Tjeng tertawakan itu saudara.

"Kenapa kau tertawa?" Sam Tjhong tanja muridnja jang pertama. Ia djadi uring2an, hingga ia mau bantja manteranja.

Heng Tjia ketakutan, ia berlutut.

"Djangan mendjampe, soehoe," ia mohon.

Tuan rumah lihat orang mendjadi gusar, ia tak berani menahan pula.

"Sudah, loosiansoe, sudah, djangan gusar," ia minta. "Baiklah, besuk kita nanti anter kauorang berangkat."

Sekali ini, Sam Tjhong suka menurut.

Khouw wan-gwee lantas kasi perintah akan siapakan barang hidangan untuk besuk bikin pesta, ia kirim seratus lebih surat undangan, pada sanak-saudaranya dan tetangga2. Ia pun undang pendeta2 dari kuil dan undang djuga rombongan tukang tetabuan.

"Malam itu, sehabisnja bersantap, orang masuk tidur.

Sementara itu, seantero hari orang2nja Khouw wan-gwee ada repot, jang siap di rumah, jang belandja jang undang tetamu, dan jang sediakan djuga kuda kereta. Di mana uang ada tersedia dan kaki-tangan tjukup, segala apa bisa dikerdjakan tjepat dan rapi. Maka besuknja pagi, semua sudah siap-sedia.

Sam Tjhong mendusi pagi-pagi dengan terus perintah murid2nja rapikan buntelan mereka dan kuda. Se lama itu, ada beberapa orangnja Khouw wan-gwee, jg bersedia akan melajani mereka.

Pat Kay tidak puas melihat gurunja mau berangkat lekas2, maka itu, sembari bebenah, mulutnja kemak-kemik, entah ia menggerutu apa, tapi ia toh tjepat rapikan pauwhoknja. Dan See Tjeng tjepat siap dengan kuda gurunja.

Heng Tjia serahkan tungkat Kioe-hoan-thung pada gurunja dan gantung kantong surat2 di dadanja sendiri.

Khouw wan-gwee muntjul setelah orang bersiap rapi, ia undang tetamu2nja itu pergi ke ruangan besar di rumah belakang di mana sudah siap medja pes ta.

Tidak lama, tetamu2 mulai berlerot datang. Di antara riuhnja suara tetabuan, mereka itu muntjul di medan pesta dengan disambut oleh tuan rumah, ke mudian mereka ketemukan Sam Tjhong berempat, untuk memberi hormat. Pesta dimulai sesudah semua tetamu ambil tempat duduk.

Pat Kay, jang duduk dekat See Tjeng, kata pada soetee ini dengan pelahan. "Makan dan minumlah dengan puas, setelah meninggalkan keluarga Khouw ini kita tak akan dapati lagi makanan selezad ini!..."

"Djangan bilang begitu, djieko," sahut See Tjeng sambil tertawa. "Makanan boleh lezad tetapi simpanja ada berbatas. Sesudah kenjang, tjara bagaimana perut bisa di'isih terlebih djauh?"

"Ah, kau tra berguna!" kata soeheng jang ke-dua itu. "Buat aku, apabila hari ini aku dahar kenjang

buat lamanja tiga hari, aku tak akan merasa lapar!

"Ati-ati, tolol!" Heng Tjia turut bitjara. "Ati ati, kau nanti bikin meledak kau punja perut besar. Ingat, kitaorang bakal segera melakukan perdjalan-an."

Pat Kay bersenjum pada soehengnja itu.

Itu waktu, pesta sudah lantasi dimulai. Sam Tjhong angkat sumpitnja sambil mulai berdo'a. Maka sebentar kemudian, orang semua mulai gunai sumpit mereka.

Pat Kay buktikan iapunja kata2 pada iapunja soe tee, ia terus sadja makan dengan rakus, ia tambah nasi, satu mangkok dengan satu mangkok, sebentar sadja, ia telah bikin ludas enam mangkok, lantasi ia sumber bahpauw dan lain2, jang ia muatkan penuh tangan badjunja.

Sebentar kemudian, Sam Tjhong terbangkit. Ia kata ia sudah dahar tjukup dan hendak landjuti per djalanannja, ia menghaturkan banjak terima kasih dan sekalian pamitan. Iapunja murid2 sudah lantasi siap.

Sekali ini Khouw wan-gwee benar tak menahan pula.

Sam Tjhong bertindak keluar bersama-sama muridnja, tuan rumah anter mereka.

Penganter lainnja ada sekalian tetamu dan semua pendeta, di sebelah rombongan tukang musik, ada tjaykie dan pajung. Tetabuan segera dibunjikan. Semua orang djalan berlerot. Di paling belakang bahu ru kuda kereta, Maka ini adalah satu matjam arak2-an, terus sampai di luar kota.

Di perhentian Sip-lie Tiang-teng orang pun singgah, untuk minum dan dahar kuwe.

Khouw wan-gwee benar2 tak tegah berpisah, sampai ia menangis.

"Kalau nanti loosoehoe kembali, aku minta dendan sanget untuk kau singgah pula pada kita, untuk beberapa hari sadja, demikian ia pesan.

Sam Tjhong ada sanget terharu.

"Djikalau aku berhasil sampai di Leng San dan bertemu sama Buddha, aku nanti beritahukan kesungguhan hati kau, sie-tjoe," ia djawab. Djikalau nanti aku kembali, pasti aku akan mampir pula di sini. Terima kasih atas kebaikan sie-tjoe."

Meski begitu, Khouw wan-gwee masih belum mau berpisah, ia menganter terus sampai lagi dua-tiga lie

"Sudah tjukup, sie-tjoe, silahkan kau kembali!" Sam Tjhong budjuki itu hartawan jang sudjut.

Baharu sekarang Khouw wan-gwee mau berpisah, tapi djuga dengan ia menangis menggerung-gerung.

Sam Tjhong berdjalan terus sampai empat-atau lima-puluh lie, ketika langit telah bersalin rupa, menghundjuk tanda sudah menggerip.

Sudah menggerip, di mana kita mondok? "Sam Tjhong tanja muridnja.

"Sambil gendol pauwhok, Pat Kay buat main iapunja tjetjongor.

"Thee dan nasi jang disadjikan tidak diminum dan dahar, rumah jang tertutup genteng tidak mau ditinggali, sebaliknya kita lakukan perdjalan-perdjalan apa ini, sebagai setan2 keliaran?" demikian ia kata, dengan menjesalkan. "sekarang bahu ru menggerip sadja, kalau hudjan turun, bagaimana?

"Binatang kurang adjar, kembali kau menggerutu! Sam Tjhong tegur muridnja itu. "Bukankah ada dibilang, meskipun Tiang-an ada kota indah, itu bukannja kota jang kita harus berati? Tunggu sampai kita sudah berdjodo menghormati Buddha dan peroleh kitab sutji, itu waktu kapan kita kembali ke negara kita dan memberi lapuran kepada Sri Baginda, kau nanti lihat, dalam dapur Sri Baginda akan ada banjak barang makanan buat kau gegarasi sampai beberapa tahun, sampai nanti2 binasa sebab perutmu kembung melembung, binatang, hingga kau akan mendjadi si ibelis kekenjangan gegares!"

Pat Kay kaget, ia tak berani banjak mulut pula

Hanja diam2, ia tertawa dalam hatinja.

Heng Tjia memandang djauh ke depan, ia lihat ada beberapa rumah di tepi djalanan.

"Soehoe, mari kita mondok di sana, ia kata pada gurunja sambil ia menundjuk ke derekan rumah2 itu.

Sam Tjhong menurut, mereka djalan terus, sampai di depan pekarangan di mana ada sisah gerbang dengan surat2nja jang tak njata, bunjinja "Kong Hoa Tiok Ih." Djadi beberapa rumah itu adalah satu rumah sutji jang besar tetapi sekarang sudah tra keurus. Kong Hoa Pou-sat adalah muridnja Ngo Kong Hoed, sebab ia tumpas Tok Hwee Kwie-ong, ia diturunkan kedudukannja mendjadi Ngo Hian Leng Kwan. Di sini rupanja orang pudja ia.

"Barangkali di sini ada pendjaganja," kata Sam Tjhong. Tapi sesampainja mereka di dalam, mereka tak lihat satu orang djuga. Berhala itu sudah rusak di sana-sini.

Sam Tjhong bersangsi, ia niat keluar pula, akan tetapi, itu waktu, tjuatja sudah mulai gelap, awan mendung. Malah tidak lama, sang hudjan pun turun setjara besar2an. Maka terpaksa, pendeta ini adjak murid2nja tjari tempat bernawung, guna menjingkir dari gangguan hudjan dan angin. Sam Tjhong pun diam sadja, ia tak berani buka suara, ia kuatir nanti ada siluman dan siluman itu ketahuai ada orang sembunji di situ.

XCVII

Di dalam kota Tee-leng-kwan di Teng-tay-hoe ada sekawanan buaja darat jang hidup sebagai rombongan penjahat. Mereka gemar plesiran di rumah2 hina, mereka dojan minum arak dan berdjudi, tetapi mereka tak punja pekerdja'an, rumah tangga mereka sudah ludas, untuk dapati uang, mereka biasa mengganas. Djumlah mereka ada belasan. Kurban-kurban mereka adalah orang2 hartawan. Mereka gampang tjari tahu, siapa jang ada punja banjak uang. Dan itu hari, jang Khouw wan-gwee anter Pendeta Tong, mere-

ka lihat keramaian luar biasa, lantas mereka berkumpul dan berdamai.

"Baiklah sebentar malam kita satroni itu hartawan," demikian jang djadi pemimpin usulkan.

Semua buaja darat itu setudju, maka putusan di ambil, untuk sebentar malam bekerdja. Maka kebetulan sekali, malam itu turun hudjan besar, hingga mereka anggap, mereka tentu akan bekerdja dengan berhasil, untuk bebolehanja nanti dipakai pesta-pora pula.

Dengan bawa golok, toja dan lain2 sendjata, sam bil bekal dadung dan obor, rombongan ini lawan sang hudjan, memudju ke rumahnja Khouw wan-gwee. Mereka serbuh pintu pekarangan sambil mereka berteriak-teriak, "Bumuh! Bumuh!"

Semua penghuni rumah mendjadi kaget dan ketakutan, mereka lari serabutan, untuk sembunjikan diri. Wan-gwee dan isterinja, anak2nja, tak mendjadi ketjuali, mereka mentjoba mandjauhkan diri dari bahaja.

Kawanan penjamun njerbuh ke dalam, dengan tak ada rintangan, mereka masuk ke dalam kamar, akan rusaki peti uang, peti pakaian dan lain2, akan gon dol uang perak dan emas, barang2 periasan dan pakaian, djuga sedjumlah barang perabotan jang mereka anggap ada harganja.

Khouw wan-gwee tida sampai hati akan lihat keke djaman kawanan penjamun itu, ia keluar dari tempat sembunjinja, ia hampirkan mereka, akan mohon dikasihani. Ia mohon ditinggali pakaian.

Kawanan berandal tak perdulikan permohonan itu, malah dengan kedjam, hartawan itu ditendang, hingga ia rubuh dengan tak bergerak lagi, karena selain sudah ada umur, iapun tertendang bahagian anggauta nja jang berbahaja.

Sesudah selesi, dengan lawan hudjan, kawanan itu kabur dengan barang2 gondolan mereka. Sesudah mereka berlalu, baharulah budjang2 pada keluar da-

ri tempat sembunyi mereka, akan dapati Khouw wan gwee sudah djadi majat. Lantas sadja mereka menan- gis dan sesambatan.

Njonja wan-gwee pun berduka, tetapi berbareng dengan itu, ia djadi bentji dan sakit hati pada Pendeta Tong dan murid2nja, ia anggap, karena mere- ka tak mau tinggal lebih lama dan tak sudi terima uang, kawanan pendjahat djadi arah harta itu, hing- ga sekarang terbit ini onar hebat. Ia mau lampias- kan kebentjiannya dengan fitnah rombongan pendeta itu.

Ketika itu sudah djam empat.

"Sudah, djangan nangis sadja," kata njonja ini pada anaknja, Khouw Liang. "Ajahmu begitu dermawan, setiap hari ia mengamal, kesudahannya ada begini rupa, di harian pengabisan, rombongan pendeta itu bikin ia tjelaka!"

"Kenapa ibu bilang begitu?" tanja sang putera, dua2nja.

"Sebab aku lihat njata romannya kawanan beran- dal itu," sahut sang ibu. "Di antara terangnja api aku intip mereka. Siapa si pendjahat? Jang pegang obor ada Pendeta Tong, jang pegang golok ada Tie Pat Kay, jang gondol uang ada See Hoosiang, dan jg tendang mati ajahmu ada Soen Heng Tjia....."

Kedua anak itu kaget, mereka pertjaja mereka pu nja ibu.

"Kalau ibu lihat sendiri, tidak salah lagi!" ka- ta mereka. "Mereka menumpang di rumah kita sampai setengah bulan, mereka kenal baik keada'an rumah- tangga kita, rupanja mereka hilap, maka djusteru malam dan hudjan, mereka datang merampok. Kenapa mereka ada begitu kedjam akan bunu djuga ajah? Ti- dak, besuk pagi kita mesti bikin pengaduan pada pembesar negeri!"

"Bagaimana surat pengaduan harus ditulis?" tanja Khouw Tong.

"Kita gunai keterangan ibu sebagai dasar," sa-

hut Khouw Liang.

Dan ini anak wan-gwee lantas sadja tulis surat dakwa'annya.

Sementara itu, orang pun repot bebenah, untuk rawat majatnja wan-gwee. Sanak beraja telah diwar- takan, begitupun sekalian tetangga, maka ada ba- njak orang, jang datang bebantu, Khouw Tong sendiri bersama saudaranya, sudah lantas pergi ke kantor tiehoe, untuk madjukan dakwa'an mereka.

Pembesar dari Tongtay-hoe ada satu pembesar jg terkenal djujur dan pinter, ia perna turut bikin udjian di muka istana radja, itu pagi ia telah du- duk di kantornja ketika dua saudara Khouw datang menghadap dan berlutut sambil membawa pay. Ia den- gar pengaduan, ia terima surat pengaduan, untuk di batja. Setelah itu, ia tanja. "Aku dengar baharu kemarin kauorang bikin upatjara selesainya kaulan keluargamu dan dengan keramaian kauorang anter em- pat pendeta dari Timur. Mereka itu ada orang2 su- tji, bagaimana bisa terdjadi perampokan ini?"

Khouw Liang djawab tiehoe dengan tuturkan hal kaulan ajahnja. Khouw Hong, bahwa bagaimana mereka telah sambut empat pendeta dari Timur, sampai se- tengah bulan lamanja, sampai kematian ini, setela upatjara, mereka itu berangkat melandjuti perdja- lanan mereka.

Kita djuga tak ketahu apa sebabnja tadi malam selagi hudjan besar, mereka datang pula untuk me- rampok dan membinasakan ajah kita," kata pendakwa itu.

Karena pemeriksa'an tak bisa dilakukan dengan dengar satu pihak sadja, tiehoe lantas keluarkan- perintah penangkapan, untuk mana ia kirim seratus lima-puluh oppas.

Barisan ini segera keluar dari pintu kota barat untuk susul Sam Tjhong.

Pada itu pagi, setelah hudjan berhenti, Sam Tjhong dan murid2nja sudah keluar dari kuil, untuk-

landjuti perdjalanan mereka. Ampir berbareng dengan itu, rombongan rampok djuga lewat di kuil itu, karena tudjuan mereka ini pun ada djurusan barat, di tempat djauhja dua-puluh empat lie, di dalam satu lembah, mereka singgah, untuk periksa mereka punja hasil kedjahatan, untuk dipetjah-petjah. Mereka belum selesai membagi tatkala mereka lihat Sam Tjhong dan rombongannja lagi mendatangi.

"Lihat, apa itu bukannja pendeta2 jang kemarin dianter dengan arak2kan?" tanja bebrapa rampok, jang paling dahulu mendapat lihat.

"Ja, benar!" sahut rampok2 jang lainnja, sambil mereka pada tertawa. "Mereka itu bikin perdjalanan djauh, di rumahnja si hartawan mereka berdiam lama entah kekaja'an apa mereka ada bawa, maka marilah kita sekalian sadja begal mereka itu! Selainnja uang dan barang, kita pun bisa dapati mereka punja kuda putih....."

Dasar penjamun, mereka itu tidak kenal puas, me reka setudju, maka lantasi, dengan siapkan sendjata mereka madju aka. papaki Sam Tjhong beramai. Mereka memegat di tengah djalan sambil berteriak-teriak: "Hei, hweeshio, berhenti, djangan lari! Lekas kauorang tinggalkan uang sewa djalan, baharu kita sudi kasi ampun kauorang punja djiwa! Djangan membantah, nanti kita bunuh kauorang satu per satu

Sam Tjhong terperandjat karena aksinja kawanannya penjamun itu, ia berkuatir.

"Bagaimana sekarang, bagaimana?" tanja Pat Kay dan See Tjeng pada Heng Tjia. "Baharu tadi malam kita disiksa hudjan besar, sekarang muntjul kawanannya penjamun ini! Inilah jang dibilang, bentjana tak djalan sendirian sadja....."

Tetapi Soen Gouw Khong tertawa.

"Soehoe djangan takut" ia kata. "Dan kauorang soete, djangan kauorang sibuk tra keruan. Tunggu, aku nanti tanja mereka itu, mereka mau apa....."

Heng Tjia lantasi sadja madju, akan hampirkan

kawannya penjamun itu.

"Tuan2 bikin apa di sini?" ia tanja mereka itu.

"Hei binatang, kau tidak tahu mampus, kenapa kau berani tanja kita?" kawanannya penjamun itu balik menanja. "Apakah kau tidak punja mata? Bagaimana kau boleh tak kenali kaupunja tay-ong ya-ya? Lekas kau bajar uang sewa djalan, nanti kita kasi lewat!"

Heng Tjia tertawa.

"Hm, djadinja kauorang ada begal djalanan?" ber kata ia.

"Bunuh padanja!" berteriak beberapa penjamun.

Heng Tjia berpura-pura ketakutan.

"Oh, tay-ong, tay-ong, ampunin aku..." ia memohon. Aku ada pendeta pedusunan, aku tak bisa bitjara. Djikalau tay-ong mau tanja uang sewa djalan djangan tanja mereka itu bertiga, karena di antara kita, akulah jang djadi pengurus dan tukang uang, jang terima setiap derma'an. Lihat itu jang memunggang kuda! Dia ada guruku, dia tjuma bisa liangkeng ia tak urus lainnja hal. Dia pun lupakan harta dan paras eilok, uang sepeser pun ia tak punja! Itu jang mukanja hitam, ada orangku jang aku dapat pun gut di tengah djalan, dia tjuma pandai piara kuda. Dan itu jang batjotnja pandjang, dia ada akupunja budak, dia melainkan pandai menggendol pauwhok. Maka tolong kauorang kasi mereka lewat, nanti aku se rahkan semua uang dan barang kita....."

"Ah, ini hweeshio ada djudjur!" kata beberapa penjamun. "Baiklah kita kasi ampun! Nah surulah me reka tinggalkan pauwhoknja!"

Heng Tjia menoleh pada kawanannya sambil terus kedipkan mata.

See Tjeng mengarti ia lemparkan pauwhok, ia terus tuntun kuda gurunja, buat bersama-sama Pat Kay adjak gurunja itu berdjalan pergi.

Heng Tjia berkata: "Serahkanlah!" lantasi ia hampirkan pauwhok, untuk dibuka, tapi berbareng dengan tjepat, ia raup debu sambil ia membuatja

djampe ilmu membikin tubuh orang tak bisa bergeming tjukup dengan satu kali berseru, tiga-puluh penjamun itu lantas berdiri sebagai terpaku, mulut mereka rapet, tangan mereka turun, melainkan mata mereka, jang djelilitan.

Habis itu Heng Tjia lontjat ke djalan besar.

"Soehoe! Mari, mari!" ia memanggil-manggil.

Pat Kay terperandjat, hingga lantas sadja ia berseru: "Tjelaka, tjelaka! Tentu karena pauwhok kita tak ada isih uangnja, pendjahat djadi maukan kuda soehoe dan pakaian kita djuga!....."

See Tjeng tertawa.

"Djangan ngatjo, djieko!" ia kata. "Soeheng tentu telah dapat tjapai maksudnja! Mari kita samperi padanja!"

Sam Tjhong pertjaja iapunja murid jang ke tiga ini.

"Mari!" kata ia, seraja ia puter kudanja. Maka di lain sa'at, mereka sudah dekati Heng Tjia. "Ada apa, Gouw Khong? Kenapa kau panggil kita?" tanja guru ini.

"Tjoba lihat! Heng Tjia djawab, sambil ia berpa ling dan memundjuk rombongan pendjahat itu.

Sam Tjhong bertiga awasi itu kawanannya penjamun.

"Eh, berandal, kenapa kauorang diam sadja?" Pat Kay menegur seraja ia menghampirkan.

"Eh, kenapa kauorang tak mau bitjara?"

Kawanan itu diam, tjuma mata mereka, jang mengawasi.

"Aku gunai ilmu akan bikin tubuh mereka tak bisa bergerak dan mulut mereka bungkam!" Heng Tjia kasi tahu. "Soehoe, silahkan turun! Dan kau, soe-tee, tjoba tjari tambang, akan belunggu mereka! Kita mesti dengar keterangan mereka, akan dapat tahu jang mana laki2 dan jang mana perempuan!....."

Di mana ada tambang di sini?" See Tjeng baliki.

Heng Tjia tjabut bulunja dan tiup itu, untuk mentjiptakan tambang, maka sebentar kemudian, se-

mua penjamun itu sudah diringkus, kaki dan tangan. Sesudah itu, radja monjet itu tarik pulang ilmunya hingga mereka itu djadi seperti mendusi.

Lantas Heng Tjia minta gurunya berduduk, mereka bertiga, mendampingi, sendjata mereka siap.

"Kawanan berandal bitjara!" Heng Tjia membentak Bilang pada kita berapa djumlah kauorang, sudah berapa lama kau orang mengganas, dan berapa banjak ada bebolehan kau orang! Apakah kauorang pernah membunu orang?"

Kawanan itu tidak memberikan pengakuan tapi mereka minta ampun.

"Djangan berisik!" Heng Tjia membentak. "Lekas berikan pengakuan!"

"Looya, kita orang bukannya pendjahat tulen, kita asal keluarga baik2," menerangkan kawanan itu, "karena kita bodo tapi kita gemar minum arak dan main perempuan, kita telah habiskan harta benda leluhur kita, kita tak bisa bekerdja, kita tak punya uang dari itu kita terpaksa berbuat djahat. Baharu sadja tadi malam kita rampok Khouw wangwee di dalam kota, barusan kita sedang memetjah bahagian jang looya beramai sampai disini. Di antara kita ada jg kenali looya beramai ada bekas tetamunya Khouw wangwee itu, mendugah looya pun ada bawa banjak uang, kita djadi temaha dan hendak mempunjainja djuga. Begitulah kita pegat looya beramai, siapa tahu, looya sebenarnja berilmu tinggi... Kita telah ditawan, sekarang kita minta ampun, biarlah barang kita semua diambil, asal kita dimerdekakan....."

Sam Tjhong kaget mengetahui kurban penjamun ada Khouw wan-gwee, sampai ia berbangkit.

"Khouw wan-gwee ada baik hatinja, kenapa sekarang ia dapet ini bentjana?" kata ia.

Heng Tjia bersenjum.

"Itu tentu disebabkan ia anter kita setjara ramai dan pendjahat djadi ngiler dan rampok padanja! Sekarang sukur kita bisa rampas pulang semua harta

bandanja itu."

"Kita menerima budi dari ia, sekarang semua uang dan barang ini baik kita kembalikan padanja," Sam Tjhong kata. "Bukankah ini ada baik?"

Heng Tjia mufakat, ia terus suru Pat Kay dan See Tjeng benahkan dan angkat semua hasil perampokan itu, barangnja diperintah ditaruh di bebokong kuda, uangnja diperintah Pat Kay jang gendol. See Tjeng tetap gendol pauwhok sendiri.

Tadinja Heng Tjia hendak sapu habis kawanan berandal itu, tapi karena ia kuatir gurunja, ia ubah pikiran. Ia lepaskan mereka itu dan antap mereka kabur.

"Sekarang mari kita kembali ke rumahnja Khouw wan-gwee," kata Heng Tjia achirnja.

Sam Tjhong menurut, ia lantas sadja djalankan kudanja.

Mereka belum djalan djauh atau mereka telah berpapasan sama rombonganja hamba2 negeri. Sam Tjhong lantas sadja kaget.

"Bahaja mengantjam, bahaja mengantjam!" berseru Pat Kay. "Djangan2 kawanan penjamun tadi, jang pergi ambil sendjata dan lantas pegat kita pula di depan...."

"Mereka bukannya pendjahat, djieko," kata See Tjeng. "Toako, tjoba kau lihat."

Heng Tjia mengawasi, akan kemudian kisiki See Tjeng.

"Soehoe terantjam bentjana... Itu ada orang polisi jang hendak menangkap rampok."

Selagi mereka bitjara, barisan tentara itu telah sampai dan lantas mengurung.

"Inilah dia si pendeta perampok!" teriakan serdadu2 itu. "Lihat, mereka masih djalan enak2an!"

Kemudian, dengan tak kata apa2, mereka ringkus Sam Tjhong dan kemudian tiga muridnja, jang semua tak bikin perlawanan dan tak kata apa2 djuga, bersama sama barang rampasan, mereka dibawa pergi, ma-

suk ke dalam kota, terus ke kantor tjiesoe.

Tjiesoe dari Tongtay sudah duduk di kantornja.

"Kau orang mengaku ada pendeta2 dari Timur, jang mau melawat ke Barat untuk ambil kitab sutji, siapa tahu, kau orang sebenarnja ada kawanan penjamun!" kata tjiesoe dengan keren.

"Idjinkan pin-tjeng memberi keterangan, taydjing berkata Sam Tjhong. "Kita ada pendeta2 sedjati, kita ada punja surat2. Kita benar menumpang sama Khouw wan-gwee sampai setengah bulan. Djusteru kita jang rampas barang2 rampasannja kawanan rampok."

Lebih djauh, Sam Tjhong djelaskan duduknja hal.

"Kenapa kau orang tak tangkep kawanan penjamun itu? Kenapa kau orang lepaskan mereka? Lihat, Khouw Liang sendiri jang mendakwa kau orang! Bagaimana kau orang masi berani menjangkal?"

Sam Tjhong kaget bukan main, ia berkuatir.

"Gouw Khong, kasilah keterangan!" ia kata pada muridnja.

"Bukti ada, apa jang disangkal?" sang murid bali.

"Benar!" kata tjiesoe. "Kalau dia masih menjangkal, djepit kepalanja!"

Mendenger itu, Heng Tjia kaget, sebab mesti benar soehoe bintang gelap, toh guru itu tak boleh disiksa.

"Taydjing, djangan kompes dia," ia lantas berkata melihat oppas2 siapkan djepitan. "Perampokan dan pembunuhan tadi malam ada perbuatanku seorang, mereka bertiga tak tjampur, maka hukumlah aku."

"Nah, kompeslah dia!" kata tjiesoe, sekalipun orang telah mengaku.

Pesawat djepitan dipasang di kepalanja Heng Tjia, rantainja ditarik, tapi meski rantai terputus berulang-ulang, radja monjet itu tak tersiksa barang sedikit djuga. Kemudian rantai ditukar. Tapi djusteru itu, datang warta tentang sampainja Tan Siau Po Ya-ya, jang harus disambut.

"Nah, tahan dulu pada mereka," tjiesoe mengasi perintah. Ia hendak sambut sepnja.

Sam Tjhong berempat segera digiring ke kamar tahanan.

"Muridku apakah artinja ini?" Sam Tjhong tanja.

"Tidak apa, soehoe, di sini pun tak ada andjing jang menggigit!" sahut Heng Tjia sambil tertawa.

Pendjaga2' ada kedjam, mereka menganiaja Sam Tjhong dengan pukulan2.

"Bagaimana, Gouw Khong?" Sam Tjhong tanja pula muridnja, ia mengeluh.

"Mereka menganiaja untuk uang," sahut Heng Tjia

"Kasilah dia uang, tentu beres....."

"Mana aku ada punja uang?"

"Kalau tidak ada uang, pakaian pun boleh. Kasi sadja ka-see padanja....."

Sam Tjhong merasa sakit di hati, tapi ia terpaksa.

"Masa bodo kau," achirnja ia kata.

"Sudah, tiangkhoa, djangan kau memukul lebih djauh," kata Heng Tjia kemudian. Di dalam buntelan kita ada sepotong djuba kim-lan ka-see, jang berharga seribu tail perak, pergi kau ambil."

Hamba itu buka orang punja bungkusan, ia lihat beberapa potong pakaian, tapi jang mentereng adalah jang dibungkus berlapis-lapis dengan kertas minjak. Melihat ini, ia dan kawan2nja djadi heran dan kagum, sampai mereka bikin banjak berisik, hingga suara mereka terdengar kepalanja.

"Hei, ada apa kau orang bikin banjak berisik?" tanja sipir bui, si kepala.

Beberapa mandur bui itu berlutut.

"Mereka ini ada pendeta2 rampok, kita hadjar dia itu, dia serahkan buntelannya, siapa tahu, ada sepotong djubanja jang berkilauan - itulah dia," sahut mereka.

"Silahkan looya periksa sendiri. Barang satu kita tak bisa bagi2....."

Sipir itu lantas memeriksa, ia kaget waktu ia lihat surat keterangan dengan tjap dari berbagi radja.

"Baiknja aku dateng, kalau tidak, tjade!" berse ru sipir itu. "Ini pendeta bukannya rampok, djangan ganggu barang2nja. Biar besok taydjinn bikin peperiksa'an pula, perkara bakal djadi terang.

Kawanan mandur itu menurut, maka pauwhok Sam Tjhong dirapikan pula, diserahkan pada sipir itu.

Karena ini, selandjutnja Sam Tjhong tak terganggu pula, sedang itu malam, dia bisa tidur, begitu-pun Pat Kay dan See Tjeng. Tjuma Heng Tjia jang terus melek, karena pada tengah malam, ia mau bekerdja, guna tolongi gurunja.

Pada kira achirnja djam empat, Heng Tjia tjiutkan tubuhnja, untuk loloskan diri dari belengguan, dengan tjiptakan diri djadi kutu, ia terbang ke luar dari kamar bui. Ia lihat bintang dan rembulan ada terang, malam ada tenang. Ia terbang ke arah rumahnja Khouw wan-gwee, selagi lewati rumahnja tukang tauwhoe, ia dapati si tukang tauwhoe jang tua lagi bekerdja bersama isterinja, sembari bekerdja, mereka bitjara. Ia dekati mereka, hingga ia dapat denger orang punja pemitjara'an.

"Sajang, Khouw wan-gwee, ia ada punja uang dan anak tapi tak berumur pandjang," kata si empeh.

"Di waktu mudanja, ia dan aku bersekolah sama-sama. Aku lebih tua lima tahun, iapunja ajah bernama Beng, dalam umurnja dua-puluh tahun, ajahnja menutup mata, ia menggantikan urus rumah tangga. Di tangan dia, untungnja bagus. Ia punja isteri ada anaknja Thio Ong, namanja si Tjoen Tjim, artinja menyusuk djarum. Sedjak itu, kekaja'annya bertambah terus, sampai sekarang ia ada punja belasan laksa. Sedari umur empat puluh tahun, ia mulai gemar bermal, ia mentjoba mengumpul selaksa pendeta, maka ada tjelaka, kemarin malam, ia dirampok dan diten dang penjamun sampai binasa. Ia baharu berumur em-

pat puluh enam, sedangnja ia hidup senang2. Kenapa ia berhati baik tapi matinja tjelaka? Kasihan sunguh sajang....."

Heng Tjia puas dengar itu keterangan. Ketika itu sudah djam lima, ia terus terbang ke rumah Khouw wan-gwee di mana ia lihat peti-mati, medja abu dengan lilinnja jang menjalah, njonja Khouw sedeng menangis, djuga kedua anaknja, sedang kedua njonja mantu lagi sadjikan nasi. Ia mentjlok di ke pala peti, dua kali ia batuk2, hingga kedua njonja mantu djadi kaget dan lari. Dua saudara Khouw lagi berlutut, mereka tak berani berkutik. Tapi njonja wan-gwee berani, ia tepuk peti mati.

"Wan-gwee, apakah kau hidup pula?" ia tanja.

"Aku tak perma hidup pula," sahut Heng Tjia, jang tiru suaranya Khouw wan-gwee.

Khouw Liang berdua kaget, tapi mereka lantass manggut2, mereka memanggil-manggil "Ajah".....

"Kau tak hidup, wan-gwee, kenapa kau bisa bitjara?" tanja pula njonja wan-gwee.

"Giam Lo Ong kirim iblis anter aku dateng ke mari untuk bitjara sama kau," sahut pula Heng Tjia dengan suara tiruannya. "Kiranja Thio Tjoan Tjim sudah karang kedusta'an, memfitnah orang tak bersalah dosa....."

Njonja itu kaget, tapi ia manggut2 sambil berlutut.

"Oh, tua-bangka," ia kata. "sudah begini tua, kenapa kau masih sebut2 namaku! Kenapa aku mendusta dan bagaimana aku fitnah orang tak bersalah-dosa?"

"Sebab kau tuduh pendeta Tong dan murid2nja merampok dan membumu! Djusteru mereka jang di tengah djalan ketemu rampok dan rampas pulang semua uang dan barang! Kenapa kau dakwa mereka, hingga mereka mendekam dalam pendjara? Kau tahu melaikat pendjara, melaikat tanah dan melaikat kota, semua ibuk dan telah pergi memberi lapuran pada Giam Lo Ong,

karena mana, sekarang Giam Lo Ong kirim aku ke mari, buat kasi tau kauorang, guna tarik pulang dakwa'an, agar Pendeta Tong berempat dimerdekakan. Djikalau kau tak menurut, aku akan berdiam satu bulan di sini, untuk ganggu kauorang, agar kauorang semua, djuga ajam dan andjing, tak bisa hidup lebih lama!"

"Ajah, silahkan kembali," memohon dua saudara Khouw, jang berkuatir, "djangan ajah bikin tjelaka kita semua, besuk pagi aku nanti pergi pada tiehoe untuk tarik pulang tuduhan kita. Kita mohon dilindungi....."

"Kalau begitu, bakarlah kertas, aku mau pergi!" kata Heng Tjia, jang benar2 terbang pergi, sedang keluarga Khouw pada membakar kertas. Ia sekarang terbang ke kantor tjiesoe, di mana pembesar itu sudah mendusi. Di ruangan tengah ada gambar satu pembesar menunggang kuda, beberapa hamba iringi ia, sambil bawa pajung hidjau. Ia lihat si tjiesoe keluar, untuk bersihkan diri. Ia lantes sadja berdehem hingga ia bikin pembesar itu terperandjat.

Dengan tergopoh-gopoh, tjiesoe itu masuk pula ke kamarnya, untuk dandan, ketika kemudian ia keluar pula, ia pasang hio di depan gambar itu, untuk memudjih, katanja ia, jang behasakan diri sebagai keponakan nama Kiang Koen Sam, berterimah kasih jang leluhurnja sudah pajungi, hingga ia lulus udjian dan bisa djadi tjiesoe dari Tongtay-hoe itu. Ia kata setiap pagi dan sore ia hormati leluhurnja itu, maka kenapa sekarang si leluhur perdengarkan suara. Ia mohon ia djangan dapat gangguan, jang bisa menakuti orang banjak.

Heng Tjia bersenjum. ia dugah gambar itu ada gambarnya empeh dari tjiesoe ini, ia lalu berkata: "Koen Sam hiantit, kau pangku pangkat biasanja berlaku djudjur, kenapa sekali ini, kau pertjaja Pendeta Tong berempat ada penjamun2 dan dengan tidak periksa djelas lagi, kau masuki mereka dalam pen-

Sudan terbit: Buku Bergambar

"SAN PEK ENG TAY".

djara? Perbuatan kau ini bikin melaikat pendjara, melaikat tanah dan melaikat kota, djadi tidak senang, maka mereka sudah melapurkan kepada Giam Lo Ong hingga Giam Lo Ong perintah iblis giring aku datang kemari, untuk titahkan kau bikin pemeriksaan jang terliti, supaja empat pendeta itu lekas-dibebaskan dan dimerdekakan, djikalau tidak, kau-hendak dibawa ke noraka untuk diperiksa!"

Tjiesoe kaget, ia ketakutan.

Toaya silahkan pulang, siauwtit nanti periksa perkara itu," ia berikan djandjinja. "Siauwtit nanti merdekakan mereka itu."

"Baik!" kata Heng Tjia. "Sekarang kau bakar kertas, nanti aku kembali pada Giam Lo Ong, untuk mem beri kabar."

Kiang tjiesoe menurut, ia pasang hio pula, ia bakar kertas.

Heng Tjia terbang keluar, ia lihat langit di timur sudah terang, tapi ia terbang terus, ke Tee leng-kwan, ke kantor tiekoan, di mana ia lihat pem besarnya lagi berkumpul di kantor.

"Aku tak bisa pergi sebagai kutu, kutu bisa bitjara pasti mentjurigai orang," pikir ia. Ia lantas dapat akal, ia tutupi tubuhnya, ia ulur sebelah kakinja sampai di muka kantor.

"Sekalian pembesar, dengar!" ia lantes berseru.

"Aku ada melaikat ronda jang diutus oleh Giok Tee untuk beritahukan kau orang bahwa dalam pendjara kauorang ada Pendeta2 jang mesti pergi ambil kitab di tanah sutji tapi mereka sudah dipendjarakan dan dianiaja, hingga semua melaikat djadi tidak senang Kauorang diperintah untuk merdekakan semua pendeta itu, kalau tidak, aku diperintah keluarkan sebelah kakiku jang lain untuk indjak mampus pada kauorang semua di sini kemudian baharu aku mesti hukum semua penduduk, akan ilas habis seluruh kota!"

Tiekoan semua mendjadi kaget dan ketakutan, semua lantes berlutut dan manggut2.

"Tulung kabarkan kepada Giok Tee bahwa kita akan segera lepas semua pendeta itu," tiekoan berdjandji.

Heng Tjia pertjaja itu keterangan, dengan tak kata apa2 lagi, ia lantes angkat kakinja dan terbang pulang ke pendjara di mana terus ia rebahkan diri.

Tjiesoe sementara itu sudah buka persidangan, ia keluarkan perintahnja untuk bikin pemeriksa'an di lain pihak, dua saudara Khouw djuga suda menunggu di muka kantor, maka dengan idjinnja, mereka ini lantes masuk menghadap. Tjiesoe lantes handjuk kemurkahannja dengan tegur dua saudara itu kapan ia ketahui maksudnja mereka akan tarik pulang pengaduan.

"Kenapa begitu?" ia tanja.

Dua saudara Khouw, sambil menangis, tuturkan hal keterangan roh ajah mereka bahwa Pendeta Tong tak bersalah, bahwa djusteru si pendeta jang pergoki kawanan penjamun dan rampas pulang semua hasil perampokan. Mereka minta supaja empat pendeta itu di bebaskan dari tuduhan dan dimerdekakan.

Tjiesoe berpikir mendengar hal roh Khouw wan-gwee, sedang wan-gwee itu baharu mati, di lain pihak, iapunja empeh telah menutup mata pada lima atau enam tahun jang lalu.

"Djadi terang benar pendeta2 itu telah terfitnah," pikir ia.

Selagi tjiesoe ini belum bisa ambil putusan, dengan banjak berisik, ke situ ada datang tiekoan dari Tee-leng dan orang2 seabawahannja.

"Hebat, hebat!" kata si tiekoan. "Giok Tee telah kirim utusan buat perintahkan Pendeta Tong dimerdekakan, sebab mereka terfitnah, sebab mereka djusteru ada pendeta2 sutji jang diutus ke tanah Barat untuk ambil kitab sutji!"

Tiekoan lantes tuturkan antjamannja melaikat ronda, jang hendak ilas kantor pembesar negeri dan

rakjat djuga.

"Kita mesti lekas bertindak, nanti keburu antja man itu dibuktikan!" ia mendesak.

Tjiesoe kena terpengaruh, ia suka merdekakan semua pendeta itu.

"Kita harus sambut mereka," ia kata. Lantas ia keluarkan putusannya, ia kirim utusan.

Di kamar taharan, Pat Kay sudah mendusi ketika utusannya tjiesoe sampai.

"Entah kita bakal dihadjar pula..." kata ia dengan masgul.

"Tidak," Heng Tjia tertawa. "Semua aku sudah atur beres. Kita malah bakal diundang, hingga sebentar di kantor, kita tak usah tekuk lutut. Lihat sadja apa jang aku akan kerdjakan."

Pat Kay tak mengerti, ia melongoh.

Mereka berangkat ke kantor, baharu sadja mereka sampai di muka pintu, tjiesoe dan semua pembesar lainnya telah keluar, untuk menjambut.

"Seng-tjeng, kemarin ada terdjadi kekeliruan," tjiesoe lantes berkata. "Kita pun terkuru napsu karena kita lihat adanja bukti2 barang".

Sam Tjhong membalas hormat.

"Duduknja hal memang tak ada seperti tuduhan," kata ia, jang terus memberi keterangan.

Tjiesoe dan kawan-kawannya lantes menghaturkan ma'af.

Bagaimana dengan di pendjara?" kemudian tjiesoe tanja.

Heng Tjia tak tunggu gurunja mendjawab, ia mendahului. "Kudaku dirampas oleh orang kantor! Barang2ku dirampas oleh hamba pendjara! Lekas kembalikan itu semua! Sekarang ada giliranku untuk periksa kauorang! Kenapa kita dituduh djadi penjamun Apakah kau orang tahu apa dosamu?"

Tjiesoe semua djadi djerih.

"Lekas ambil pauwhok dan kuda!" pembesar itu titahkan. Ia pun memohon ma'af.

Sam Tjhong dateng sama tengah, untuk sabarkan muridnja.

"Gouw Khong, mari kita pergi ke rumahnja Khouw wan-gwee," ia kata. "ke-satu untuk menjatakan duka tjita, ke dua guna padu siapa jang menuduh kita."

"Ja, marilah," Heng Tjia djawab. "Aku nanti bikin wan-gwee itu hidup pula, guna dengar pengakuannya!"

See Tjeng sudah lantas siapkan kuda dan minta gurunja naik, maka setelah itu, mereka berangkat. Dua saudara Khouw ikut. Tjiesoe dan semua pembesar, seawahannya serta oppas2 pun turut.

Di rumah keluarga Khouw orang sedang menangis ketika rombongan ini sampai.

"Siapa jang fitnah orang di sini?" kata Heng Tjia. "Njonja, djangan kau nangis, nanti aku hidup kan suamimu, supaja dia bitjara!"

Tjiesoe semua heran, mereka sangka pendeta ini omong main2.

"Liatwie taydjin tolong temani guruku," kata Heng Tjia pula. "Pat Kay, See Tjeng djaga soehoe baik2, aku mau pergi sekarang!"

Lalu, dengan tak siasia tempo lagi, Heng Tjia mentjelat ke udara, hingga ia bikin orang kaget, tertjengang dan kagum. Baharu sekarang orang pertjaja ia tak mendusta.

Pihak Khouw lantas memasang hio, untuk memberi hormat.

Heng Tjia mentjelat ke langit, terus ke noraka, hingga di Som-lo-thian, ia bikin orang sibuk menjambut ia. Disambut oleh setan2, ia dianter kepada sepuluh Giam Lo Ong, jang sambut ia dengan hormat, setelah saling memberi hormat, radja2 acherat itu tanja, orang punja maksud kedatangan.

"Aku hendak tjari rohnja wan-gwee Khouw Hong, dari Tee-leng, Tong-tjiak-hoe," sahut Heng Tjia, Siapatah jang tarik diapunja njawa? Lekas periksa!

"Khouw Hong ada dermawan, tak ada dikirim iblis untuk ambil njawanja," kata sepuluh Giam Lo Ong. "Roh Khouw Hong datang sendiri, ia ketemu sama Kim

Ie Tong-tjoe dari Tee Tjhong Ong, maka ia dianter kepada Pou-sat itu."

"Kalau begitu, nanti aku pergi ke sana," kata Heng Tjia, jang terus pamitan dan langsung pergi ke Tjoei-in-kiong. Di sini ia segera dapat menghadap pada Tee Tjhong Ong Pou-sat, setelah saling memberi hormat. Heng Tjia tuturkan maksud kedatangannja.

"Tachdirnja Khouw Hong memang sudah sampai!" kata ta Pou-sat itu, karena ia dermawan, aku ambil iadan pekerdjakan ia sebagai kepala pembukuan keamalan, kalau Tay-seng membutuhkan ia, kau boleh adjak nanti aku tambah umurnja djadi satu kie lagi."

Lantas Tee Tjhong Ong suru Kim Ie Tong-tjoe, ka tjungnja, panggil rohnja Khouw Hong.

"Oh, soehoe, tolong aku!" berseru Khouw Hong, kapan ia lihat Heng Tjia, jang ia kenali.

"Aku memang mau tolong kau," kata Heng Tjia, jg tuturkan maksud kedatangannja. Di sini ada noraka tempat kediamannja Tee Tjhong Ong Pou-sat, Pou-sat kesihan dan tolong kau, sekarang usiamu ditambah satu kie, maka kau akan hidup lagi dua-belas tahun. Sekarang mari turut aku!"

Khouw Hong djadi girang, ia memberi hormat pada Pou-sat, ia menghaturkan terima kasih.

Heng Tjia lantas pamitan, ia tiup Khouw Hong mendjadi hawa (kie) dan masuki ke dalam satu badju nja, terus ia bawa melajang pulang. Begitu sampai ia suru Pat Kay bongkar peti-mati, ia keluaran rohnja Khouw wan-gwee, maka sebentar kemudian, wan gwee itu telah gerak-geraki kaki-tangannja, tubuhnja, akan merajap bangun.

Selagi semua orang kaget dan heran, Khouw Hong hampirkan Sam Tjhong berempat, untuk memberi hormat, guna haturkan terima kasihnja, jang ia telah dihidupkan pula. Kemudian ia memberi hormat pada tjiesoe beramai seraja tanja, kenapa mereka berkumpul di rumahnja.

Batja buku: TJERITA PILIHAN DARI 1001 MALAM.

"Sebab kita terima pengaduan," sahut tjiesoe, jang tuturkan dakwa'annja Khouw Liang berdua, bahwa ia dapat impian dan malaikat ronda datang mengan tjam mereka.

"Looya, soehoe ini semua terfitnah," kata Khouw Hong sambil berlutut, setelah ia dapat keterangan djelas. "Sebenarnja kawanannya penjamun datang merampok, aku telah ditendang sampai binasa."

Kemudian ia tanja anak-isterinja, kenapa mereka mendusta.

"Harap looya hukum mereka ini!" ia kata pada tjiesoe.

Njonja wan-gwee dan kedua anaknja lantas berlutut, akan minta ampun, mereka ngakuh bersalah.

Tjiesoe bisa mengarti keada'an, ia suka mengasi ampun, sedang Sam Tjhong tidak berkeras, karena perkara pun sudah terang.

Maka itu, Khouw Hong lantas perintah singkirkan peti-mati dan lain2 dan sebagai gantinya, ia adakan perdjamaan guna tjiesoe semua, buat empat pendeta, siapa ia minta mondok seperti biasa, sampai besuknja pagi, di waktu mana, Sam Tjhong berangkat dengan tak dapat ditahan lagi, tetapi Khouw wan-gwee beramai menganter dengan tak kurang ramai dan sungguh2nja.

XCVIII

Di mana sekarang mereka telah berada di tanah Barat, Sam Tjhong berempat saksikan pemandangan alam jang indah. Mereka tampak pohon2 bunga dan rumput, pek dan siong. Penduduk pun ada manis-budi dan sudjut pada agama. Mereka merasai perdjalanannya tenterem, sesudah enam atau tudjuh hari, mereka hadapi sebuah rumah dengan lauw-teng bertingkat jang tinggi, jang indah dan agung, sampai Sam Tjhong me mudji.

"Inilah tempat sutji, soehoe," sahut Heng Tjia. "Di tempat lain, kau suka bersudjut, kenapa di sini tidak? Kenapa soehoe tak mau turun dari kuda?"

Dengar itu, Sam Tjhong lontjat turun dari kuda-

nja, untuk djalan sampai di pintu pekarangan di mana ada satu too-tong sambut mereka seraja tanja, apa mereka ada orang2 dari Timur jang hendak ambil kitab.

"Itulah benar," sahut Sam Tjhong seraja ia awasi katjung itu.

Dengan matanja jang liehay, Heng Tjia kenali katjung itu, jang sebenarnja ada Kim Teng Tay-sian dari Giok Tjin Koan di kaki gunung Leng San, maka ia perkenalkan gurunja dengan itu dewa, karena mana lekas2 Sam Tjhong memberi hormat.

"Baharu sekarang Seng Tjeng datang, njata aku telah dibodoi oleh Koan Im Pou-sat," kata dewa itu sambil tertawa. "Tempo dahulu ia hendak tjari tjalon buat pergi ke Barat untuk ambil kitab, ia bilang dalam tempo dua-tiga tahun, orang itu bakal sampai di tempatku ini, setiap tahun aku menanti nanti tapi tak ada kabar-tjeritanja, sampai ini hari!"

Sam Tjhong memberi hormat.

"Terima kasih untuk kebaikan taysian," kata ia.

Sampai di situ, Kim Teng Tay-sian undang empat tetamunja masuk ke dalam, ia perintah katjungnja menjuguhkan thee, kemudian ia minta pendeta2 itu bersihkan tubuh dengan air batjeman, supaya setelah itu, mereka bisa menghadap Buddha.

Malam itu, mereka mondok di Giok Tjin Koan.

Besok paginja, Sam Tjhong dandan, ia pakai iapunja kopia dan ka-see bekalan, ia pegang tungkat sek-thung, lalu ia pamitan dari tuan rumah, siapa tertawa waktu melihat ia.

"Kemarin pakaian tra keruan, sekarang mentereng sungguh Buddha tulen!" dewa itu memudji. Tapi tunggu, djangan pergi sendiri, aku harus anter kau!"

"Tak usah, aku tahu djalanan!" kata Heng Tjia.

"Tay-seng tahu djalanan di atas awan, tak di tanah," kata dewa itu. "laginja, kauorang mesti ambil djalanan jang sah."

"Kau benar djuga," Heng Tjia akui. "Beberapa kali aku datang ke mari, selamanja dari atas mega. Nah, antarlaha kita! Djangan ajal-ajalan, soehoe sudah bernapsu akan menghormati Buddha!"

"Kau djangan kuatir!" kata Kim Teng-sian sambil tertawa. Ia tarik tangannja Sam Tjhong, untuk diajak djalan berendeng. Mereka ambil djalan dari belakang.

"Itu jang tinggi ada puntjak Leng Tjioe," kata Tay-sian sambil memundjuk, sesudah mereka djalan sekian lama. "Lihatlah itu tjahaja pantjaindra!"

Melihat puntjak itu, Sam Tjhong mendjura.

"Tunggu dulu, soehoe!" Heng Tjia mentjegah. "Se karang belum sampai waktunja untuk kau bersudjut. Djalanan masih djauh....."

"Tay-seng," kata Tay-sian, "sekarang sudah sampai dibatas, kauorang telah lihat gunung Leng San, maka silahkan kauorang berempat djalan sendiri, aku mau pulang!"

Sam Tjhong tak mentjegah, ia memberi hormat dan mengutjap terima kasih. Heng Tjia pun diam sadja, hanja setelah dewa itu pergi, ia adjak gurunja djalan lebih djauh.

Dengan lekas mereka menghadapi sebuah sungai jg lebarnja delapan atau sembilan lie, jang airnja mengalir deres. Di situ tak ada orang lain, tak ada perahu, sedang djembatan ada kaju sebatang, ka junja litjin. Menurut merek, itu ada penjebrangan Leng-in-touw.

"Bagaimana, Gouw Khong?" tanja Sam Tjhong. "Apatay-sian tak keliru memundjuki djalanan? Sungai begini besar, kendaran air tidak ada, dan djembatan begitu ketjil dan litjin....."

"Inilah djalanan jang benar, soehoe," sahut Heng Tjia. "Kita mesti lewat di djembatan. Lihat aku!" Ia lompat ke djembatan, ia djalan, ke seberang, "Mari, mari!" ia memanggil sambil menggapegape.

Sam Tjhong gojang kepala.

Pat Kay dan See Tjeng pun menolak. "Sukar-sukar kata mereka.

Terpaksa, Heng Tjia djalan kembali. Ia tarik Pat Kay. "Mari ikut aku!" ia kata.

"Tidak, sukar," kata si soetee, jang rubuhkan diri. "Ampunin aku....kasi aku gunai angin sadja."

Soeheng itu gojang kepala.

"Tempat apa kau kira tempat ini? Di sini kau tak boleh gunai kepandaianmu. Kau mesti djalan kaki! Kau mesti djalan di djembatan, baharu kau bisa djadi Buddha!"

"Biar aku tak djadi Buddha, koko, aku tak sanggup!" membaes soetee ini.

"Kau mesti bisa, soetee!" Heng Tjia mendesak.

Melihat dua saudara itu berselisih, See Tjeng njelak di tengah, ia lepaskan tjekelannya toa-soeheng itu.

"Lihat di sana!" kata Sam Tjhong tiba2. "Lihat, itu ada perahu!"

Memang, sebuah kendaran air lagi mendatengi, tukang perahunja ada satu. Tapi, ketika perahu itu sampai di pingiran, dekat mereka, mereka lihat, kendaran air itu tak ada dasarnja!

Heng Tjia segera kenali si tukang perahu setegai Tjiat In Hoed, Buddha Pemuntun, jang biasa disebut djuga Lam-boe Po Tong Kong Ong Hoed, tapi ia tak mau membuka rahasia, ia hanja berkata: "Mari, kepinggirkan perahumu!"

Sam Tjhong kerutkan alisnja.

"Perahumu tak ada dasarnja, bagaimana kita njeberang?" ia tanja.

"Tapi perahuku istimewa," sahut sang tukang perahu dalam penjamaran, "aku tanggung kita akan bisa njeberang dengan selamat."

"Ja, kau tolong seberangkan guruku," Heng Tjia kata. "Benar, soehoe, biar tak ada dasarnja, perahu ini bisa seberangkan kau, biar ada angin dan ge

lombang, perahu tak bisa kelebu."

Sam Tjhong bersangsi, tapi muridnja segera tje-kal lengannja, adjak ia naik ke atas perahu itu, ia tentu sudah ketjebur ke air, kalau tidak si tukang perahu lokas pegangi ia, sampai ia berdiri te tap, hanja tubuhnja bergemetar, terus ia gerutui muridnja.

Heng Tjia tak meladeni, ia bantu See Tjeng dan Pat Kay naik perahu itu, djuga kuda mereka.

Habis itu, perahu lantass digaju, tjepat, sekali,

Selagi Sam Tjhong mengawasi ke depan, mendadakan ia lihat satu majat hanjut, hingga ia terperan djat.

"Djangan takut, soehoe!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Itulah kau sendiri!"

"Ja, itulah kau sendiri, kau sendiri, soehoe!" Pat Kay pun kata.

"Ja, itulah kau, itulah kau, soehoe!" berseru See Tjeng sambil tepuk tangan.

"Ja, itulah kau!" si tukang perahu turut berseru. "Kau harus dikasi selamat, harus dikasi selamat!"

Sementara itu, perahu ladju terus, dengan tak kurang suatu apa, Leng-in touw telah dilewati, maka sebentar kemudian, Sam Tjhong sudah mendarat di lain tepi.

Ketika kemudian guru dan murid2 menoleh ke belakang, mereka heran, sebab njata, perahu dan tukang perahunja, lenjap semua, entah kemana perginja.

"Ia adalah Tjiat In hoed," Heng Tjia baharulah mengasi tahu. "Ialah jang tuntun kita seberangi sungai ini."

Sam Tjhong pertjaja ini keterangan, ia lantass memberi hormat, ia mengutjap terima kasih pada muridnja.

"Tak usah mengutjap terima kasih," kata Heng Tjia. "Kita girang, soehoe, karena kau sekarang sudah salin diri, sudah berhasil dengan perlawatammu

Lihat di depan, soehoe, bagaimana indah pemandangan di sini!"

Sam Tjhong buktikan kebenerannya perkataan muridnya itu, ia kembali mengutjap terimah kasih. Ketika ia djalan, ia bisa djalan tjepat, rasanja tubuhnja enteng sekali.

Sebentar kemudian, mereka sudah lihat biara Loei Im Sie, jang besar dan agung. Di situ ada banjak pepohonan, pohon bunga rupa2, pohon buah, ada monjetnja, ada burungnja, burung ho, burung hong2, burung loan dan lainnja. Biarannya pun indah.

Nandjak ke puntjak, mereka ini sampai di muka biara, di mana ada rimbah, di mana ada menjambut sedjumlah yoe-po-ie, piekioe-tjeng dan piekioe-lie jang sedakapi kedua tangan iaorang masing2 seraja iaorang kasi tahu tak usah pendeta dari Timur ini mendjalankan kehormatan.

"Ja, sekarang belum waktunja, belum waktunja!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Mari kita hormati terlebih dahulu jang paling mulia!"

Sam Tjhong menurut, dengan gembira ia ikuti muridnja itu.

Di luar pintu pekarangan dari Loei Im Sie, mereka dipapak dan disambut oleh Soe Tay Kim-kong, jalah empat Kim-kong besar. "Seng-tjeng baharu sampai!" kata mereka.

Sam Tjhong menjahuti sambil memberi hormat, kemudian ia mau lantas bertindak masuk.

"Tunggu dulu, seng-tjeng, nanti kita memberi kabar," kata satu Kim-kong, jang terus masuk ke dalam, untuk mengasi kabar kepada Soe Tay Kim-kong pintu ke dua, siapa melapurkan lebih djauh pada ka wannja dari pintu ke-tiga, kemudian dari pintu ke-tiga, lapuran baharulah sampai kepada Buddha sendiri, jalah Djie Lay Tjie Tjoen Sek Thia Bouw Lie Boen Hoed.

Hoed Ya-ya terima kabar dengan girang, terus ia himpulkan delapan Pou-sat, empat Kim-kong, lima-ra-

tus Lohan, tiga ribu Kat-tee, sebelas Tay-yauw dan delapan-belas Khalam, setelah mereka ini beres berbaris di kedua pinggirannya dari Tay Hiong Poo Thian, baharulah dikeluarkan titah akan perkenankan Tong Sam Tjhong masuk.

Sam Tjhong masuk bersama-sama Heng Tjia, Pat Kay dan See Tjeng, Kuda mereka pun dituntun masuk ke dalam pintu pekarangan. Sesampainja mereka di Poo-thian, paling dulu Sam Tjhong memberi hormat kepada Buddha, sambil ia berlutut, kemudian ia mendjura ke kiri dan kanan, tiga kali, kemudian ia berlutut pula di depan Buddha seraja haturkan surat2 keterangannya.

Djie Lay periksa surat keterangan itu, jang kemudian ia kasi pulang.

Maka sekarang Sam Tjhong lantas beritahukan ia-punja tugas, jang diberikan oleh Kaiser Tong di Timur, untuk mohon kitab sutji, untuk tolong orang banjak, dan bahwa ia ingin lekas kembali ke negerinya guna pemuhkan tugasnya itu.

Dengan lagu suaranya jang mengasihi, Djie Lay njatakan ia suka luluskan itu permohonan, untuk tolong sesama manusia, buat mana, ia ada punja Sam Tjhong Keng, tiga rupa kitab, jang masing2 merundingkan soal2 Thian, Tee dan Touw Kwie, sama sekali terdiri dari tiga puluh lima perangkat dari lima belas ribu dan seratus empat puluh empat djilid.

"Dalam Kitab itu ada dirundingkan segala apa mengenai langit dan bumi, mengenai manusia berikut burung dan hewan, bunga dan pepohonan, perihal perabotan dan segala halnja manusia," menerangkan Djie Lay. "Sekarang pergi kau orang turut Ah-lan dan Ka-yap, buat bersantap di bawah lauwteng tempat simpan kitab, habis itu, kau boleh pergi pilih kitab2 jang kau butuhkan, guna disebar di Timur."

Sam Tjhong menurut, dengan dipimpin oleh kedua Tjoen-tjia, ia undurkan diri dari hadapan Buddha, ia pergi ke bawah lauwteng di mana ia telah disa-

djikan rupa2 barang hidangan jang lezat dan istimewa, thee dan bebuahen, jang tak ada di dunia. Ia adjak murid2nja bersantap.

Beruntung ada Pat Kay dan See Tjeng, jang bisa turut dahar barang2 jang membikin mereka "terlepas dari kandungan dan menuker tulang," hingga mereka djadi pandjang umur, tak bisa mati.

Habis mereka dahar, Ah-lan dan Ka-yap, atau Ananda dan Kasjapa, anter mereka ke lauwteng atau ranggon peranti simpan kitab2 sutji. Di situ ada tjahaja pantja-indra jang menawungi kitab2. Semua kitab ada teratur rapi dan kalimat2nja gampang diperiksa. Benarlah, sama sekali ada tiga pulu lima perangkat.

Sehabisnja Sam Tjhong periksa semua kitab, kedua Tjoen-tjia tanja: "Seng-tjeng datang dari timur, ada apa jang Seng-tjeng hendak hadiakan kepada kita? Silahkan kau keluarkan itu, nanti kita berikan kitab kepada kau."

"Tee-tjoe Hian Tjhong datang dari tempat sanget djauh, teetjoe tidak mensiapkan apa-apa untuk dihadiahkan," berkata Sam Tjhong.

Kedua pengiring itu tertawa.

"Bagus, bagus, bagus!" kata mereka. "Dengan tangan kosong menjebar kita, orang di djaman belakang an boleh binasa karena kelaparan!"

Heng Tjia tidak puas atas orang punja sikap itu

"Soehoe, mari kita pergi kepada Djie Lay!" ia kata. "Biar Djie Lay sendiri jang serahkan kitab pa daku, si Soen Tua!"

"Djangan berisik," kata Ah-lan. "Tempat ini tempat apa? Bagaimana kau berani kurang ajar di sini Kau orang toh datang untuk terima kitab?"

Pat Kay dan See Tjeng lekas samperi soeheng mereka, kemudian dari kedua Tjoen-tjia, mereka sambuti kitab jang diberikan, jang mereka buntal dan taruh di atas kuda, begitupun dua burtalan lain, jang mereka masing2 gendol.

Setelah ini mereka kembali pada Djie Lay, untuk menghaturkan terima kasih, buat pamitan, sedang pada sesuatu orang sutji lainnja, djuga di setiap pintu, mereka memberi hormat. Pada setiap Buddha dan Pou-sat, mereka pay dua kali, dan pada sekalian piekioe-tjeng, piekioe-lie, yoepo-sek dan yoepo-ie mereka pay satu kali. Sekeluarnja dari pintu pekarangan, mereka djalan turun gunung, guna mulai dengan mereka punja perdjalan pulang.

Di dalam ranggon kitab ada berdiam Djian Teng Kouw-hoed, atau Buddha Dipankara. Ia dengar pembijtjara'an di antara Ah-lan dan Ka-yap dengan Sam Tjhong, ia tahu kedua Tjoen-tjia itu memberikan kitab2 buta, jang tak bersurat, ia tertawakan kebodoannja Sam Tjhong.

"Siasialah kalau ia pulang dengan kitab tak berhuruf," pikir Buddha ini. Ia terus panggil Pek Hiong Tjoen-tjia, kepada siapa ia berikan perintah "Pergi kau terbang menjusul Sam Tjhong, kau rampas itu kitab tak berhuruf dan titahkan dia datang kembali ke mari untuk minta kitab jang tulen!"

Pek Hiong Tjoen-tjia terima itu perintah, dengan perantara'an angin, ia tinggalkan Loei Im Sie akan susul Sam Tjhong berempat.

Sam Tjhong dengar suara angin, jang mendatangkan bau harum, ia tak tjuriga, ia menjangkah pada angin sutji, ia haharulah terperandjat tempo tiba2 ia dengar satu suara njaring di tengah udara, lalu sebuah tangan diulur turun, akan sumber buntelan kitab, untuk dibawa lari. Pat Kay kaget tapi ia menguber. See Tjeng diam mendjaga. Tapi Heng Tjia mengedjar.

Pek Hiong Tjoen-tjia kuatir kena dikemplang tojanja si radja monjet ketika ia tampak orang mende kati ia, segera ia robek antjur semua kitab dan lambaki itu di muka bumi, kemudian ia kabur pulang untuk memberi laporan pada Djian Teng Kouw-hoed.

Heng Tjia kaget, ia turun ke tanah. Pat Kay pun

segera menjandak. Sesudah mereka djumputi kitab2 robek, baharu mereka lihat, semua kitab tak ada huruf2nja, hingga mereka djadi heran dan kaget. Tapi mereka ambil itu, buat dibawa balik pada guru mereka.

Sam Tjhong lantas sadja menangis, saking sedih. "Muridku," ia mengeluh, "aku tak njana, djuga di nirwana ini masih ada orang djahat jang suka me nipu....."

See Tjeng sambuti kitab2, ia lihat tak ada surat nja, ia terperandjat.

"Lihat, soehoe, kita kosong semua!" ia berseru.

Pat Kay tjoba memeriksa lebih djauh, ia pun tak lihat huruf2.

Sam Tjhong penasaran, ia perintah periksa semua kitab dan semua ada kertas putih belaka! Ia lantas mengelâh napas.

"Kita orang Timur tak punja hokkie!" ia kata. "Buat apa ambil kitab2 buta ini? Bagaimana kita bisa kembali pada Sri Baginda? Kita pasti bakal ditu duh mendusta dan akan dihukum mati....."

Heng Tjia lantas insjaf duduknja hal.

"Soehoe, ini pasti ada perbuatannja Ahlan dan Kayap, itu dua binatang!" kata ia. "Mereka minta hadiah, kita tak mengasikannja, lantas mereka berikan kitab2 buta ini! Mari kita kembali pada Djie Lay, untuk dakwa mereka telah minta sogokan dan main gila!"

"Benar, benar, merilah!" Pat Kay njatakan setuju.

Sam Tjhong menurut, maka berempat, mereka kembali ke Loei Im Sie. Mereka djalan dengan tjepat, ti dak lama, mereka sudah sampai di pintu pekarangan. Di sini mereka disambut sambil tertawa oleh sekalian Kim-kong jang tanja: "Seng-tjeng datang pula untuk memukar kitab?"

"Benar," sahut Sam Tjhong sambil manggut.

Sekalian Kim-kong itu tidak mentjegah, mereka

antap iaorang ini pergi ke Tay Hiong Poo-thian, di sini, Heng Tjia segera tegur Buddha dengan berkata "Djie Lay! Dengan susah paja dari Timur kita datang berkundjung ke mari dan kita diperintah ambil kitab untuk disiarkan, maka kenapa karena tak dapat hadiah. Ahlan dan Ka-yap main gila sudah senga dja berikan kita kitab2 buta! Buat apakah kitab2 buta itu? Kita minta Djie Lay periksa mereka itu!"

Hoed-tjouw tertawa.

"Aku tahu tentang perbuatannja mereka berdua," ia djawab. "Tapi kau harus ketahu, kitab itu tak boleh sembarang disebar dan tak boleh djuga diambil dengan tangan kosong. Kitab buta itu ada kitab tak berhuruf, kitab itu boleh disiarkan di antara rakjat Timur jang bodo, kukuk san tak sedar. Sekarang aku berikan kau kitab jang berhuruf." Lantas Hoed-tjouw titahkan Ahlan dan Ka-yap: "Lekas berikan kitab jang ada huruf2nja, pilih beberapa djilid dari setiap perangkat, kemudian lekas kasi kabar padaku!"

Kedua Tjoen-tjia turut itu titah, mereka adjak empat pendeta ke ranggon kitab. Di sini kembali mereka minta hadiah, jang mereka sebut. "Urusan mamusia." Sekali ini Sam Tjhong memberikan, tapi karena iaorang tak punja apa2, ia suru See Tjeng berikan poat-oeh emas perunggu, jang ada pemberian dari kaiser Tong.

Ahlan sambuti tjie-kim poat-oeh itu sambil bersenjum.

Ka-yap lantas adjak Sam Tjhong masuk ke dalam, untuk periksa kitab jang hendak di ambil, dan Sam Tjhong suru muridnja periksa biar betul, supaja tidak sampai terdjadi kekeliruan pula.

Sama sekali mereka ambil lima ribu dan empat puluh delapan djilid, setelah dibungkus, semua kitab itu dinaiki di bebokong kuda, jang selebihnja, di bungkus dan dikasi See Tjeng jang gendol, sedang Pat Kay, panggul pauwhok mereka. Heng Tjia menggan

tikan menuntun kuda.

Dengan kopia dan pakaian jang rapi, dengan menjekal sek-thung, Sam Tjhong, dengan girang kembali ke pendopo, akan menemui Buddha. Ahlan dan Ka-yap pimpin pendeta ini.

Buddha duduk di panggung teratai, ia suru Heng Liong dan Hok Houw kedua Tjoen-tjia membunjikan genta, untuk kumpulkan tiga ribu Tjoe-hoed, tiga ribu Kiat-tee, delapan Kim-kong, empat Pou-sat, lima ratus Lohan, delapan ratus pie-kioe-tjeng, sekalian yoeposek, pie-kioe-lie, yoe-po-ie dan semua Tjoen-tjia besar dan ketjil. Mereka ini duduk dan berdiri berbaris, menurut kedudukan mereka. Tetapan nirwarna segera diperdengarkan. Sinar pantjaindra memenuhi ruangan sutji itu.

Setelah semua orang sudah berkumpul dan menghormati Buddha, Buddha lantas tanja Ahlan dan Ka-yap, berapa banjak kitab jang telah diberikan, atas nama kedua Tjoen-tjia berikan laporannya, menurut-tjatetan seperti berikut:

<u>NAMA KITAB:</u>	<u>Djumlah djilid:</u>
1. Liap Poan Keng.....	400
2. Pou Sat Keng.....	360
3. Hie Khong Tjhong Keng.....	20
4. Sioe Leng Giam Keng.....	30
5. In Ie Keng Tay Tjip.....	40
6. Kiat Teng Keng.....	40
7. Poo Tjhong Keng.....	20
8. Hoa Giam Keng.....	81
9. Lee Tjin Djie Keng.....	30
10. Tay Poan Djiak Keng.....	600
11. Tay Kong Beng Keng.....	50
12. Bie Tjeng Yoe Keng.....	550
13. Wie Mo Keng.....	30
14. Sam Loen Piat Keng.....	42
15. Kim Kong Keng.....	1
16. Tjeng Hoat Loen Keng.....	20
17. Hoed Poen Heng Keng.....	116

18. Ngo Liong Keng.....	20
19. Pou Sat Kay Keng.....	60
20. Tay Tjip Keng.....	30
21. Mo Kiat Keng.....	140
22. Hoat Hoa Keng.....	10
23. Djie Ka Keng.....	30
24. Po Siang Keng.....	1'0
25. See Thian Loen Keng.....	30
26. Tjeng Tee Keng.....	110
27. Hoed Kok Tjap Keng.....	1638
28. Kie Sin Loen Keng.....	50
29. Tay Tie Touw Keng.....	90
30. Po Wie Keng.....	140
31. Poen Kok Keng.....	56
32. Tjeng Loet Boen Keng.....	10
33. Tay Kong Tjiak Keng.....	14
34. Wie Sit Loen Keng.....	10
35. Pwee Sia Loen Keng.....	14

habis itu, Buddha idjinkan semua kitab itu ditetaki di atas kuda.

Bersama-sama tiga muridnja, Sam Tjhong hndjuk hormat pada Buddha, siapa lantas kata: "Kefaedahan nja kitab2 ini tidak ada batasnja, benar ini ada kitab kita tapi toh asalnja ada dari tiga agama. Djikalau kau nanti di Lam Tjiam Pouw-tjioe menjiarkan kitab ini, djanganlah kau pandang enteng, sebelum mandi bersihkan diri dan berpantangan, djangan buka kitab ini. Kau harus djaga ini baik2!"

Sam Tjhong manggut, untuk berikan djandjinja, ia mengutjap terima kasih, ia berlutut sampai tiga kali, kemudian ia pamitan, adjak muridnja membawa kitab dan undurkan diri. Selama di tiga pintu, ia memberi hormat dan haturkan terima kasih pada semua Kim-kong dan lainnja.

Seberlalunja Sam Tjhong, Buddha bubarkan pertemuan, tapi Koan Im Pou Sat segera menghadap, untuk serahkan tugasnja, jang telah selesai mentjari pendeta untuk ambil kitab sutji, hanja, menurut ia,

harinja Sam Tjhong masih kurang delapan hari. Seharusnya Sam Tjhong melalui empat-belas tahun atau lima-ribu empat puluh hari.

Buddha girang, ia terima baik laporan tugas itu kemudian ia perintahkan delapan Kim-kong: "Lekas kauorang susul Seng-tjeng, buat anter padanja sampai di Timur. Di sana kitab2 harus ditinggalkan, tetapi Seng-tjeng mesti diadjak kembali ke Barat. Kewadajiban ini harus diselesaikan dalam tempo delapan hari!"

Pat Tay Kim-kong terima baik tugas itu, mereka pamitan dan terus berangkat. Sebentar sadja, mereka telah susul Sam Tjhong, siapa mereka teriaki: "Orang jang ambil kitab sutji, mari turut kita!"

Sam Tjhong beramai menurut, mereka turut Kim-kong itu melajang-lajang, menuju ke Timur.

XCIX

Itu waktu di luar biara Buddha, Koan Im Pou-sat telah diketemui oleh Ngo Hong Kiat-tee, Soe Tit Kong-tjo, Liok-teng Liok kah dan Hok Kauw Ka-lam, jalah semua malaikat jang melindungi Sam Tjhong sedjak dari Tionggoan. Mereka memberi laporan tugas mereka, untuk sekalian kembalikan tugas itu.

Koan Im girang. Ia tanja, bagaimana Sam Tjhong berempat di sepanjang djalan.

"Tentang itu mestinja Pou Sat telah ketahui semua," berkata sekalian malaikat itu, "tetapi kita pun ada bikin tjatetannja. Silahkan Pou-sat periksa."

Pou-sat sambuti itu tjatetan, untuk dibatja.

Menurut tjatetan itu, jang dimulai sedjak ia mendjelma, Sam Tjhong telah ngalami delapan puluh kali kesengsaraan dan djarak jang dilalui adadelapan belas ribu lie.

Setelah membatja, Koan Im terperandjat.

"Hitungan agama kita adalah sembilan kali sembilan mendjadi delapan-puluh satu, Sam Tjhong bahu ru ngalami delapan-puluh rintangan, itu artinja kurang satu, dengan itu kekurangan, ia tak akan

mentjapai kesempurnaan," ia berkata. "Maka, Kiat tee, lekas kau susul Pat Tay Kim-kong, akan kasi kisikan pada mereka, pesan supaja mereka djangan bikin gagal."

Setelah kata begitu, Pou-sat kisikin Kiat-tee siapa lantas berangkat, melajang ke Timur, akan susul Pat Tay Kim-kong. Ia dapat menjandak sesudah terbang satu hari dan satu malam. Ia berikan kisikan pada Kim-kong itu.

Pat Tay Kim-kong menurut, malah mereka bekerdja dengan segera, jalah dalam sekedjab sadja, mereka turunkan Sam Tjhong berempat, bersama kuda dan kitabnja, ke tanah.

Sam Tjhong kaget begitu lekas kakinja mengindjak tanah, tapi Pat Kay tertawa berkakakan.

"Inilah jang dibilang, hendak tjepat, djadi lambat!" kata murid ini.

"Toh kita djalan sedikit tjepat," kata See Tjeng. "Mari kita singgah di sini."

Heng Tjia bersenjum.

"Sudah!" Sam Tjhong bentak tiga muridnja itu. "Tjoba tjari tahu, tempat ini ada namanja."

See Tjeng menoleh kelilingan.

"Ini, inilah di sini, soehoe!" kata ia. "Soehoe dengar, itu suara air?"

"Dengan air berbunji, itulah tanda kampung halaman leluhurmu!" Heng Tjia bilang.

"Kampung halaman leluhurnja adalah Lioe See Ho," Pat Kay kata.

"Tapi inilah sungai Tong Thian Ho, "See Tjeng bantah.

"Muridku, tjoba kau periksa, "Sam Tjhong perintah Heng Tjia.

Murid ini mentjelat ke udara, dengan alingi tangan di depan mata, ia memandang ke sekitarnja, kemudian ia lekas turun pula.

"Soehoe, ini ada pantai barat dari Tong Thian Ho," ia kasi tahu.

"Kalau begitu, di timur sana ada dusun Tan-kee tjhong," kata sang guru. "Ketika duluan kita sampai di sini, kau tolong gadisnja Tan wan-gwee, saking berterimah kasih, ia sampai mau bikin sediaan perahu untuk kita njeberang tapi achirnja si binawang putih jang tolong kita melewati sungai. Aku ingat benar, bahagian barat ini tak ada penduduknja. Habis bagaimana?"

"Ada dibilang, orang biasa sadja bisa main gila tak tahunja, Kim-kong pun bisa berbuat demikian!" kata Pat Kay dengan mendongkol. "Dia kata dia terima perintah Buddha menganter kita, kenapa sampai disini dia bikin kita susah? Sekarang kita ada serbah sala. Bagaimana kita bisa seberangkan sungai ini?"

"Sudah, djieko, djangan menjesalkan atau menggerutu sadja," See Tjeng bilang. "Soehoe sudah peroleh kesempurnaan, di Leng-in-touw ia telah salin diri, maka sekali ini, ia tak bakal bisa tenggelam di air. Mari kita gunai ilmu kita, akan angkat soehoe, buat bawa ia menjeberang."

"Itulah tak bisa dilakukan!" kata Heng Tjia sambil tertawa di dalam hati. Ia insaf penderitaan gurunja, jang masih belum tjukup, tetapi tentang ini, ia tak mau membuka rahasia.

Sementara itu, mereka telah mendekati pinggiran sungai.

Selagi Sam Tjhong tjelingukan, tiba2 ia dengar orang panggil2 padanja. "Tong-Seng-tjeng, mari2!" Ia segera menoleh, ia tak lihat orang. Tiga muridnja pun tak lihat siapa djuga. Hanja, di pinggiran mereka tampak seekor binawang kepala putih jang besar lagi tongolkan kepalanja di muka air. Binatang itu pun berkata pula. "Soehoe, sudah beberapa tahun aku tunggu kau, baharu sekarang kau kembali!"

Heng Tjia tertawa. Ia segera kenali binawang itu.

"Ah, duluan kau banjak tjape untuk kita, seka-

rang kita bertemu pula!" ia kata.

Sam Tjhong, Pat Kay dan See Tjeng, mendjadi sangat girang.

"Binawang, kalau kau benar bermaksud baik, hendak menjambut kita, marilah naik ke darat!" kemudiam Heng Tjia mengundang.

Binawang itu benar2 lontjat ke darat, di pinggir ran.

"Marilah," kata Heng Tjia, jang terus tuntun ku da, buat dinaiki di atas bebokongnja binatang itu. Pat Kay lantas djongkok di betulan ekor. Sam Tjhong berdiri di kiri kudanja, di betulan leher, See Tjeng berdiri di sebelah kanannja. Heng Tjia adalah jang berdiri di depan, sebelah kaki indjak kepala binawang, sebelah jang lain indjak lehernja.

Sekarang mulai berangkat, tetapi ati2!" Heng Tjia kata.

Binatang itu geraki empat kakinja, ia merajap ke air, ia bernang, djalannja tetap seperti di darat. Ia bernang ke arah timur, ke seberang. Ia bernang lama sekali, sampai setengah harian, sang menggerip sudah mendatangi. Ketika ia mendekati pantai timur, mendadakan ia tanja: "Loo-soehoe, dulu aku perna mohon pertolongan kau, akan tanjai Buddha bagaimana dengan nasibku, berapa lama lagi aku akan hidup di dunia, apakah kau perna tanjakan itu?"

Sam Tjhong lupai orang punja pesenan itu, ia djadi bengong sadja, untuk mendusta, ia tak berani

Mengetahui jang iapunja permohonan telah dilupai, dengan tiba2 binawang itu balik tubuhnja, maka sekedjab sadja, Sam Tjhong bercepat, berikut kudanja, lantas ketjebur ke dalam air, sedang ia sendiri, terus selulup pergi.

Sam Tjhong telah salin diri, ia tidak kelelap sebagaimana seharusnya. Ia pun dibantu oleh Pek-ma kuda putihnja asal naga, sedang Pat Kay dan Seo Tjeng pandai bernang dan main di air. Heng Tjia

sendiri, meski sambil tertawa, sudah lantas angkat tubuh gurunja, akan dibawa ke darat. Tjuma pakaian dan buntelan mereka, keburu terkana air dan djadi basah.

Baharu sadja mereka ada di darat atau ada datang badai, kabut dan guntur sampai pasir dan batu terbang berhamburan. Sam Tjhong ketakutan, ia pelu ki bungkusan kitab, See Tjeng tindih pikulan kitab nja dan Pat Kay pegangi kuda putih. Adalah Heng Tjia, jang putar tojanja ke kiri dan kanan, untuk lindungi gurunja.

Njata itu gangguan ada gangguan sekawanan iblis jang hendak rampas kitab sutji. Gangguan itu berdjalan seantero malam, berhenti setelah terang tanah.

"Apakah artinja ini, Gouw Khong?" tanja Sam Tjhong, dengan hati legah.

"Itulah gangguan iblis, untuk rampas kitab," Heng Tjia kasi tahu, "tapi mereka tak berhasil, karena soehoe lindungi kitab dan aku telah mendjaga. Sekarang ini tubuh soehoe adalah tubuh dari kesempurna'an, jang bebas dari segala gangguan."

Sam Tjhong pertjaja itu keterangan, Pat Kay dan See Tjeng pun mengarti. Maka semua mereka menjatakan sukur mereka.

Kapan sebentar matahari mulai naik tinggi, Sam Tjhong beramai buka bungkusan kitab, untuk djemur semua kitab jang basah. Karena itu, sampai sekarang ini, di tempat itu ada kedapatan tanda atau bekas2 mendjemur kitab sutji itu.

Mereka pun djemur mereka punja pakaian dan sepatu.

Benar selagi mereka periksa, kitab sudah kering atau belum, ke situ ada datang beberapa nelajan. Di antara ini ada jang kenali Sam Tjhong beramai, maka ia tegur, apa pendeta itu ada pendeta jang hendak ambil kitab, jang duluan njeberang di sungai itu.

"Kau benar," Pat Kay djawab. "Kauorang asal mana? Kenapa kauorang kenali kita?"

"Sebab kita ada penduduk Tan Kee-tjhung."

"Berapa djauhnya Tan Kee-tjhung dari sini?"

"Kira2 dua-puluh lie, di selatan sana."

"Soehoe, mari kita pergi ke Tan Kee-tjhung!" Pat Kay segera kata pada gurunja. "Di sana kita bisa mendjemur sambil berduduk, sambil dahar djuga. Di sana pun kita bisa minta tolong orang bantu kita....."

"Tak usah," sang guru kata. "Di sini kita bisa mendjemur sampai kering, habis itu, kita mesti lan djuti perdjalan pulang kita."

Sementara itu, beberapa nelajan itu sudah berdjalan pergi, tapi apamau, di djalan selatan, mereka ka bertemu sam Tan wan-gwee Tan Teng maka mereka-beritahukan hal rombongan pendeta itu. Mendengar demikian, dengan adjak beberapa budjang sawahnja, wan-gwee ini lantas samperi Sam Tjhong di depan siapa ia segera berlutut.

"Oh, soehoe!" kata ia. "Soehoe sudah pulang, soehoe telah berhasil mengambil kitab! Kenapa soehoe tak mampir pada kita? Kenapa soehoe singgah di sini? Mari, mari ke rumahku!"

"Sebentar sadja sesudah kitab kita kering," Heng Tjia talangi gurunja mendjawab.

"Tapi, kenapa kitab ini dan pakaian somuanja basah?" tanja wan-gwee itu.

"Kita ketjebur di air," sahut Sam Tjhong seraja ia tuturkan lelakonnja di binawang, jang rupanja gusar karena ia salah djandji.

"Wan-gwee itu manggut-manggut.

"Sekarang, marilah kita pergi ke rumahku!" kemudian ia mohon pula, dengan mendesak.

Melihat demikian, Sam Tjhong tak bisa menampik pula, maka ia benahkan kitab, tapi di antaranja ada jang nempel di batu pendjemuran dan tak bisa diangkat, sampai lembaran-lembarannya pada robek,

menjebakkan hingga sekarang, kitab itu banjak jang tidak lengkap, di batu itu, ada tanda huruf-huruf.

"Sajang," kata Sam Tjhong dengan menjesel, "Ini lah sebab kealpa'an kita."

Heng Tjia tertawa.

"Itulah bukan sebabnja, bukan," kata ia. "Langit dan bumi memang tidak lengkap, kitab jang tadinja lengkap, djadi robek, robeknja ini mentjotjoki perikenjata'an tidak lengkap itu. Mengenai itu, manusia tak bisa berbuat apa2. Marilah kita berangkat.

Demikian orang ikuti Tan Teng pulang ke dusunnja, ke rumahnja.

Kabar lantastersiar, dari satu sampai sepuluh, dari sepuluh sampai seratus, sampai seluruh desa mengetahui baliknja Sam Tjhong, maka semua penduduk, tua dan muda, datang memapak orang sutji ini.

Tan Tjeng, jang mendapat kabar, sudah lantastiapkan hio-toh di muka pintu, untuk menjambut, malah ia siapkantetabuan, ia sendiri adjak seanterokeluarganja keluar, untuk semua turut menjambut. keluarga ini ingat budi.

Sam Tjhong bertiga lantastisuguhkan thee dan disadjikan barang daharan sajur. Tapi Sam Tjhong jang telah dapati kesempurna'annja, tak membutuhkan lagi barang makanan di dunia, karena ia sudah salin rupa, menitis sebagai Buddha.

Selain Heng Tjia, djuga See Tjeng, malah Pat Kay, tak dahar lagi seperti dulu2. Jang belakangan ini letaki mangkoknja.

"Kau tak dahar, tolol?" Heng Tjia tanja.

"Entah kenapa, napsuku dahar djadi kendor," Pat Kay akuh.

Maka itu, perdjamaian lantastutup, sebagai gantinja, orang duduk berkumpul sambil bitjarakan tentang perdjalanan perlewatan. Sam Tjhong tuturkan segala apa, sampai ia mandi di Giok Tjin Koan, di Leng-in-touw tubuhnja djadi enteng, bagaimana ia bertemu sama Buddha, sampai ia terima kitab tak

berhuruf, hingga ia kembali ke Leng-In-Sie, hingga sekarang ia lakukan perdjalanan pulang, bahwa baharu sadja ia lolos dari gangguan iblis dan si bina-wang kepala putih.

"Dan sekarang aku hendak landjuti perdjalananku pulang," kata ia di achirnja.

Tan Teng dan Tan Tjeng mentjoba menahan, di antaranja mereka bilang, mereka sudah dirikan sebuah kuil dengan nama Kioe Seng Sie, menolong djiwa, guna ingat budinja pendeta sutji ini, kemudian mereka adjak Sam Tjhong tengok kuil itu, Sementaraitu, tak putusnja datang undangan dari berbagi keluarga, di satu tempat ia belum angkat sumpit, undangan lain sudah menjusul. Ia berat akan tolak berbagai undangan itu.

Melihat Kioe Seng Sie, Sam Tjhong ketarik sama tjara pembuatan dan perlengkapannja. Ia naik ke atas lauwteng, di situ ia dapati gambar mereka berempat.

"Roman kau, soeheng, ada tjotjok sekali," Pat Kay kata pada soehengnja.

"Dan djieko pun mirip," kata See Tjeng. "Banja roman soehoe ada terlebih tjakap."

Sam Tjhong tak kasi orang berunding, ia adjak mereka turun, akan pergi ke belakang, akan tengok bahagian sini.

Heng Tjia tanjakan tentang kuil Tay Ong Bio, dan orang beritahukan ia, bahwa kuil itu sudah rusak. Orang pun beri-tahu jang sedjak diberdirikannja kuil peringatan ini, setiap tahun panen sawah dan polowidjo ada madju.

"Itulah karena berkah looya!" kata orang banjak

"Itu ade berkah Thian!" kata Heng Tjia sambil tertawa. "Tentang itu tak ada kenanja sama kita. Seperginja kita nanti, aku tanggung kemakmuran dan keselamatan kauorang sampai anak-tjutju, hawa udara akan tetap indah!"

"Terima kasih!" kata orang banjak itu, sambil

mereka memberi hormat,

Selama itu, ada banjak orang jang datang membawa buah dan bunga.

Pat Kay tertawa dan kata: "Ada waktunja kita ke kurangan makanan sedang kita membutuhkan itu, tapi sekarang, di sana sini orang undang kita tetapi kita tak dapat dahar!"

Memang benar, dahar sedikit sadja, Pat Kay sudah merasa kenjang. Toh ia telah hadjar habis kira2 tiga-puluh bapauw!

Kemudian Sam Tjhong tampik segala undangan, ia kata malam itu ia hendak beristirahat.

Maka kemudian, orang bubaran.

Malam itu, Sam Tjhong terus kekapi kitab2, ia melek sampai djam tiga, belum perna ia tinggal djauh semua kitab, pada djam tiga, ia kata dengan berbisik pada Heng Tjia. "Heng Tjia, kita tak dapat berdiam lebih lama setjara begini di sini, nanti perjalanen pulang kita gagal."

"Soehoe benar," sahut Heng Tjia. "Baik sekarang sadja kita berlalu dengan diam2, selagi orang pada tidur....."

Sang guru akur sama itu pikiran.

Pat Kay dan See Tjeng tjotjok sama soehengnja. Maka, lantas sadja mereka bersiap, mereka bebenah dan bertindak keluar, dengan ati2. Heng Tjia gunai ilmunja, akan buka tiga buah pintu jang dikuntji. Baharu sadja mereka djalan menudju ke Timur, di udara terdengar teriakannja Kim-kong: "Orang2 jang lagi melarikan diri, mari sini, turut kita!"

Itulah suaranja Pat Tay Kim-kong, sesudah mana Sam Tjhong rasai tubuhnja melajang, terbawa angin. Ia pun tjium bau harum semerbak.

Keluarga Tan tak ketahui empat pendeta sudah pergi, besuknja pagi2, mereka sudah siap untuk djamu tetamu mereka itu, ketika mereka samperi orang punja kamar, baharulah Sam Tjhong semua tak dapat ditjari, siasia sadja mereka tanja sana-sini, hing

ga achirnja mereka menjesel dan mengeluh, saking berduka.

"Sajang, kita telah melepaskan Buddha Hidup!" kata mereka, jang terpaksa lantas bikin sembahjang sadja di atas lauwteng.

Upatjara sembahjang kemudian dilandjuti, setiap tahun dibikin empat kali sembahjang besar dan dua puluh empat kali sembahjang ketjil. Setiap waktu pun ada sadja orang2 jang bersudjut, untuk minta keselamatan, tanjakan djodo, mohon harta dan anak, hingga kuil tak sepinja, sampai pelita tak perna padam.

Sementara itu Sam Tjhong berempat, dibawa oleh Pat Kay Kim-kong, jang gunai ilmunja melajang, sudah lantas mendekati kota Tiang-an.

Sedjak bulan sembilan tahun Tjeng-koan ke tiga-belas, orang anter Sam Tjhong berangkat berdjiara Kaisar Thay Tjong sudah titahkan pembesar2 dari Kong-pou membangunkan sebuah Bong Keng Lauw, lauwteng atau ranggon untuk menerima kitab2 sutji, letaknja di luar kota See-an. Setiap tahun, Kaisar datang sendiri ke lauwteng itu. Itu hari djusteru-kaisar pergi ke Bong Keng Lauw, tiba2 di djurusan Barat ia tampak sinar pantjaindra dan mentjium bau semerbak.

Djusteru itu, Pat Tay Kim-kong pun kata pada Sam Tjhong: "Seng-tjeng, inilah kota Tiang-an, pergi turun sendiri, kita tak akan turut. Penduduk sini ada tjerdik, kita kuatir roman kita nanti terlihat mereka. Soen Tay-seng bertiga pun tak usah turut, Seng-tjeng sendiri sadja menjerahkan kitab2 pada djungdjungammu, setelah itu, kau perlu segera kembali, kita menunggu di atas awan, untuk nanti sama2 kembali ke Leng San untuk menjerahi tugas."

"Perkata'an Tjoen-tjia memang benar," berkata Heng Tjia, "akan tetapi dengan kita tak turut, tjara bagaimana soehoe kuat angkat semua kitab ini berbareng memuntun iapunja kuda? Kita perlu turut,

untuk membantui. Silahkan kauorang tunggu di udara kita tak akan membikin gagal."

"Hoan Im Pou Sat telah berikan kita tempo tjuma delapan hari untuk pergi dan pulang," berkata Kim-kong, "sekarang kita telah pakai tempo empat hari lebih, maka kita kuatir, Pat Kay nanti serakakan kesenangan di dunia dan nanti membikin gagal...."

Mendengar itu Pat Kay tertawa.

"Soehoe telah djadi Buddha, aku pun mengharap djadi Buddha," ia kata, "maka itu, tjara bagaimana aku bisa serakakan kesenangan dunia? Djanjan kauorang ganggu aku, tunggulah di sini, sehabisnja serahkan kitab, kita akan kembali."

Melihat demikian, Pat Tay Kim-kong tak mentjegaan lebih djauh.

Dengan Pat Kay gendol kitab, See Tjeng tuntun kuda dan Heng Tjia djalan di muka, Sam Tjhong turun dari udara, di Bong Keng Lauw sekali, maka, melihat mereka, Thay Tjong adjak semua menteri atau pembesarnja keluar, untuk menjambut.

"Gie-tee sudah pulang!" berseru Thay Tjong dengan kegirangan.

Sam Tjhong lantas berlutut kepada djundjungan-nja itu.

Thay Tjong memimpin bangun.

"Siapa mereka ini bertiga?" kaisar tanja.

"Inilah murid2ku jang didapat di tengah perdjaulanan," Sam Tjhong kasi tahu.

Thay Tjong girang tak kepalang. Ia perintah siapkan kuda, buat Sam Tjhong, untuk mereka sama2 pulang ke istana. Untuk ini, Sam Tjhong menghaturkan terima kasih.

Heng Tjia bertiga, dengan bawa kitab dan kuda, terus ikuti guru itu.

Sebentar sadja seluruh kota radja djadi gempar dengan kabar Pendeta Tong sudah kembali dari Saythie, banjak orang jang keluar, untuk menjaksikan.

Sementara itu, pendeta2 dari Hong Bok Sie djuga

telah dapat tahu hal pulangnja pendeta itu, hanja mereka ketahui itu dari suatu tanda atau alamat. Jalah beberapa buah pohon siong di pekarangan kuil telah dojong ke arah timur, hingga mereka mulanja mendjadi heran, hingga berulang-ulang mereka kata seorang diri: "Aneh, aneh! Tadi malam tak ada angin, kenapa pohon2 ini pada dojong?"

Di antara mereka ada muria lama dari Sam Tjhong dia ini lantas sadja kata. "Lekas ambil pakaiian! Loosoehoe jang pergi ambil kitab sudah pulang!"

"Bagaimana kau ketahui itu?" tanja semua pendeta.

Murid itu berikan keterangannja: "Ketika dulu soehoe hendak pergi, ia pesan padaku katanja, "Setelah kepergianku ini, nanti tiga atau lima tahun, atau enam atau tudjuh tahun, apabila kau dapat lihat tjabang pohon siong dojong ke timur, itu tanda nja aku telah kembali." Soehoe ada orang sutji, maka ia ketahui itu. Sekarang mari kita pergi!"

Selagi orang masih tak mengarti, murid ini lantas dandan dan pergi, ketika iaorang sampai di See Kay, djalan sebelah barat, datanglah kabar pulangnja "pendeta jang ambil kitab sutji," jang telah disambut radja, diadjak pulang ke istana, maka, mendengar itu, semua pemueta itu segera menjusul, kebetulan sekali, mereka berpapasan sama rombongan radja. Mereka tak berani mendekati, terpaksa mereka mengiringi.

Di luar Tiauw-moei, pintu gerbang, Sam Tjhong turun dari kuda, bersama-sama radja beramai, ia masuk ke dalam. Di muka tangga ia berdiri bersama-sama iapunja tiga murid dan kuda asal naga.

"Silahkan Gie-tee masuk ke dalam istana," kaisar mengasi titah.

Sam Tjhong ikut masuk, ia dipersilahkan duduk untuk mana ia menghaturkan terima kasih. Ia perintah supaja semua kitab dibawa masuk, maka Heng Tjia adjak dua saudaranja angkut itu, akan kemudi-

an olen hamba istana dibawa ke hadapan kaisar.

Thay Tjong lantas tanja, berapa banjak kitab te lah dibawa pulang dan bagaimana tjaranja itu dida- patkan.

Sam Tjhong mendjawab dengan menuturkan iapunja pengalaman menghadap Buddha, mendengar mana, kai- sar ada girang sekali, kemudian ia perintah Kong- lok-sie akan sediakan barang hidangan.

Selagi bitjara, kaisar dapat lihat tegas Heng Tjia bertiga, jang romannja luar biasa, maka ia ta nja, apa ketiga murid itu ada orang asing.

"Ja," sahut Sam Tjhong, jang lalu tuturkan asal usulnja tiga muridnja itu, begitupun hal kuda, jang bukan kuda asal pemberian djungdjungan itu ta pi asal naga, putera dari See Hay Liong-ong.

Thay Tjong kagum, ia pudji itu tiga muria dan kuaa, kemudian ia tanja hal perdjalanan jang dila- lui ke Barat itu.

"Menurut keterangannja Pou-sat, djaraknja ada delapan-belas ribu lie lebih," sahut Sam Tjhong. "Waktunja tak di ingat benar tetapi sama sekali sudah empat-belas kali menemui musim panas dan di ngin, setiap hari memandjat bukit dan gunung, mele- wati hutan dan menjeberangi air. Kita telah lewat- kan berbagai negeri, jang masing2 radjanja ada mem bubuhkan tjap dan tanda-tangannja."

Sam Tjhong perintah muridnja perlihatkan surat- surat keterangan, jang mana Thay Tjong periksa. Ia lihat tjatetan tahun Tjeng-koan ke-tiga-belas.

"Dan sekarang sudah Tjeng-koan ke dua-puluh tu- djuhi" berkata radja sambil tertawa. Ia simpan itu surat keterangan.

Sampai di situ, datang warta bahwa barang santa pan sudah sedia, maka Thay Tjong tarik tangannja Sam Tjhong, untuk diadjak pergi ke ruangan bersan- tap. Ia tanja, apa itu tiga murid kenal adat-istia dat.

"Mereka ada asal siluman, mereka tak kenal adat

istiadat, harap Tjoe-kong ma'afkan mereka," sahut Sam Tjhong.

"Tim tak akan persalahkan mereka, tidak," kata radja sambil tertawa. "Mari adjak mereka sama2 per gi ke medan pesta."

Sam Tjhong mengutjap terima kasih buat kebaikan ini, ia lantas adjak ketiga muridnja. Maka, sesam- painja di Tong-kok, Istana Timur, mereka bisa sak- sikan keindahannja istana itu. Di sini berkumpul semua menteri, di kiri dan kanan, dan radja undang Sam Tjhong duduk di tengah.

Pesta segera dimulai, diramaikan dengan musik, tarian dan njanjian, diachirkan satu hari lamanja, sebab sampai sore, baharu orang bubar. Sam Tjhong berempat kembali ke Hong Hok Sie, di mana mereka disambut dan dilajani dengan hormat olen sekalian pendeta di situ.

Sam Tjhong lantas diberitahukan, bahwa pohon siong telah dojong ke Timur.

Maka itu kita ingat kata2 soehoe ketika dahulu soehoe hendak berangkat, maka kita lantas pergi menjambut, sajang soehoe sudah lantas menghadap sri baginda," kata mereka.

Sam Tjhong girang sangat menerima keterangan itu, kemudian ia masuk ke dalam.

Sekarang ini, Pat Kay tak perna ribut minta thee atau nasi, sedang Heng Tjia dan See Tjeng ada tenang.

Malam itu dikasi lewat dengan beristirahat.

Besoknja pagi, di istana, sebelum kaisar bermu- sjawarat, ia panggil pembesarnja pangkat Tjong-sie khoa, akan tjatat iapunja kesan berhubung sama kem balinja Sam Tjhong dari Say-thie, karena ia anggap djasanja Sam Tjhong ada sangat besar dan itu tak dapat digandjari dengan gandjaran biasa. Kaisar be ber kebesaran allam, ia bajangi kesengsara'annja ziarah ke Barat bertahun-tahun, ia hunjuk kesutji annja bunga teratai. Ia pun menundjuk pada kekal-

nja matahari dan rembulan, dan ia harap kitab2 nan ti tersiar untuk selama-lamanya.

Rabis itu, kaisar perintah panggil Sam Tjhong ke istana, tapi itu pendeta sudah menantikan di luar Tiauw-moei, maka ia muntjul dengan tjepat, se telah ia mendjalankan kehormatan, ia di'idjinkan naik ke ruangan singgasana dan kaisar hundjuki ia punja kesan itu.

Sam Tjhong memudji apabila ia telah membuat ha bis. Atas iapunja pertanja'an, kaisar bilang kesan itu dinamakan "Pendahuluan Pengadjaran Sutji."

Semua menteri pun pudji djundjungan ini.

Kemudian radja minta Sam Tjhong mentjoba memba-tja kitab atau berchotbah.

Sam Tjhong suka meluluskan tapi ia minta ditja-rikan sebuah biara jang bersih dan tenang, atas mana Tay-haksoe Siauw le pujukan berhala Gan Tah Sie di dalam kota Tiang-an.

Radja terima baik rumah berhala itu, ia perin-tah atur apa jang perlu, kemudian dengan membawa sedjumlah kitab, ia adjak Sam Tjhong pergi ke ru-mah sutji itu.

Sam Tjhong perintah tiga muridnja menuntun kuda akan bawa kitab2. Kepada radja ia beritahukan, a-gar kitab2 bisa disiarkan pada orang banjak, semua kitab itu mesti disalin, sedang jang tulen mesti disimpan dengan ati-ati.

"Gie-tee benar," kata kaisar sambil tertawa. Ia terus perintah Han Lim Ih atur tugas menjalin ki-tab, sedang sebagai tempat bekerdja, diberdirikan sebuah biara jang dikasi nama Teng Hong Sie.

Setelah orang sampai di Gan Tah Sie, Sam Tjhong lantas siap untuk membuat kitab.

Ampir terbareng dengan itu, ada bergulung angin jang harum, lalu di tengah udara kelihatan Pat Tay Kim-kong, siapa perlihatkan diri sambil terus ber-kata: "Orang jang hendak membuat kitab, letakilah kitabmu, mari turut aku pulang ke Barat!"

Menjusul suara adjakan itu, Heng Tjia dan Pat Kay dan See Tjeng, berikut Pek-ma, si kuda putih, lantas mumbul naik ke udara.

Sam Tjhong pun lantas letaki kitabnja, ia men-djura terhadap kaisar seraja berkata:

"Sri Baginda, djagalalah diri baik2, sin-tjeng hen dak pergi menghadap Buddha!"

Ialu iapunja tubuh terangkat dari panggung, naik ke atas kajangan.

Kaisar dan semua menterinja djadi kaget dan he-ran, lekas2 mereka hundjuk hormat ke arah udara. Kaisar menjesel tapi tak bisa berbuat suatu apa. Maka di achirnja, ia pilih satu pendeta jang beril-mu, buat wadjibkan dia bertempat di Gan Tah Sie, untuk mengadakan suatu upatjara sembahjang jang be-sar, guna siarkan bunjinja kitab2 sutji itu, guna sebar kebaikan di antara umum, buat mohonkan kebe-basan djuga bagi sekalian roh di noraka.

Pat Tay Kim-kong sendiri telah adjak Sam Tjhong berempat, berlima sama kudanja, kembali ke Leng San. Mereka lakukan perdjalanana pergi dan pulang tepat delapan hari. Ketika mereka sampai, Buddha dan sekalian malaikat lagi mendengari chotbah. Me-reka lantas menghadap dan Kim-kong serahkan tugas-nja.

Buddha terima lapuran itu, lalu ia perintah Sam Tjhong berempat datang dekat, untuk digandjari.

"Pada mulanja kau adalah muridku jang ke dua," jang bernama Kiam Sian Tjoe," berkata Buddha pada Sam Tjhong, "karena kau lakukan kealpa'an, kau di-djelmakan ke dunia, maka sukur sekarang kau telah berhasil mengatasi dirimu dan telah kembali pada pengadjaranmu, malah kau telah berbuat djasa untuk agama kita. Karena djasa kau ini, sekarang aku ang kat djadi Tjan-Tan Kong-Tek Hoed. Dan kau, Soen Gouw Khong, oleh karena kau mengatjau langit, aku telah tindih kau di Ngo Heng San, sukur di sa'at-nja jang benar, kau bisa memudja agama, kau bentji

kedjahatan, kau suka berbuat baik, di sepanjang djalan kau telah taklukki berbagai siluman, hingga kau mentjapai kesempurnaan. Untuk djasamu itu, se karang aku angkat kau djadi Tauw-tjian Seng Moed. Dan kau, Tie Gouw Leng kau ada asal melaikat sungai Thian Ho, kau berpangkat Thian Hong Goanswee, karena di pesta Poan Toh Swee kau mabuk dan main gila sama puteri kajangan, kau didjelmakan di dunia mendjadi binatang, hingga di In Tjian-tong, Hok Leng San, kau telah berbuat banjak kedosahan, maka sukur, kau pun berpaling pada agama dan bantu mengiringi Seng-tjeng. Seberarnya belum lenjap kau punja kegemaran pada paras eilok, tapi karena kau berdjasa sudah menggenjol pauwhok, kau sekarang diangkat djadi Tjeng-tan Soe Tjia."

Mendengar demikian, Pat Kay mengerutu.

"Lain orang mendjadi Moed, kenapa aku hanya diangkat djadi Tjeng-tan Soe Tjia?" tanya ia. Ia diangkat djadi tukang bebenah.

"Sebab kau tolol dan kuat makan," Buddha djawab "Di antara empat benua di kolong langit ini, ada banjak pemudja2 kita, maka semua usaha sembahjang, kaulah jang nanti benahkan. Kau akan dapati segala rupa barang, bagaimana kau tjelah pangkatmu ini?"

Kemudian buddha kata pada See Tjeng: "See Gouw Tjeng, kau ada asal Lian Lium Tay-tjiang, karena di pesta Poan Toh Swee kau petjahkan tjankir, kau pun diturunkan ke dunia, dibuang di Lioe See Hoo di mana kau suka gegares manusia, maka sukur, kau pun bisa memuntut agama, dengan setia kau telah lindungi Seng-tjeng, kau selalu memuntun kuda, untuk djasamu itu, sekarang kau diangkat djadi Kim Sin Lohan. Dan kau, Pek-ma," Buddha terusi pada si kuda putih, "kau ada asal putera dari See Hay Liong Ong, karane kau lawan ajahmu, kau djadi poet-hauw, baiknja kau pun bisa bersudjut pada agama kita. Se tiap hari kau menggendong Seng-tjeng dan pauwhoknja pergi ke Barat, dengan itu kau berdjasa, maka

sekarang aku angkat kau djadi Pat Pou Thian-liong.

Mendengar keangkatan itu, Sam Tjhong berlima menghaturkan terima kasih, mereka memberi hormat sambil mendjurah, sedang Pek-ma lantas dibawa oleh Kiat-tee ke lembah dari Leng San di mana dia ditjiptakan djadi naga, akan berdiam di empang situ, hingga ia pulang asal mendjadi naga jang keren, si sijnja emas, ketika ia terbang ke udara di situ ia melajang-lajang terputer-puter.

Semua buddha pudju Buddha empunja keputusan itu

Sampai di situ, Heng Tjia kata pada gurunja: "Soehoe, sekarang aku telah mendjadi buddha, aku dengan kau djadi sama tingkatannya, karena itu, aku tak perlu pakai gelang kepala pula dan kau pun tak perlu membuat mantera lagi, maka silahkan kau loloskan gelangku ini, untuk dibikin antur, supaya tak usah kau perintah Pou-sat main gila pula padaku!"

"Karena dahulu kau sukar dikendalikan, kau dipa kaikan gelang kepala itu," sahut Sam Tjhong, "sekarang kau sudah djadi buddha, tentu sadja kau ada merdeka, gelang itu sudah lenjap mustail dia masih ada di kepalamu? Tjoba kau rabah kepalamu dan lihat!"

Heng Tjia lantas rabah kepalanja, njata benar, gelangnja telah lenjap tra keruan paran, hingga ia djadi sangat girang.

Maka sampai di situ, Sam Tjhong berlima telah dapati masing2 tempat mereka. Maka bersama buddha beramai, iaorang tinggal berkumpul, bersama-sama.

Maka lantas iaorang rangkap tangan mereka, akan mendoa bersama-sama.....

T A M M A T

-----oOo-----

Baru terbit, tjerita bergambar jang indah

SAN PEK ENG TAY

Tjerita kuno tapi tak bisa dilupai.

Ringkas tapi menawan hati.

Sepasang anak muda, jang ditentang djodo!

Kekunoan jang merintang tjinta jang sutji.

Tidak berkumpul di dunia fana.

Berkumpul di dunia bakah.

Tidak berkumpul sebagai manusia, tapi sebagai kupu-kupu!

Isinja 124 halaman antara mana 121 gambar dan sampul tertjetak tiga-warna.

Harga Rp.10.- + Rp.1,50 ongkos kirimnja.

DOCTOR SATAN

Tjerita gaib jang sangat menarik dan hebat. Polisi jang pandai contra pendjahat luar biasa.

Tammat dalam 4 djilid dan saban djilid termuat dua babakan dan saban babak muat tjerita tammat.

Harga 1 djilid Rp.6,50 atau complit Rp.26.-

LELAKI MENDJADI WANITA

Tjerita ini sebagai pantasi telah ditulis oleh satu pengarang dalam tahun 1938 dan ternjata pada kedjadian2 jang tersiar pada belakangan ini pantas itu telah terbukti. Tjerita ini menuturkan satu pamuda American untuk menebus dosa telah didja dikan perempuan dengan pengaruhnja Ilmu Hitam.

Harga tjuma Rp.5.- franco.

Toko Buku & Penerbit

THUNG LIOE GOAN

Kotakpos 2173 - Djakarta.

PENGANTAR KE BALI

Pulau Bali jang tjantik indah sedari dahulu hingga sekarang tetap menarik hatinja touristen, bukan hanya dari luar negeri sadja, pun dari Indonesia sendiri. Selama belakangan ini setelah perdjalanan ke dan dari Bali dapat berlangsung serba memuaskan touristen ramai lagi menindjau pulau itu.

Tentang Bali sedjumlah buku telah diterbitkan baik dalam bahasa asing dan djuga Indonesia. Untuk kepentingan touristen dalam negeri, sekarang kita terbitkan buku "PENGANTAR KE BALI", jang sederhana ini, hingga dapat didjual semurah-murahnja. Tapi, maski bentuknja begitu sederhana, isinja serba tju kup untuk MENGANTAR, MENERANGKAN dan MENUTURKAN SE SUATU jang Pambatja PERLU dan INGIN tahu tentang Bali, terutama sebagai kawan penganter jang setia. Kita boleh bilang: Sesudah Pambatja perhatikan isinja, Bali dan sesuatunja sepintas lalu tak akan asing pula bagai Pambatja.

Isinja 148 halaman,berikut 5 foto dan 1 kaart.

Harga Rp.12.- + Rp.1,50 ongkos kirimnja.

TJERITA PILIHAN DARI 1001 MALAM

Rakjat dari antero dunia sanget gemar pada tjerita ini, bukan sadja dikagumi oleh anak2 tapi djuga oleh orang2 dewasa, tua dan muda. Orang dari segala bangsa dan agama ketarik pada tjerita2 dari 1001 Malam.

Tjerita2 jang kita terbitkan ini hanja TERPILIH is timewa sendiri, belum umum diketahui oleh para pambatja atau dibuat sebagai film. Inilah tjerita2 pilihan dari 1001 Malam jang sekian lama tinggal tersimpan tapi keindahannja tidak kalah dengan jang sudah dikenal oleh chalajak ramai.

Sudah terbit 3 djilid, harga satu djilidnja

Rp.7,50 + Rp.1,50 ongkos kirimnja.

CLEOPATRA

Ratu jang tereilok dari Mesir. Suatu tjerita panta si dramatis roman jang menggepalkan peristiwa2 gandjil dahsjat-seram dan gaib disekitar pengalamannja seorang avnturier di Carun Sahara. Terhias dengan gambar. Komplit 2 ajilia tebal 212 halaman dan sampul tertjetak 2 warna.

Harga Rp.15.- + Rp.1,50 ongkos kirim.

PENGANTIN BATARA WHISNU

Suatu dramatis-roman jang menggetarkan hati, tentang dirinja seorang gadis eilok jang melarikan diri dari sebuah kelenteng Hindu kuno, dan bagaimana ia diuber terus karena ia sudah mendjadi pengan tin dari satu Dewa sakti. Ramai-seru-hebat.

Harga tjuma Rp.5.- franco.

HATI BATARA SIWA

Tjerita ini melukiskan peristiwa2 jang mentjemas kan hati - pembunuhan kedjam jang dilakukan setjara gaib dan mengandung rahasia dendaam jang dilakukan oleh penganut Dewa Siwa terhadap pemain sandi-wara wanita dari bangsal Opera Issatako Ballet Rus se. Berikut dua tjerita lainnja jaitu:

ANGGREK HITAM. Suatu tjerita gaib dari Madagascar.
VAMPIR DARI KUBURAN TUA.

Tiga tjerita tersebut termuat dalam satu buku teri si 100 halaman dan terhias dengan gambar, sampul tertjetak 2 warna, Rp.7,50 + Rp.1,50 ongkosnja.

RIWAJAT HIDUP ORANG2 TERNAMA

Terisi 20 Riwayat Hidup dari orang2 ternama. Tebel 128 halaman, harga Rp.8,50 + Rp.1,50 ongkos kirimnja.

1399989

RIWAJAT HIDUP ORANG2 TERNAMA.

Tidak ada sesuatu jang lebih berguna dan besar kefaedahannja dari pada membatja buku jang mengenai riwayat hidup orang2 ternama.

Dalam buku ini dikupas perdjalan an hidup jang menarik dari orang2 termashur, seperti : pedagang, paberikan, orang2 jang menemukan pendapatan baru, kepala negara dan sebagainya.

Masing2 mempunjai riwayat jang tersendiri, tetapi djika orang suka memeriksanya lebih landjut, kesemuanja mempunjai djiwa dan tjorak jang sama; tabah dan efisien.

Orang2 jang dipaparkan dalam buku ini, semua telah dapat mentjapai tujuannja. Mereka telah dapat mengatasi segala rintangan jang melalui randjau2 jang mengandang dalam perdjalan an penghidupannja. Mereka pun harus menempuh berbagai bahaya dan kesukeran seperti jang kita (mungkin) belum pernah mengenalnja tetapi MEREKA telah menangkan itu.

Diharap buku ini nanti merupakan sebagai sumber jang dapat menolong dan memberi semangat baru pada mereka jang ingin maju.

Tidak perduli, bagaimana penting atau tidak penting adanja kedudukan jang Tuan peroleh sekarang ini, tetapi djika tuan ingin BERHASIL dalam penghidupan, buku ini merupakan sebagai obor jang memberi penjuluhan apa jang tuan harus berbuat.

Terisi Riwayat Hidup dari :

ANDREW CARNEGIE + MADAME CURIE + CYRUS H.K. CURTIS + WALT DISNEY + THOMAS ALVA EDISON + HENRY FORD + ALEXANDER DUMAS + MAHATMA GANDHI + ELIAS HOWE + NIZAM DARI HYDERABAD + JOSEPHINE + LININ + NICHOLAS II + LEO TOLSTOY + GEORGE WESTINGHOUSE + BASIL ZAHAROFF + DWIGHT D. EISENHOWER + CHRISTOPHER COLUMBUS + MAO TSE TUNG + GEORGY M. MALENKOV.

Omslag tertjetak 2 warna isi 128 pagina. Harga Rp. 8,50
Ongkos kirim tambah Rp. 1,25

LELAKI MENDJADI WANITA

Tjerita ini, sebagai pantasi telah ditulis oleh satu pengarang dalam tahun 1938 dan ternjata pada kedjadian2 jang tersiar pada belakangan ini pantasi itu telah terbukti. Tjerita ini menuturkan satu pemuda American untuk menebus dosa telah didjadian perempuan dengan pengaruhnja Ilmu Hitam.

Harga Rp. 5.- franco.



MAGIC
CARPET
BOOK

